

A/SEP/1987/094

**ASPEK-ASPEK SOSIOBUDAYA DAN KEPEMIMPINAN : SUATU ANALISIS
KELOMPOK AGAMA ISLAM DI KAMPUNG LEUWISADENG KAUM,
DESA LEUWISADENG, KECAMATAN LEUWILIANG,
KABUPATEN BOGOR**

Oleh :

AGUS SISWANTO



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

B O G O R

1 9 8 7

© Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



S.I
301.72
a



RINGKASAN

AGUS SISWANTO. Aspek-aspek Sosiobudaya dan Kepemimpinan: Suatu Analisis Kelompok Agama Islam di kampung Leuwisadeng Kaum, kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor. (Dibawah bimbingan ALI M.A RACHMAN).

Kelompok agama Islam, merupakan segmentasi masyarakat berdasarkan faham agama yang dianutnya. Di mana didalamnya terdapat unsur-unsur pemimpin, pengikut, serta faham agama yang merefleksi kepada agama sebagai bagian sosiobudaya masyarakat. Sehingga kepemimpinan dalam kelompok agama ini pun tidak terlepas dari aspek-aspek sosiobudaya masyarakat.

Pemahaman terhadap aspek-aspek sosiobudaya dan kepemimpinan kelompok agama sangat penting artinya. Karena pemimpin agama merupakan salah satu pemimpin informal dalam lingkungannya, yang mempunyai peranan dominan dalam kehidupan keagamaan serta berbagai bidang kehidupan lainnya. Sehingga dapat merupakan potensi sosial, apabila dikaitkan dengan masalah pembangunan desa.

Penelitian ini ingin mempelajari keaneka-ragaman kelompok agama Islam dalam spesifik kepemimpinan, kaitannya dengan aspek sosiobudaya masyarakat serta aspek pembangunan desa. Untuk mempelajari hal tersebut, dilihat pula hubungan sosial antara masing-masing kelompok agama, berikut pemimpin dan pengikutnya.

Penelitian dilakukan di kampung Leuwisadeng Kaum, desa Leuwisadeng, kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor, dari bulan Juli sampai dengan bulan September 1987, selama jangka waktu dua bulan. Metode penelitian yang dilakukan dengan Pengamatan Berpartisipasi dan Wawancara Mendalam, selain itu dipergunakan pula teknik Recall.

Kelompok agama Islam yang terdapat di lokasi penelitian ada tiga, menurut sebutan masyarakat setempat terdiri dari : (1) kelompok "Aspek" singkatan dari Anti Speker, (2) kelompok "Dospek" singkatan dari Doyan Speker, dan (3) kelompok "Qodiani" diambil dari nama Jemaat Ahmadiyah Qodiani. Nama dari setiap kelompok agama tersebut, menunjukkan faham agama yang dianutnya.

Setiap kelompok agama tersebut di atas mempunyai pemimpin, pengikut, sarana "peribadahan", serta faham agama. Kepemimpinan kelompok agama dalam kaitannya dengan aspek sosiobudaya masyarakat mencakup : persepsi pemimpin terhadap pemimpin lain, proses munculnya kepemimpinan, hirarki kepemimpinan, hirarki kelompok, hubungan pemimpin dengan "guru", serta norma-norma yang dianut.

Kepemimpinan kelompok agama sebagai suatu potensi sosial, ditinjau dari peristiwa pembangunan yang pernah dialami masyarakat terdiri dari : kegiatan gotong royong kampung dan desa, program Keluarga Berencana, serta kegiatan pemilihan kepala desa.

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dianggap mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ASPEK-ASPEK SOSIOBUDAYA DAN KEPEMIMPINAN : SUATU ANALISIS
KELOMPOK AGAMA ISLAM DI KAMPUNG LEUWISADENG KAUM,
DESA LEUWISADENG, KECAMATAN LEUWILIANG,
KABUPATEN BOGOR

Oleh :

AGUS SISWANTO

A 20 0886

Laporan Praktek Lapang

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Fakultas Pertanian

Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1987



PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA NYATAKAN BAHWA LAPORAN PRAKTEK LAPANG INI BENAR-BENAR HASIL KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN.

1. Harap tidak mengundangi undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Bogor, Nopember 1987


AGUS SISWANTO

A 20 0886

Judul Laporan : ASPEK-ASPEK SOSIOBUDAYA DAN KEPEMIMPINAN :
SUATU ANALISIS KELOMPOK AGAMA ISLAM DI
KAMPUNG LEUWISADENG KAUM, DESA LEUWISADENG,
KECAMATAN LEUWILIANG, KABUPATEN BOGOR.

Nama Mahasiswa : AGUS SISWANTO

Nomor Pokok : A 20 0886

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Ali M.A Rachman

NIP : 130 345 013



Jurusan Ilmu-ilmu
Ekonomi Pertanian



Dr. Ir. Syafri Mangkuprawira

NIP : 130 345 014

Tanggal Lulus : 1 Desember 1987



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 19 September 1964 di Bandung, sebagai anak ke-4 dari enam bersaudara, putra dari Bapak H. Suwiji dan Ibu H. Kamsirah.

Pada tahun 1970, penulis memasuki bangku sekolah pada Sekolah Dasar Negeri II Kiaracondong Bandung sampai tahun 1972, selanjutnya pada tahun 1973 pindah ke Sekolah Dasar Muhammadiyah II Kedung Banteng Yogyakarta dan lulus pada tahun 1976; tahun 1979 lulus dari Sekolah Menengah Pertama Negeri Godean Yogyakarta dan pada tahun 1983 lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri II Yogyakarta.

Pada tahun 1983, penulis diterima sebagai mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor dengan melalui Proyek Perintis II. Kemudian pada tahun 1984 diterima sebagai mahasiswa pada jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Pada tahun ajaran 1987/1988 pernah menjadi Asisten mata ajaran Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian pada jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Dan sebagai Asisten pada mata ajaran Antropologi Hukum pada jurusan Hukum Keperdataan, Universitas Djuanda, Bogor.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

Puji syukur saya panjatkan kehadlirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan Laporan Praktek Lapang ini.

Laporan Praktek Lapang ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Bapak Dr. Ir. Ali M.A Rachman selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini. Terima kasih pula saya ucapkan kepada seluruh warga kampung Leuwisadeng Kaum, khususnya kepada para pemimpin kelompok agama atas segala bantuan yang telah diberikan kepada saya pada waktu itu. Kepada Bapak Ata Afandi sekeluarga saya haturkan terima kasih yang mendalam atas segala pelayanannya selama saya bertempat tinggal di sana. Dan terakhir kepada rekan-rekan: Jasnizal, Novi, Indra serta Muharom saya ucapkan terima kasih atas dorongan semangat serta bantuannya sehingga laporan ini terwujud. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada saya tersebut, semuanya mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Mudah-mudahan laporan Praktek Lapang ini nantinya memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukannya.

Bogor, Nopember 1987

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Penelitian	1
Tujuan Penelitian	3
Metode Penelitian	4
KERANGKA PEMIKIRAN	11
MASYARAKAT KAMPUNG LEUWISADENG KAUM	14
Asal-usul Kampung	14
Gambaran Umum Kampung	18
Karakteristik Kampung	27
Kelompok-kelompok Agama Islam	27
Sarana "Peribadahan"	49
Pola Pendidikan Agama Islam	56
PROFIL PEMIMPIN	72
Kyai Msd Pemimpin Kelompok "Aspek"	72
Msk Pemimpin Kelompok "Qodiani"	90
K.H Asy Pemimpin Kelompok "Dospek"	102
ANALISIS KEPEMIMPINAN	114
Aspek-aspek Sosiobudaya	115
Persepsi Pemimpin Terhadap Pemimpin Lain	115
Proses Munculnya Kepemimpinan	117
Hubungan Pemimpin dengan "Guru"	119
Hirarki Kepemimpinan	122

Tidak diperjualbelikan
 Copyright © Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hirarki Kelompok	124
Norma-norma yang dianut	126
Masalah Pembangunan Desa	131
Kegiatan Gotong Royong Kampung dan Desa .	131
Kegiatan Program Keluarga Berencana . . .	134
Kegiatan Pemilihan Kepala Desa	135
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	139

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1	23
2	25

Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Milik IPB University
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Peta Desa Leuwisadeng	19
2	Denah Kampung Leuwisadeng Kaum	20
3	Silsilah Kyai Msd dari mbah Husin	76
4	Hirarki Kelompok "Aspek"	125

@Takdir Kita
 IPB University

Hak cipta dan undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan beberapa sumber sejarah diketahui bahwa agama Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijrah atau sekitar antara abad ketujuh dan abad kedelapan Masehi. Masuknya agama Islam dimulai dari wilayah pesisir pulau Sumatera, yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, India Belakang. Kemudian terus berkembang ke seluruh wilayah kepulauan Nusantara, termasuk pulau Jawa. Sehingga pada periode waktu berikutnya, daerah-daerah pusat penyebaran agama Islam terletak di daerah pesisir (Marwan Saridjo, 1980).

Sampai dengan akhir abad keenam belas, Geertz (1983) memperkirakan bahwa agama Islam telah sempurna mendominasi pulau Jawa kecuali di beberapa daerah yang merupakan kantong kepercayaan musyrik. Agama Islam masuk ke pulau Jawa ini melalui daerah pesisir Jawa Timur, tepatnya di daerah Gresik. Di mana dalam proses penyebarannya ke sebagian besar pulau Jawa, sangat ditunjang oleh peranan para wali atau sunan yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Songo (Mustafa Syarif, 1979).

Rentang waktu yang relatif panjang sejak agama Islam mulai pertama lahir, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sampai dengan saat sekarang, telah banyak mengalami berbagai ragam penafsiran serta pelaksanaan terhadap ajaran

agama Islam itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Geertz (1983:166) bahwa :

"Generasi-generasi berikutnya membaca ajaran Muhammad yang datang kepada mereka kebanyakan dalam bentuk interpretasi yang diolah mereka yang datang sesudahnya".

Keberagaman terhadap penafsiran dan pelaksanaan ajaran Islam ini sangat berkaitan erat dengan peran para Ulama.

Yang menurut pandangan Geertz (1983), ulama adalah seorang ahli yang bertugas untuk menafsirkan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai landasan hukum Islam. Selain itu ulama menurut Geertz, berperan pula sebagai ahli hukum Islam dan sekaligus "guru" yang berperan dalam "menggariskan dan menentukan isi ajaran Islam".

Aneka ragam penafsiran atas Al-Qur'an dan Al-Hadist kemudian terkristalisasi menjadi empat mazham pokok yang dominan, yaitu : (1) mazhab Hanafi, (2) mazhab Maliki, (3) mazhab Hambali, dan (4) mazhab Syafi'i yang kesemuanya itu dianggap sama sahnya dan suci oleh pengikut masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya khususnya di Indonesia, bersumber dari keempat mazhab pokok tadi maka munculah berbagai kelompok keagamaan , yang memiliki ulama serta pengikut masing-masing. Untuk lingkup makro, berdasarkan banyaknya pengikut serta luasnya daerah pengaruh, diantaranya terdapat kelompok : Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, dan Jemaat Ahmadiyah Qodiani. Di luar kelompok-kelompok tersebut di atas dalam lingkup mikro, terdapat pula kelompok keagamaan dalam masyarakat yang



yang berdasarkan penafsiran serta pemahaman pemimpin agama atau ulama setempat, seperti halnya faham "Aspek" dan "Dospek" yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum, Bogor.

Dalam hal kehidupan sosial, pemimpin agama merupakan salah satu pemimpin informal di lingkungannya. Khusus bagi masyarakat desa, peranan pemimpin agama sangat dominan dalam kehidupan keagamaan maupun bidang kehidupan kemasyarakatan. Sehingga dapat merupakan potensi sosial yang sangat berarti bagi usaha-usaha pembangunan desa.

Pada kenyataannya tidak semua potensi sosial yang berupa pemimpin agama tersebut, dapat terwujudkan dalam menunjang usaha-usaha pembangunan desa. Berdasarkan hasil penelitian LPSP IPB (1973), penyebab dari bias di atas karena adanya perbedaan persepsi tentang makna pembangunan antara pemimpin agama dengan pemerintah selaku pihak "Atas Desa". Spesifik pada pemimpin agama Islam yang berbeda faham agama, tentunya mempunyai persepsi yang berlainan pula.

Oleh karena itu pemahaman terhadap kepemimpinan kelompok agama yang berdasarkan faham agama, kaitannya dengan sosiobudaya masyarakat sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi sosial tersebut bagi usaha-usaha pembangunan desa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari keanekaragaman kelompok agama Islam dalam spesifik kepemimpinan,

kaitannya dengan aspek-aspek sosiobudaya masyarakat serta pembangunan di kampung Leuwisadeng Kaum, desa Leuwisadeng, kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor. Untuk mempelajari tujuan tersebut dilihat pula hubungan sosial antara masing-masing kelompok agama, berikut pemimpin dan pengikutnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode Pengamatan Berpartisipasi. Metode ini dipergunakan karena mempelajari hubungan antar individu, serta kegiatan individu dalam hubungan mereka satu sama lainnya. Sehingga obyek penelitian haruslah diamati di tempat mereka dijumpai, dan peneliti biasanya tidak dapat menyembunyikan diri pada waktu mengamati orang yang bersangkutan (Harsya W. Bachtiar dalam Koentjaraningrat. ed, 1985). Selain itu dilakukan pula wawancara mendalam serta penggunaan teknik Recall terhadap orang yang diamati tadi, sebagai kelengkapan untuk memperoleh data yang akurat.

Karena penelitian ini diarahkan untuk mempelajari hubungan antar individu serta kegiatan individu dalam hubungan mereka satu sama lainnya, maka operasional penelitian, termasuk lokasi penelitian serta teknik pengambilan data, harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga dalam penelitian ini, metode penelitian dirinci sebagai berikut : penentuan lokasi penelitian, penentuan sampel penelitian, serta teknik pengumpulan data.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau purposive disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka desa yang dipilih adalah desa Leuwisadeng, sebagai desa penelitian. Kemudian dari tingkat desa dipilih kampung Leuwisadeng Kamum sebagai lokasi penelitian. Penentuan lokasi kampung ini berdasarkan keberadaan kelompok-kelompok agama yang terdapat di dalam wilayah ini.

Penentuan lokasi penelitian, selain berdasarkan pertimbangan di atas, juga disesuaikan dengan keterbatasan waktu yang tersedia (hanya dua bulan lamanya), tenaga peneliti, serta kemudahan untuk mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi seluas wilayah kampung, berdasarkan kepada pertimbangan bahwa pada luasan wilayah ini terdapat beberapa kelompok agama Islam yang masing-masing memiliki karakteristik kepemimpinan yang berlainan. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh data dan keterangan yang lengkap mengenai kepemimpinan dari masing-masing kelompok agama.

Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 3 responden, dipilih secara purposive berdasarkan status mereka sebagai pemimpin dari ketiga kelompok agama yang terdapat di

kampung tersebut. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mendapatkan sampel yang mewakili karakteristik kepemimpinan dari semua kelompok agama Islam yang terdapat di desa Leuwisadeng.

Teknik Pengambilan Data

Pada tahap ini data yang dikumpulkan terdiri dari data utama dan data penunjang. Data utama mencakup data kualitatif mengenai semua perilaku responden selama waktu penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinannya. Data penunjang meliputi data kampung yang menunjang penulisan laporan penelitian ini.

Selama penelitian berlangsung, saya tinggal di rumah salah seorang pamong desa yang menjabat sebagai kepala Urusan Pemerintahan Desa. Tempat tinggal saya ini tepatnya terletak di wilayah RT 14, yang relatif berada di tengah kampung dan berdekatan dengan tempat tinggal ketiga responden yang diamati.

Keluarga ini terdiri dari seorang pegawai, seorang laki-laki yang berusia sekitar 50 tahun, istrinya berusia sekitar 40 tahun, mereka mempunyai seorang anak laki-laki berusia 18 tahun. Seorang wanita tua, ibu dari kepala keluarga tersebut, tinggal pula bersama-sama mereka. Keluarga ini rupanya sudah terbiasa menerima kedatangan mahasiswa-mahasiswa atau "tamu desa" yang pernah bertugas di desa Leuwisadeng. Hal ini memudahkan saya untuk mendapat

"rapport" dengan para tetangga, karena mereka cukup terbiasa menerima kehadiran tamu-tamu desa sebelumnya.

Seluruh anggota keluarga menganut faham "Dospek" yang juga dianut oleh separoh anggota masyarakat di RT tersebut, separoh lainnya menganut faham "Aspek". Keadaan seperti ini memberi kemudahan bagi saya untuk berhubungan dengan berbagai kalangan, khususnya dengan pemimpin dan pengikut kelompok "Dospek", pengikut kelompok "Aspek", serta tokoh masyarakat (termasuk pejabat-pejabat desa).

Status kepala keluarga sebagai pamong desa dan pernah menjadi teman karib pemimpin "Aspek" dan "Qodiani", memungkinkan saya untuk "relatip bebas" berhubungan dengan pemimpin kelompok "Aspek" dan pemimpin "Qodiani", tanpa harus takut dicurigai sebagai salah seorang simpatisan mereka.

Peran yang saya bawaikan selama penelitian sebagai seorang tamu desa, yang bertugas untuk belajar kepada masyarakat kampung Leuwisadeng Kaum termasuk kepada tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Saya beralasan bahwa : "Sebelum saya bertugas kelak, sudah sepatutnya saya menimba pengalaman dahulu di kampung ini". Dengan peran saya seperti ini hampir semua orang yang saya hubungi, khususnya para pemimpin kelompok agama, menerima secara terbuka atas keperluan saya untuk belajar kepada mereka. Khusus kepada ketiga pemimpin kelompok agama, peran saya lebih ditekankan untuk belajar mengenai cara-cara atau usaha para tokoh keagamaan dalam membina masyarakat. Tetapi tidak



sepenuhnya peran saya ini diterima oleh ketiga pemimpin tersebut, diantaranya adalah pemimpin kelompok "Aspek".

Untuk mengatasi hal ini, saya yang dianggap pengikut paham "Dospek" oleh pemimpin "Aspek", berperan sebagai orang yang ingin belajar agama Islam kepada pemimpin "Aspek", disamping tugas saya untuk belajar kemasyarakatan kepada tokoh-tokoh masyarakat lain.

Pada awalnya pemimpin "Aspek" sedikit curiga terhadap peran yang saya bawakan ini, tetapi karena kesungguhan saya ikut serta pada kegiatan-kegiatan di pondok pesantren - nya, akhirnya pemimpin "Aspek" dapat menerima saya. Bahkan saya dianggap sebagai santri sementara di pondok pesantrennya.

Setelah kejadian di atas, kemudian timbul kesulitan baru untuk dapat berhubungan dengan kedua pemimpin kelompok agama lainnya. Dengan alasan, bahwa saya selaku tamu desa yang harus berhubungan dengan seluruh warga desa tanpa membedakan faham agama, maka akhirnya saya diperkenankan oleh pemimpin "Aspek" untuk berhubungan dengan orang-orang yang saya inginkan, termasuk pemimpin "Dospek" dan pemimpin "Qodiani".

Secara teknis pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam terhadap ketiga responden secara sistematis dan dalam waktu yang relatif lama (selama kurang lebih dua bulan). Yang lebih banyak saya lakukan adalah melalui pengamatan



berpartisipasi, di mana saya turut serta dalam berbagai aktivitas responden beserta kelompoknya, atau pada saat melakukan aktivitas di luar itu.

Berjam-jam lamanya, biasa digunakan untuk wawancara mendalam, atau sekedar "ngobrol" di warung, di masjid, di kantor desa, di rumah, di majlis ta'lim, di tempat bekerja, dan di tempat-tempat melakukan aktivitas mereka. Hal ini dilakukan terhadap ketiga responden, maupun terhadap orang-orang tertentu yang mampu mendukung data dari ketiga responden tersebut. Beberapa perjalanan bersama responden juga dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dengan metode seperti ini diharapkan terjalin hubungan yang baik dengan responden, sehingga memudahkan untuk dapat menggali data yang diperlukan dari responden tersebut. Terutama yang menyangkut keragaan kepemimpinan mereka dalam kelompoknya masing-masing.

Pengamatan berpartisipasi terhadap responden dilakukan secara bergiliran dengan suatu interval waktu tertentu, yaitu selama satu hari, dengan berbagai ulangan. Setiap responden yang mendapatkan giliran untuk diamati, saya mengikutinya selama periode waktu tersebut. Kadang-kadang mengingat pekanya masalah perbedaan faham agama ini, saya tidak mengikutinya secara langsung, karena dikhawatirkan dapat menghambat jalannya penelitian. Untuk mengatasi hal ini saya menggunakan seorang informan tertentu, selain itu



saya juga mengadakan wawancara mendalam terhadap responden yang bersangkutan.

Dalam wawancara mendalam dilakukan pula teknik Recall yaitu menggali kegiatan responden pada hari-hari yang lalu yang tidak mungkin diamati secara langsung oleh peneliti, karena pada waktu itu dalam saat yang bersamaan peneliti sedang pengamatan berpartisipasi terhadap responden lain. Hasil hasil wawancara maupun recall, selanjutnya dicatat dalam buku harian, dan sebagian disimpan dalam bentuk rekaman pita kaset tape recorder.

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University





KERANGKA PEMIKIRAN

"Sosiobudaya" dalam hal ini dihubungkan dengan kebudayaan yang spesifik, yang terdapat pada "masyarakat setempat. Sosiobudaya sebagai suatu sistem, di dalamnya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang sesuai dengan lingkungannya. Koentjaraningrat (1981) menyebutkan bahwa salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah religi.

Religi apabila diartikan sebagai agama, khususnya bagi agama-agama besar, seperti halnya agama Islam, dalam penelaahannya terdapat dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pendekatan secara teologis dan pendekatan secara antropologi. Pendekatan secara teologis, memandang bahwa agama dalam hal ini bukanlah hasil pemikiran dan usaha manusia, melainkan agama berisi firman Tuhan, dan kebenaran dogma agama telah diterima lebih dahulu. Pendekatan ini dalam menyelidikannya bersifat deduktif, dan yang dipelajari adalah kitab suci serta tafsirnya. Sedangkan pendekatan antropologi menekankan kepada menyelidiki pengaruh agama tersebut pada manusia dan masyarakat, sehingga antropologi melihat bahwa religi sebagai bagian dari kebudayaan manusia (Harsojo, 1984).

Pembahasan atas pengertian agama sebagai bagian dari sosiobudaya, adalah penganalisisan kaitan agama dengan berbagai aspek kehidupan lainnya yang menjadi sosiobudaya masyarakat. Karena agama dalam hal ini, mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan aspek-aspek kehidupan

masyarakat, seperti kepemimpinan, kekerabatan, politik, ekonomi, dan sebagainya. Bahkan agama sangat berhubungan dengan kerohanian dan kepribadian seseorang. Sehingga menurut Saefuddin (1986) agama sangat mendasari pelaksanaan aspek lain dalam kehidupan masyarakat, termasuk kepemimpinan dalam hal ini.

Kepemimpinan, pada awal agama Islam disebarkan di suatu daerah tertentu, yang masyarakatnya masih setaraf kinship, kepemimpinan dipegang oleh orang yang menyebarkan agama tersebut. Di mana ia dipandang sebagai orang yang paling dituakan di lingkungan masyarakatnya.

Kemudian dengan berjalannya waktu, orang yang membawa ajaran agama tersebut, mengajarkannya kepada generasi berikutnya dan proses ini terus berlanjut pada setiap pergantian generasi. Dalam proses ajar tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinan bahwa ajaran agama tadi mengalami berbagai penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Sebagai akibat terjadinya hubungan sosial dengan pihak lain yang mempunyai penafsiran dan pemahaman ajaran agama yang lain.

Selanjutnya perbedaan penafsiran dan pemahaman ajaran agama tadi, apabila telah dicampuri oleh aspek-aspek lain seperti politik, ambisi pribadi dan lain-lain, dapat menimbulkan aliran-aliran atau paham dalam agama tersebut (Geertz dalam Saefuddin, 1986). Dan dengan sebab perbedaan ini maka masing-masing paham agama, membawa kearah

terwujudnya segmentasi masyarakat membentuk kelompok agama yang berdasarkan atas faham agama yang dianutnya. Adanya berbagai kelompok agama ini, kemudian menimbulkan kompetisi kepemimpinan diantara masing-masing pemimpin kelompok agama untuk saling berebut pengaruh dan mempertahankan kelompoknya berdasarkan faham agama yang mereflekasi kepada sosiobudaya masyarakat.

Keberadaan masing-masing kelompok agama tersebut pada akhirnya dapat dikatakan sebagai, apa yang disebut oleh Abdurrahman Wahid (cf Rahardjo, ed, 1985), sebagai suatu subkebudayaan, karena pada kelompok agama ini memiliki cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan berbeda dari yang lain. Oleh karena itu apabila kepemimpinan pada kelompok agama ini dikaitkan dengan aspek-aspek pembangunan, tidak tertutup kemungkinan bahwa pemimpin agama mempunyai persepsi tersendiri terhadap pembangunan.

MASYARAKAT KAMPUNG LEUWISADENG KAUM.

Asal-usul Kampung

Kampung Leuwisadeng Kaum merupakan salah satu kampung yang terdapat di desa Leuwisadeng, kampung ini merupakan cikal bakal dari desa Leuwisadeng yang terbentuk sekarang ini. Tidak ada catatan resmi mengenai asal usul kampung ini. Tetapi berdasarkan dari kisah-kisah yang dikemukakan oleh para "orang tua kampung" yang sekarang jumlahnya tinggal beberapa orang lagi, maka riwayat tentang asal-usul kampung ini sedikit banyak dapat tergambarkan.

Menurut kisah-kisah yang beredar di tengah-tengah masyarakat, asal usul kampung Leuwisadeng Kaum sangat berkaitan erat dengan seorang Kyai, yakni Kyai Mukhsin atau sering disebut oleh penduduk dengan sebutan mbah Husin. Di kisahkan pada zaman dahulu, di wilayah yang sekarang menjadi wilayah kecamatan Leuwiliang, penduduknya masih banyak yang menganut agama Budha termasuk di kampung Leuwisadeng Kaum yang pada waktu itu penduduknya masih sangat sedikit. Sementara itu di daerah Banten, agama Islam sudah banyak dianut oleh penduduk setempat, bahkan kerajaannya pun termasuk kerajaan Islam. Sehingga pada saat itu di daerah Banten pun banyak terdapat pondok pesantren yang merupakan wahana pendidikan Islam bagi masyarakat pada waktu itu. Salah satu pondok pesantren itu adalah pondok pesantren Cikaduwen Banten, tempat di mana mbah Husin menuntut ilmu

agama Islam saat itu.

Kemudian mbah Husin yang tengah menuntut ilmu agama Islam di pesantren Cikaduwen itu, pada suatu saat diutus oleh gurunya untuk pergi ke wilayah Leuwiliang dengan tugas untuk menyebarkan agama Islam di sana. Akan tetapi dari kisah yang lain disebutkan, bahwa sebelum mbah Husin diutus ke Leuwiliang, telah ada seorang kyai yang diutus ke tempat yang sama lebih dahulu, yaitu kyai Latifah atau sering disebut oleh penduduk dengan sebutan mbah Latifah. Konon kabarnya bahwa mbah Latifah masih merupakan saudara dari mbah Husin dan berasal dari pondok pesantren yang sama.

Dari kisah itu pula disebutkan bahwa kedatangan mbah Husin ke Leuwiliang sebenarnya atas permintaan dari mbah Latifah, yang pada waktu itu merasa kekurangan tenaga dalam rangka melaksanakan tugas menyebarkan agama Islam di sana. Kedatangan mbah Husin kemudian diterima dan ditempatkan oleh mbah Latifah di kampung Leuwisadeng. Kaum bersama-sama mbah Latifah yang telah terlebih dahulu tinggal di sana.

Dalam kisah-kisah selanjutnya riwayat mbah Latifah tidak banyak diceritakan orang, berbeda dengan riwayat mbah Husin yang lebih banyak kisah-kisahannya. Mbah Husin saat itu merupakan tokoh agama (kyai) dan juga merupakan tokoh yang memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Sehingga perkembangan agama Islam saat itu khususnya di wilayah Leuwiliang berkembang dengan cepat karena didukung oleh kesaktian yang dimiliki oleh mbah Husin tersebut. Untuk menunjang





usaha-usaha penyebaran agama Islam selanjutnya, mbah Husin mendirikan perguruan untuk menuntut ilmu agama Islam dan ilmu mengenai kesaktian, perguruan itu dikenal dengan sebutan "Balekambang" karena tempatnya didirikan di atas air. Pada waktu itu banyak murid-murid yang berdatangan dari berbagai tempat untuk berguru kepada mbah Husin. Diantara murid-muridnya itu ada yang tetap bersama-sama mbah Husin, dan menetap di kampung Leuwisadeng Kaum, mereka itu diantaranya adalah mbah Abdul Qohar dan mbah Mangku.

Dengan berjalannya waktu, menurut kisah-kisah penduduk kampung, keempat orang tadi yaitu mbah Husin, mbah Latifah, mbah Abdul Qohar dan mbah Mangku merupakan cikal bakal yang menurunkan keturunan-keturunan yang sekarang merupakan penduduk kampung Leuwisadeng Kaum.

Bukti-bukti yang menunjukkan hal ini dapat terlihat sekarang, dari sangat padatnya pemukiman penduduk di kampung Leuwisadeng Kaum, dibandingkan dengan kampung-kampung yang lainnya. Hal ini menurut cerita para "orang tua" di sana, disebabkan karena keempat orang tadi semuanya bertempat tinggal di kampung Leuwisadeng Kaum. Di mana masing-masing diantara mereka mempunyai bagian-bagian tanah tertentu di kampung tersebut. Selanjutnya karena masing-masing dari keempat orang tadi mempunyai keturunan sampai saat sekarang, maka masing-masing keturunan itu pun membagi tanah-tanah warisan tersebut untuk dijadikan pemukiman. Sehingga akhirnya dengan bertambahnya anak keturunan

Herapita Dandung Janda unda
1. Ditrang-pengung sebraban atau selurunya
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

masing-masing, maka pemukiman pun menjadi semakin bertambah padat.

Berdasarkan fakta-fakta sejarah lainnya diperkirakan bahwa kedatangan mbah Husin di kampung Leuwisadeng Kaum, sekitar akhir abad ke-19 Masehi pada dekade tahun-tahun terakhir. Fakta lainnya adalah dapat diperkirakan dari periode jabatan kepala desa yang pernah berlangsung di desa Leuwisadeng, yang sampai dengan saat ini sudah berlangsung sebanyak 14 kali periode jabatan kepala desa yang terdiri dari :

1. Tidak diketahui tahunnya : H. Amin (putra mbah Latifah)
2. sampai 1930 : H. Emog
3. Tahun 1930 sampai 1935 : H. Abdulgani
4. Tahun 1935 sampai 1940 : Malkan
5. Tahun 1940 sampai 1942 : H. Abbas
6. Tahun 1942 sampai 1943 : Nasihun
7. Tahun 1943 sampai 1946 : H. Isak
8. Tahun 1946 sampai 1948 : H. Abdurasid
9. Tahun 1948 sampai 1954 : Said
10. Tahun 1954 sampai 1960 : Muzamil
11. Tahun 1960 sampai 1962 : Jaka
12. Tahun 1962 sampai 1975 : H. Memed
13. Tahun 1975 sampai 1985 : Abdussalam
14. Tahun 1985 sampai : Serma. Purn. Abdussalam.

Selanjutnya riwayat mbah Husin berkaitan pula dengan nama kampung yang ada sekarang. Dahulunya, keluasan ilmu

agama Islam yang dimiliki oleh mbah Husin selanjutnya secara turun temurun dimiliki pula oleh generasi-generasi berikutnya, sehingga konon di kampung ini merupakan gudangnya para alim ulama di wilayah Leuwiliang. Keadaan ini kemudian menjadikan nama kampung, diantaranya mengandung nama "leuwi". Arti "leuwi" (berasal dari bahasa sunda) adalah bagian dari suatu sungai yang dalam, di mana di tempat itu biasanya merupakan tempat berkumpulnya aliran air, sebelum mengalir ke tempat yang lebih rendah. Ada pun nama "sadeng" sendiri diambil dari nama sebuah sungai yang melintas di dekat kampung tersebut, yaitu sungai Cisadeng. Sebutan "kaum" yang artinya "di dalam", dijadikan nama pelengkap kampung ini, karena dahulunya letak kampung berada jauh ke arah dalam dari tepi jalan raya yang ada sekarang. Menurut keterangan salah seorang penduduk, pemukiman yang sekarang berada di tepi jalan raya, adanya belum lama, sebab tadinya hanya berupa ladang atau kebun penduduk.

Dalam percakapan sehari-hari, orang kampung jarang menyebut nama kampungnya secara lengkap, akan tetapi mereka lebih sering menyebutkannya dengan sebutan "kaum" saja.

Gambaran Umum Kampung

Kampung Leuwisadeng Kaum terletak di tepi jalan kabupaten yang menghubungkan desa Leuwisadeng dengan desa Hambaro. Selain itu letak kampung tidak jauh pula dari jalan raya propinsi yang menghubungkan antara kota Leuwiliang dengan kota Jasinga, kurang lebih 2 km jauhnya.



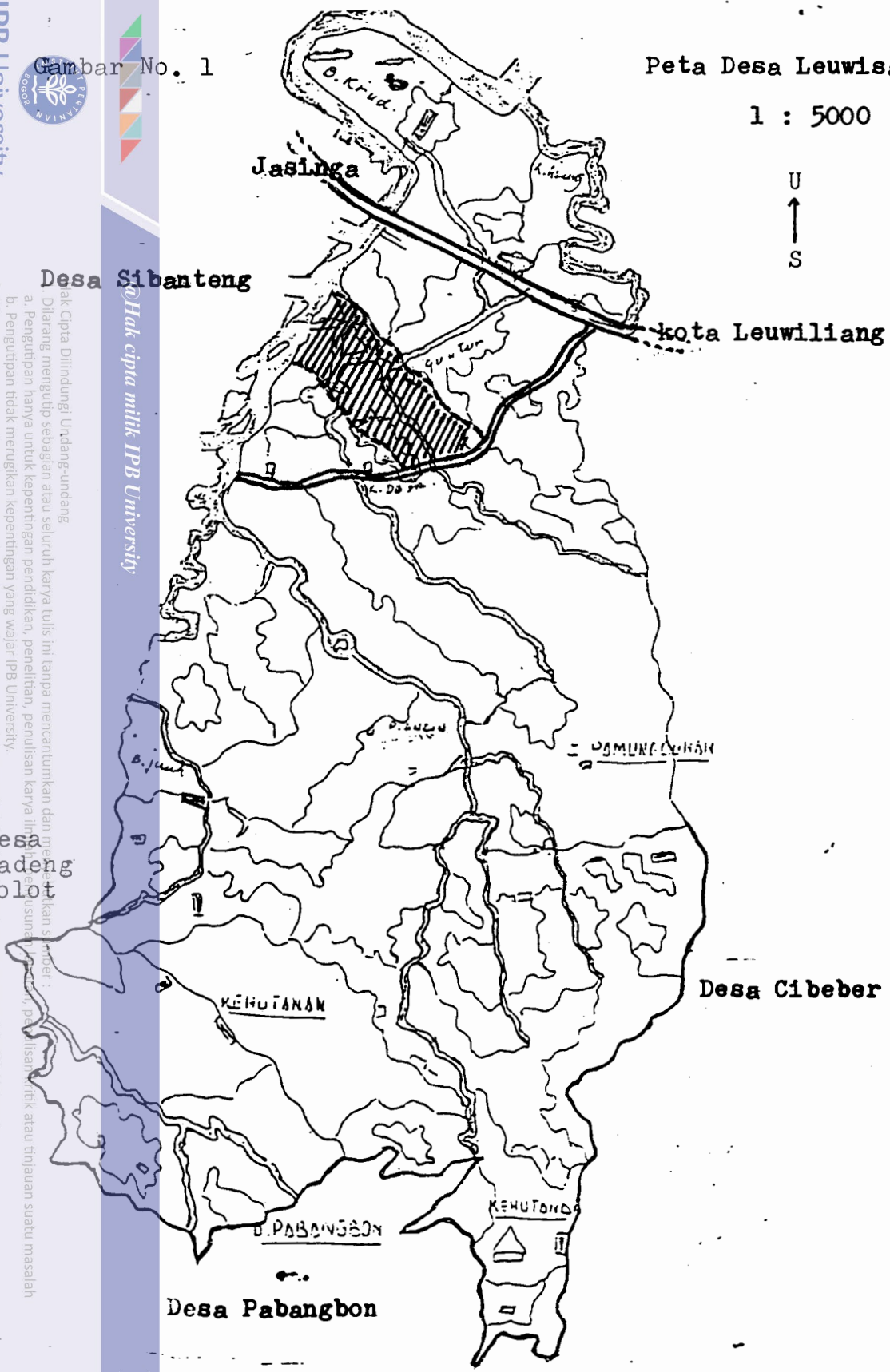


Hak cipta milik IPB University

Desa Sibanteng
Desa Sadeng Kolo
Desa Cibeber
Desa Pabangbon

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan artikel atau tulisan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini.

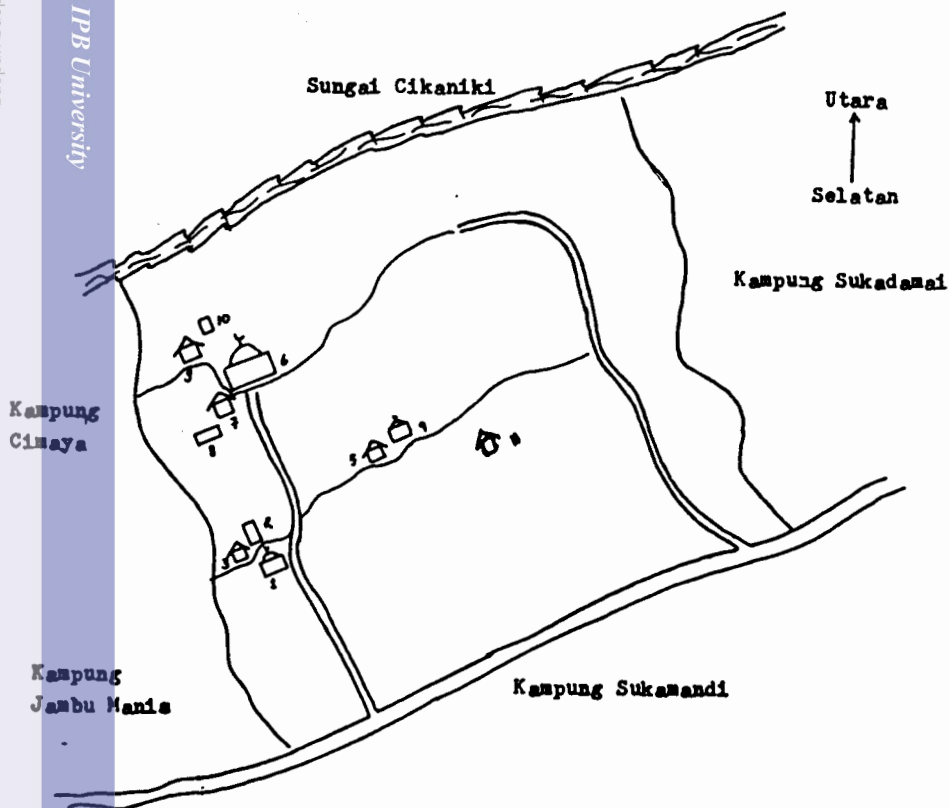
IPB University



Keterangan :

- : Jalan Propinsi
- : Lokasi Penelitian
- : Jalan Kabupaten

Gambar No. 2 Denah Kampung Leuwisadeng Kaum, Desa Leuwisadeng.



□
Balok Denah

Keterangan Denah :

- No. 1. = Masjid "Aspek"
 No. 2. = Majelis ta'lim "Aspek"
 No. 3. = Rumah tempat peneliti
 No. 4. = Masjid "Qodiani"
 No. 5. = Rumah Pemimpin "Qodiani"
 No. 6. = Masjid Jami' ("Dospek")
 No. 7. = Rumah Pemimpin "Aspek"

- No. 8 = Pondok Pesantren "Aspek"
 No. 9 = Rumah Pemimpin "Dospek"
 No. 10 = Majelis ta'lim "Dospek"
 ~~~~~ = Jalan Raya Kabupaten  
 ~~~~~ = Jalan Kampung  
 ~~~~~ = Jalan kecil

No 11 = Majelis ta'lim "Dospek"

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber ;
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Kampung Leuwisadeng Kaum termasuk kampung yang letaknya tidak terpencil, sebab selain dekat dengan kedua jalan raya tadi, dekat pula dengan pusat pemerintahan dan pusat perekonomian. Jarak kampung dengan ibukota kabupaten kurang lebih 25 km, sedangkan jarak dengan ibukota kecamatan serta pusat pasar Leuwiliang hanya berjarak sekitar 4 km. Lokasi kampung cukup strategis dan mudah dijangkau, karena dilalui oleh kendaraan umum "daihatsu" jurusan Leuwiliang Hambaro. Untuk memasuki kampung ini ke arah dalam, terdapat dua buah jalan kampung, satu berada di bagian ujung kampung dan satunya lagi terletak agak di tengah kampung. Di dalam kampung sendiri, hanya terdapat jalan-jalan kecil atau gang-gang yang menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya, jalan-jalan ini dapat dikatakan tidak ada yang teratur, yang ada sebenarnya hanyalah lorong-lorong yang sebenarnya merupakan batas tepi dari masing-masing rumah. Keadaan ini dikarenakan letak rumah yang relatif padat serta tidak teratur tata letaknya.

Leuwisadeng Kaum sebagai salah satu kampung yang berada dalam wilayah desa Leuwisadeng, mempunyai batas-batas kampung sebagai berikut : di sebelah utara dibatasi oleh sungai Cikaniki, sebelah selatan dibatasi oleh kampung Sukamandi, sebelah barat berbatasan dengan kampung Cimaya dan kampung Jambumanis, dan disebelah timur berbatasan dengan kampung Sukadamai.





Secara administratif berdasarkan ketentuan dari pemerintah desa, kampung Leuwisadeng Kaum dibagi menjadi 6 buah Rukun Tetangga (RT) yaitu mulai dari RT.09 sampai dengan RT.14. Keenam RT ini kemudian dikelompokkan kedalam satu Rukun Warga (RW) yaitu RW 03. Batas masing-masing RT dalam satu kampung antara satu RT dengan RT lainnya kurang jelas, karena tidak ada batas-batas fisik yang memisahkannya secara tegas.

Dari seluruh luas kampung, yang luasnya sekitar 20 ha, sebagian besar merupakan tempat pemukiman penduduk, sebagian lainnya merupakan tanah sawah serta tanah tegalan yang terletak dibagian belakang kampung berbatasan dengan sungai Cikaniki, dengan luas tidak sampai mencapai 8 ha. Tanah-tanah yang merupakan pekarangan relatif jarang ditemui, hal ini disebabkan karena padatnya perumahan penduduk sehingga tanah yang tersisa pun sangat sedikit sekali.

Jumlah penduduk kampung, menurut catatan terakhir berdasarkan hasil sensus yang berkenaan dengan Pasangan Usia Subur yang dilakukan oleh BKKBN tahun 1985, tercatat 1277 orang penduduk dengan komposisi jenis kelamin yang relatif berimbang. Dengan jumlah penduduk laki-laki 600 orang dan jumlah penduduk wanita 551 orang serta jumlah Balita 126 orang. Jumlah penduduk tersebut merupakan jumlah dari 287 keluarga.

Dalam bidang pendidikan kondisi di kampung Leuwisadeng Kaum relatif kurang maju apabila dibandingkan dengan

tersedianya sarana pendidikan yang cukup lengkap (dari tingkat SD sampai SLTA serta PT) dan mudah dijangkau dari kampung ini. Hal ini terlihat dari komposisi jumlah penduduk menurut usia sekolah, di mana dalam hal pendidikan formal komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk tidak sampai tamat SD. Tetapi dari latar belakang pendidikan informal, sebagian besar penduduk, khususnya kaum laki-laki pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren.

Tabel 1. Jumlah Penduduk yang Bersekolah

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| Tamat Akademi/Perguruan Tinggi | 2 orang   |
| Tamat S L T A                  | 8 orang   |
| Tamat S L T P                  | 25 orang  |
| Tamat S D                      | 60 orang  |
| Tidak tamat S D                | 554 orang |
| Belum tamat S D                | 514 orang |
| Belum sekolah                  | 126 orang |

Sumber : Data Potensi Desa 1986 sesudah diolah kembali

Kondisi pendidikan di atas banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat sosial maupun yang bersifat ekonomi. Salah satunya, sebagaimana yang dikemukakan oleh E.K (48 th) sekretaris desa Leuwisadeng sebagai berikut:

"Jarang sekali anak-anak di sini yang meneruskan sekolahnya sampai ke perguruan tinggi, meskipun orang tuanya mampu, paling tamat SD atau SMP serta SMA kemudian menjadi sopir atau kernet. Di seluruh kampung ini, ada kurang lebih 90% dari pemudanya menjadi sopir dan kernet. Kebanyakan mereka bekerjanya di Jakarta,

biasanya mereka menjadi sopir mikrolet jurusan Tanah Abang - Kota atau Senin - Kota, sebagian kecil mereka menjadi sopir di sekitar Leuwiliang saja.

Kalau untuk orang yang ekonominya pas-pasan, ada anggapan dari orang tuanya bagini : "lah sekolah ini, paling-paling juga nantinya lari ke Jakarta". Akibatnya di sini banyak lulusan Sekolah Dasar yang tidak melanjutkan lagi ke tingkat selanjutnya, karena mereka lebih suka untuk menjadi kernet atau sopir".

Selain alasan yang dikemukakan di atas tadi, masih banyak juga orang tua yang lebih suka memasukkan anaknya ke pondok pesantren selepas dari pendidikan tingkat Sekolah Dasar atau tingkat Sekolah Menengah Pertama. Alasan tersebut dikemukakan oleh salah seorang orang tua murid di kampung tersebut, bernama Nww (61 tahun) :

"Pokoknya anak-anak saya sesudah lulus dari madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar harus diteruskan masuk ke pondok pesantren. Untuk apa ke sekolah yang tinggi-tinggi kalau nantinya lupa pada agama, sebab di sekolah umum atau di madrasah Aliyah pun pelajaran kitab sangat sedikit sekali".

Sarana pendidikan yang terdapat di kampung, terdiri dari satu sekolah dasar INPRES, satu madrasah Ibtidaiyah (setingkat sekolah dasar), dan satu buah pondok pesantren. Untuk mereka yang berminat dan mampu untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan mereka dapat bersekolah di tetangga desa yang berjarak 2 km, atau ke kota kecamatan yang berjarak 4 km, bahkan dapat pula ke kota Bogor bagi yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau akademi.

Gambaran umum mengenai pemukiman dan lingkungan. Pemukiman penduduk terlihat cukup padat, di mana jarak satu rumah dengan rumah yang lainnya sangat berdekatan, khususnya

bagi rumah-rumah yang letaknya di dalam kampung. Rumah-rumah yang berada di tepi jalan raya kelihatan belum begitu padat meskipun sudah tidak terdapat tanah yang kosong di pinggir jalan tersebut. Kondisi perumahan 80% sudah berupa tembok dan setengah tembok. Sedangkan selebihnya berupa kerangka kayu dan kerangka bambu dengan atap dari nipah. Sarana lainnya berupa penerangan listrik sudah ada sejak bulan April 1987, kemudian sarana air bersih yang berasal dari Perusahaan Air Minum kecamatan Leuwiliang, juga sudah terdapat di sana. Meskipun sarana-sarana tadi sudah tersedia, akan tetapi tidak seluruhnya penduduk memakainya karena alasan ekonomi. Sehingga sebagian besar penduduk kampung lebih suka pergi ke sungai Cikaniki untuk keperluan mandi-cuci-kakus.

Keadaan penduduk kampung dari segi mata pencaharian. Komposisi mata pencaharian penduduk kampung relatif beragam dan berimbang. Berdasarkan catatan terakhir yang berasal dari hasil Sensus Untuk Pemilihan Kepala Desa tahun 1985, maka komposisinya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Kampung Leuwisadeng Kaum

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| Buruh               | 109 orang |
| Sopir/pengemudi     | 103 orang |
| Dagang              | 116 orang |
| Tani                | 123 orang |
| Pensiunan           | 5 orang   |
| Pegawai Negeri/ABRI | 6 orang   |
| Pengusaha Industri  | 3 orang   |

Sumber: Sensus Pemilihan Kepala Desa Leuwisadeng 1985.



Jumlah mereka yang bekerja sebagai petani tampak relatif lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Sektor pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh para petani pemilik serta sebagian kecil petani penggarap. Menurut penuturan beberapa tokoh formal desa, bahwa tadinya di kampung ini sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Tetapi semenjak bobolnya bendungan sungai Cikaniki pada tahun 1976 maka kemudian banyak orang yang beralih ke bidang pekerjaan lain, seperti menjadi sopir atau menjadi buruh perusahaan bata merah atau berdagang.

Mata pencaharian sebagai pedagang dilakukan selain dengan usaha membuka warung-warung kecil di kampung, sebagian besar menjadi pedagang kecil atau pedagang sayuran di Jakarta. Mereka yang berdagang di Jakarta sifatnya mingguan, mereka biasanya pada akhir pekan kembali lagi pulang ke kampungnya. Selain itu terdapat pula sebagian kecil yang berdagang di pasar Leuwiliang.

Mata pencaharian sebagai sopir, kebanyakan dilakukan di kota Jakarta, yakni mereka menjadi sopir-sopir mikrolet atau sopir taksi gelap. Sedangkan bagi yang mempunyai mata pencaharian sebagai buruh kebanyakan bekerja di perusahaan bata merah yang cukup banyak jumlahnya di sekitar kampung.

Sedangkan yang bekerja sebagai buruh tani sangat sedikit jumlahnya, karena disamping selain kurangnya kesempatan kerja pada bidang ini sebagai akibat tidak adanya air irigasi, juga karena tingkat upah pada sektor pertanian yang





relatif lebih rendah dibandingkan dengan sektor pekerjaan lainnya. Oleh karenanya maka di kampung Leuwisadeng Kaum tingkat pengangguran sangat kecil.

### Karakteristik Kampung

#### Kelompok-kelompok Agama Islam

Di kampung Leuwisadeng Kaum, seluruh penduduknya beragama Islam. Meskipun seluruhnya menganut agama Islam tetapi dalam masyarakat sendiri terdapat perbedaan dalam hal penafsiran serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan sebab perbedaan ini maka dalam masyarakat kampung terbagi menjadi kelompok-kelompok masyarakat yang berdasarkan atas faham agama yang dianutnya.

Terdapat tiga kelompok agama Islam di kampung ini, menurut sebutan penduduk ketiga kelompok tersebut terdiri dari (1) kelompok "Aspek", singkatan dari Anti Speker, (2) kelompok "Dospek" singkatan dari Doyan Speker, dan (3) kelompok "Qodiani" diambil dari nama organisasi Jemaat Ahmadiyah Qodiani.

Timbulnya berbagai kelompok agama ini, merupakan suatu proses sosial keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang lama. Pada awalnya, agama Islam masuk ke kampung Leuwisadeng Kaum dibawa oleh mbah Latifah dan mbah Husin, dua orang kyai yang berasal dari Banten, Jawa Barat. Kedatangan kedua kyia ini merupakan awal mula terbentuknya kampung yang ada sekarang. Pada waktu itu faham agama yang

yang dibawa oleh kedua orang kyai tersebut, lazim disebut sebagai faham "Ahlussunnah Wal Jama'ah". Kemudian dengan berjalannya waktu, ajaran agama Islam di kampung Leuwisadeng Kaum mengalami berbagai perkembangan, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Perkembangan itu sampai saat sekarang, salah satunya terwujud dengan adanya tiga faham agama Islam di kampung ini, ketiga faham agama tersebut dalam bahasa penduduk dikenal dengan sebutan faham "Aspek", faham "Dospek", dan faham "Qodiani".

Secara kronologis timbulnya faham agama dan kelompok agama tersebut di kampung ini, diawali dengan munculnya faham "Qodiani" sebagai faham baru, disamping faham "Ahlussunnah Wal Jama'ah" yang telah ada terlebih dahulu. Kemudian dalam rentang waktu yang cukup lama, pada faham "Ahlussunnah Wal Jama'ah" sendiri mengalami perpecahan, yaitu dengan munculnya faham "Aspek". Kemunculan faham "Aspek" ini kemudian memunculkan adanya faham "Dospek", di mana kedua-duanya mengklaim bahwa dirinyalah yang masih termasuk sebagai golongan "Ahlussunnah Wal Jama'ah".

Dari ketiga faham agama tadi, masing-masing mempunyai perbedaan di dalam beberapa hal yang menyangkut ajaran agama serta perbedaan didalam merefleksikan ajaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga timbullah kelompok-kelompok agama yang berdasarkan atas faham agama yang dianutnya. Pada bagian ini selanjutnya akan dikemukakan



mengenai perbedaan faham yang dianut kelompok agama, serta sekelumit sejarah timbulnya ketiga kelompok agama tersebut.

Kelompok "Aspek". Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang menganut faham, bahwa "haram" hukumnya apabila seseorang itu memiliki atau mempergunakan "speker" (pengeras suara) dalam kegiatan-kegiatan "peribadahan", misalnya penggunaan speker untuk mengumandangkan adzan, untuk mengumandangkan bacaan Al-Qur'an, untuk digunakan dalam sholat, untuk khutbah Jum'at serta acara-acara "peribadahan" yang sekiranya memerlukan alat bantu speker ini. Selain itu "haram" pula hukumnya, apabila seseorang itu memiliki atau mempergunakan barang-barang seperti : radio, televisi, tape recorder serta barang-barang lainnya yang sejenis dengan itu. Faham yang dikemukakan di atas tadi, merupakan faham yang tampak paling membedakan yang dianut kelompok ini dibandingkan dengan kelompok agama lainnya. Sebab selain faham di atas masih terdapat faham atau ajaran agama yang dianut kelompok ini yang berbeda dengan kelompok lainnya. Tetapi perbedaan tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap penyebab pemisahan kelompok masyarakat berdasarkan atas faham agama.

Berdasarkan atas faham yang dianutnya itu, maka kelompok "Aspek" mempunyai persepsi yang tersendiri terhadap orang-orang yang tidak sefaham dengannya. Kelompok "Aspek" menganggap bahwa orang-orang yang tidak sefaham dengannya



termasuk kedalam golongan orang-orang yang bid'ah secara aqidah, artinya **golongan** yang telah melakukan penyimpangan dari keyakinan agama Islam. Sehingga mereka sederajat dengan orang yang telah kafir, artinya orang yang bukan beragama Islam.

Persepsi kelompok "Aspek" tadi, berimplikasi terhadap hubungan sosial antara kelompok ini dengan kelompok lainnya, di mana dalam hal ini kelompok "Aspek" memiliki norma-norma tertentu yang ditetapkan oleh pemimpinnya, yang berlaku bagi penganut atau anggota kelompok "Aspek".

Norma-norma tersebut diantaranya : seorang "Aspek" tidak boleh dan haram hukumnya untuk menghadiri acara-acara hajatan atau acara slametan (seperti pernikahan, kelahiran, kematian) yang diselenggarakan oleh orang "Dospek" atau oleh orang "Qodiani"; orang "Aspek" tidak boleh dan haram hukumnya memasuki atau sholat di masjid milik orang "Dospek" atau orang "Qodiani". Selain itu orang "Aspek" juga tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan gotong royong yang ditujukan untuk kepentingan orang yang bukan dari kelompok "Aspek". Norma lainnya, bahwa tidak berlaku hubungan kekerabatan atau hubungan persaudaraan antara orang "Aspek" dengan orang-orang yang bukan "Aspek", meskipun mereka itu merupakan saudara kandungnya atau memiliki hubungan suami isteri sekalipun.

Norma-norma lainnya yang berkaitan dengan masalah pembangunan desa, juga tidak terlepas dari persepsi yang



dimiliki pemimpin "Aspek" terhadap peristiwa pembangunan. Untuk mengetahui hal itu, penuturan dari seseorang yang tadinya pernah terlibat dalam kelompok "Aspek", dapat menggambarkan persepsi kelompok "Aspek" khususnya pemimpinnya terhadap masalah pembangunan desa.

La (seorang bekas ketua RT, pernah menjadi peserta pengajian pada kelompok "Aspek" pada masa-masa awalnya) mengatakan bahwa ia selaku ketua RT pada waktu itu punya gagasan untuk membuat jalan masuk ke kampung ini, karena jalan yang ada masih sangat sempit dan tidak dapat dilalui mobil. Gagasan ini disampaikannya pada saat pengajian berlangsung. Kemudian hal ini dibahas oleh pemimpin "Aspek", pemimpin itu mengatakan bahwa sebetulnya kita membuat jalan itu kurang baik, karena jalan itu dibuat untuk orang lewat, sedangkan apabila banyak yang lewat di situ untuk tujuan-tujuan maksiat maka kita pun ikut berdosa karena kita telah ikut membangunnya. Kalau yang membangun itu pemerintah, memang karena itu kewajibannya, demikian kata pemimpin "Aspek" menanggapi usul atau gagasan tadi.

Sejarah Kelompok "Aspek". Kronologis timbulnya kelompok "Aspek" di kampung ini sangat berkaitan dengan perjalanan hidup yang dialami oleh Kyai Msd. Kelompok ini timbulnya bermula, dari terjalinnya hubungan kembali antara Kyai Msd dengan bekas gurunya, yaitu guru Kyai Msd pada waktu ia terakhir kali menyelesaikan pendidikan pesantrennya di pesantren Ngk, Bgr. Sebab selama ini Kyai Msd tinggal di Jakarta, dan jarang sekali kembali ke bekas pesantrennya.

Guru Kyai Msd lebih dikenal dengan sebutan Buya U, ia seorang kyai yang memimpin kelompok "Aspek" serta memimpin pesantren Ngk di daerah Ngk, Bgr. Buya U usianya sudah cukup tua, kurang lebih berusia 85 tahun lebih sekarang. Ia masih tampak sehat dalam usianya yang sudah lanjut itu.

2. Dianggap mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Di mata para santri dan bekas santrinya, Buya U merupakan seorang tokoh kyai yang sholeh, sangat kharismatis, disegani dan sangat berwibawa, serta memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Sehingga menimbulkan dan menumbuhkan ketaatan, kepatuhan serta kehormatan yang mendalam diantara para pengikutnya, para santri dan bekas santrinya.

Mengenai kesaktian yang dimiliki Buya U, dapat digambarkan dari penuturan salah seorang pengikut "Aspek", bernama Ustad Ekk (48 tahun) sebagai berikut :

"Peristiwanya terjadi pada tahun 1984, pada waktu itu sedang berlangsung pengajian Akbar di pesantren Ngk, yang diikuti oleh ratusan orang, termasuk saya dan Kyai Mad juga hadir pada waktu itu. Tempat untuk pengajian itu merupakan sebuah loteng yang besar yang dapat memuat kira-kira 1000 orang. Suatu saat pada waktu pengajian berlangsung, loteng itu tiba-tiba runtuh ke bawah, termasuk pada tempat di mana Buya U duduk waktu itu. Seketika orang menjadi gempar, korban pun berjatuh, meskipun hanya luka-luka. Yang lebih gempar lagi, tatkala Buya U ternyata tidak ada di tempatnya semula, padahal menurut akal seharusnya Buya U ikut jatuh ke bawah, tapi di bawah juga dicari ternyata tidak ada. Anehnya kemudian ada yang memberitahu bahwa Buya U sudah berada di kamarnya dalam keadaan sehat wal afiat. Mengetahui hal ini orang-orang menjadi terheran-heran dan kagum".

Hubungan Kyai Msd dengan Buya U biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Yakni pada saat berlangsungnya pengajian Akbar, di mana pada kesempatan itu Buya U memberikan fatwa-fatwa yang berkenaan dengan masalah-masalah agama dan masalah-masalah kehidupan masyarakat yang dihadapi para pengikutnya. Pengajian Akbar ini biasanya diikuti oleh para santri, bekas santri serta para pengikut Buya U yang berdatangan dari berbagai tempat, khususnya daerah Bgr.

Fatwa-fatwa yang disampaikan oleh Buya U ini, selanjutnya oleh Kyai Msd disampaikan kembali kepada majlis pengajian yang diasuhnya di kampung. Kyai Msd mengasuh pengajian ini karena diminta oleh sebagian warga kampung, yang ingin mendapatkan pengetahuan agama Islam darinya, sebab mereka mengakui akan keluasan ilmu yang dimiliki oleh Kyai Msd. Majlis pengajian atau sering disebut majlis ta'lim yang diasuh Kyai Msd ini, merupakan salah satu majlis ta'lim yang terdapat di kampung. Karena di kampung ini hampir setiap kyai mempunyai majlis ta'lim asuhan, biasanya peserta pengajian tersebut orangnya sama, hanya waktu dan materi pengajian yang membedakannya antara satu majlis ta'lim dengan yang lainnya.

Pada mulanya, isi pengajian di majlis ta'lim Kyai Msd berisi atau membahas hal-hal yang lazim dibahas oleh kyai kyai lainnya di kampung tersebut, seperti masalah sholat, wudlu dan lain-lain. Akan tetapi lama kelamaan, isi pengajian mulai menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dengan pendapat kyai-kyai pada umumnya, mengenai hal-hal tertentu. Perbedaan pendapat tersebut yang tampak paling menyolok adalah mengenai diharamkannya penggunaan speker (alat penguat suara) dalam kegiatan-kegiatan "peribadahan", oleh Kyai Msd. Karena menurut Kyai Msd, salah satu alasannya adalah bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan kemaksiatan yang disengaja dilakukan. Kemudian Kyai Msd juga mengharamkan barang-barang seperti : radio, televisi, tape recorder dan



barang-barang sejenisnya, untuk dimiliki atau dipergunakan.

Faham yang dikemukakan oleh Kyai Msd di atas tadi, dikemukakan sehubungan dengan dipasangnya speker di masjid jami' yang baru saja dibangun. Sebab sebelumnya di masjid jami' tersebut tidak memakai speker. Permasalahan ini semakin serius, tatkala Kyai Msd kemudian mengharamkan kepada peserta majlis ta'limnya untuk tidak melakukan sholat di masjid jami'. Sebab masjid jami itu sekrang sudah tidak suci lagi untuk dipergunakan untuk sholat, karena ada spekernya di sana.

Dengan adanya isi-isi pengajian yang telah dikemukakan oleh Kyai Msd tadi, maka diantara para peserta majlis ta'lim ada yang sependapat, ada pula yang tidak sependapat. Orang-orang yang tidak sependapat itu akhirnya keluar meninggalkan majlis ta'lim tersebut dan tidak ikut lagi, sedangkan yang sependapat dengan Kyai Msd, oleh Kyai Msd terus dibina dengan lebih intensif. Sampai pada akhirnya mereka memisahkan diri dari masyarakat dan membentuk kelompok agama yang berdasarkan atas faham "Aspek".

Kelompok "Aspek" ini memiliki sikap mengisolasi diri dari pergaulan dengan anggota masyarakat yang tidak sefaham dengannya. Karena mereka menganggap bahwa orang-orang yang tidak sefaham dengan "Aspek" itu sama halnya dengan orang yang statusnya bukan beragama Islam lagi.

Usaha mengisolasi diri, pada kelompok "Aspek" dipengaruhi oleh isi pengajian pada majlis ta'lim mereka, yang isi-





pengajian tersebut tidak terlepas dari fatwa-fatwa yang telah dikemukakan oleh Buya U., yang kemudian disampaikan kembali oleh Kyai Msd. Bukti-bukti atas hal ini, secara kebetulan saya dapati pada saat saya mengikuti pengajian Akbar bersama-sama Kyai Msd di pesantren Ngk, dan fatwa tentang itu dikemukakan kembali oleh Buya U. kepada para pengikutnya :

"Bahwa bagi kita haram hukumnya menghadiri acara-acara hajatan, di mana di tempat itu terdengar lagu-lagu atau ada pertunjukannya. Kalau pun di situ terdapat radio tetapi tidak bersuara atau tidak dibunyikan, maka sebaiknya jangan masuki tempat itu. Meninggalkan tempat itu adalah lebih baik. Kemudian bagaimana kalau tetangga kita hajatan lalu menyetel pengeras suara keras-keras atau menyetel kaset keras-keras? Maka haram hukumnya bagi kita berada di sekitar tempat itu. Dan harus pergi dari tempat tersebut, sebab kalau tidak berdosa. Atau kalau mau sekalian dosanya, ya ... lebih baik datang saja tempat hajatan itu, kita akan dapat makanannya, dari pada tinggal di sekitar situ tidak mendapat apa-apa bahkan malah berdosa lagi! Kalaulah ulama-ulama sekarang menghalalkan yang maksiat maksiat itu karena alasan mengandung manfaat, waahh... tidak bisa seperti itu. Nanti kodok boleh dimakan karena bermanfaat, terus speker juga boleh dipakai karena alasan mempunyai manfaat. Kalau semuanya berdalih karena diambil manfaatnya, bisa-nisa di dunia ini tidak ada yang haram, semuanya boleh karena bermanfaat. Jadi dizaman sekarang menurut kitab dan para ulama-ulama sholeh, sudah tidak ada suatu hajatan yang patut atau boleh didatangi oleh kita. Inisemua adalah hukum agama, terserah kepada kita semuanya, mau ikut hukum atau mau ikut hawa nafsu"?

Pengisolasian diri kelompok "Aspek", yang kemudian menjadi kelompok agama tersendiri, semakin nyata tatkala mereka mempunyai berbagai sarana "peribadahan" sendiri, seperti masjid, majlis ta'lim dan sebuah pondok pesantren.

Kelompok ini kemudian di pimpin oleh Kyai Msd, dengan jumlah pengikut pada masa-masa pertamanya sebanyak 30

tidak mengenal acara-acara yang bersifat slametan bagi yang meninggal dunia tadi, berbeda dengan kelompok "Aspek" maupun "Dospek" yang mengenal acara slametan tujuh hari, empat puluh hari dan sebagainya. Dalam masalah speker, kelompok "Qodiani" tidak mengharamkannya.

Persepsi kelompok "Qodiani" terhadap orang-orang yang menganut faham "Aspek" maupun "Dospek", hanya menganggap bahwa mereka adalah orang-orang Islam yang belum menerima keyakinan tentang ajaran-ajaran Ahmadiyah Qodiani, karena menurut kelompok ini, mungkin saja orang-orang tersebut belum mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT untuk menerima ajaran Ahmadiyah. Sehingga kelompok ini sangat bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat di kampung. Sikap toleran ini biasanya hanya ditujukan kepada kelompok "Dospek", meskipun hanya terbatas pada hubungan-hubungan yang bersifat sosial saja, seperti gotong royong membangun masjid jami' (masjid "Dospek"), menghadiri acara hajatan, slametan dan lain-lain. Acara yang bersifat "ibadah" keagamaan, kelompok "qodiani" melaksanakannya secara tersendiri, sebab mereka juga telah memiliki sarana "peribadahan" sendiri, berupa sebuah masjid. Hubungan sosial dengan kelompok "Aspek", tidak dilakukan oleh kelompok "Qodiani", karena pada awalnya kelompok "Aspek" sendiri yang memulai mengisolasi diri terhadap kelompok "Qodiani". Selain itu kelompok "Qodiani" bersikap tidak memutuskan hubungan kekekrabatan terhadap orang-orang yang berlainan faham .



Dalam masalah pembangunan desa, kelompok "Qodiani" mempunyai respon yang tinggi dan sangat mendukung terhadap berbagai kegiatan desa atau kampung.

Sejarah Kelompok "Qodiani". Agama Islam yang dibawa oleh mbah Latifah dan mbah Husin ke kampung Leuwisadeng Kaum dan sekitarnya, makin lama makin berkembang dengan pesatnya, bahkan sampai melampaui batas-batas daerah yang cukup jauh dari tempat asalnya. Sehingga banyak orang-orang yang berdatangan ke kampung Leuwisadeng Kaum, untuk memperdalam agama Islam secara langsung kepada mbah Husin. Bahkan kemudian banyak diantara murid-murid mbah Husin yang bertempat tinggal di sekitar rumah mbah Husin. Kampung Leuwisadeng Kaum yang tadinya hanya terdiri dari beberapa keluarga, makin lama makin banyak orangnya, karena diantara murid-murid mbah Husin tadi ada yang kemudian membentuk keluarga dan menetap seterusnya di kampung tersebut. Satu diantaranya adalah Haji Dmr, ia salah seorang murid mbah Husin, yang kemudian hari diambil menantu oleh mbah Husin sendiri. Haji Dmr menikah dengan Mkh, Mkh adalah putri dari mbah Husin dari pernikahannya dengan mbah Umr, yang merupakan salah seorang diantara keempat orang istri mbah Husin. Haji Dmr waktu itu dikenal sebagai salah seorang yang termasuk sebagai ulama kampung yang cukup disegani, karena disamping memiliki ilmu agama yang luas, juga karena mempunyai ilmu-ilmu beladiri yang tinggi. Sehingga banyak orang-orang

kali pada tahun 1925, dan tempat yang pertama kali dituju-nya adalah kota Tapaktuan di pulau Sumatera. Selama kurang lebih lima tahun lamanya, ia menyebarkan ajaran-ajaran Ahmadiyah Qodiani ini di daerah Tapaktuan dan kota-kota lain di sekitarnya. Kemudian pada tahun 1930, ia meninggalkan pulau Sumatera menuju ke pulau Jawa. Tempat persinggahannya yang pertama di pulau Jawa adalah di kota Jakarta, tetapi tidak lama kemudian ia berpindah ke kota Bgr, dan selanjutnya ia meneruskan ke kota-kota lain di seluruh pulau Jawa. Dalam persinggahannya ke kota Bgr inilah ia bertemu dengan Haji Dmr.

Pertemuan pertama Haji Dmr dengan Rahmat Ali Ote ternyata berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya, bahkan dapat dikatakan bahwa Haji Dmr itu sengaja menimba ilmu agama Islam kepada Rahmat Ali Ote ini. Keluasan ilmu agama Islam yang dimiliki oleh Rahmat Ali Ote, sangat menarik perhatian Haji Dmr, sehingga ia pun belajar kepada Rahmat Ali Ote ini dengan sungguh-sungguh. Kemudian lama kelamaan, Haji Dmr sudah menerima ajaran-ajaran Ahmadiyah yang diajarkan oleh Rahmat Ali ini, sehingga tidak sampai satu tahun lamanya Haji Dmr menimba ilmu kepada Rahmat Ali, kemudian Haji Dmr mengikrarkan diri untuk menjadi pengikut Rahmat Ali, dan berjanji untuk menyebarkan faham Ahmadiyah yang baru saja diperoleh itu, kepada masyarakat di lingkungannya. Peristiwa masuknya Haji Dmr menjadi pengikut Rahmat



Ali, kira-kira berlangsung pada tahun 1930-an.

Sepulangnya dari kota Bgr, Haji Dmr kemudian mencoba menyebarkan faham agama yang kini dianutnya itu, mula-mula kepada sanak keluarganya dan saudara-saudaranya, dan ternyata cukup menggembirakan Haji Dmr, sebab mereka mau menerima faham agama yang dibawanya tadi. Selanjutnya, karena Haji Dmr sendiri mempunyai murid-murid yang belajar kepadanya, maka dalam pengajaran-pengajaran agama Islam, Haji Dmr sekaligus mencoba menjelaskan faham agama yang kini dianutnya. Murid-murid Haji Dmr, ternyata tidak seluruhnya sependapat dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya itu. Hanya se-  
 paro saja dari seluruh muridnya yang sependapat dengan Haji Dmr, selebihnya yang tidak sependapat, akhirnya keluar dari tempat belajar untuk seterusnya.

Di kemudian hari, faham agama yang dibawa oleh Haji Dmr telah tersebar ke barbagai tempat khususnya di daerah Bgr bagian barat. Menurut cerita pengikut "Qodiani", hal tersebut ternyata disebarkan oleh murid-muridnya Haji Dmr yang dulunya pernah berguru kepada Haji Dmr.

Adapun perkembangan kelompok "Qodiani" sendiri di kampung Leuwisadeng Kaum, banyak mengalami berbagai hambatan dan rintangan. Karena ternyata banyak dari ulama kampung yang sangat menentang faham yang dianut oleh Haji Dmr, meskipun pada waktu itu Haji Dmr sendiri termasuk tokoh ulama yang disegani di kampungnya. Pertentangan pendapat antara Haji Dmr dengan ulama-ulama lainnya sulit dicari titik



temunya. Sehingga akhirnya kelompok masyarakat yang menganut faham "Qodiani" menerima berbagai perlakuan yang tidak pada tempatnya, dari masyarakat kampung. Penuturan dari seorang cucu Haji Dmr, bernama Thd (32 tahun) kiranya dapat menggambarkan keadaan tersebut di atas :

"Zaman dahulu, pada waktu pertama Ahmadiyah muncul di kampung Leuwisadeng Kaum ini, dicaci maki, dilempari atap rumah-rumah orang Ahmadiyah, oleh orang-orang kampung di sini. Kakek saya secara terus menerus diajak berdebat oleh ulama-ulama lain di sini mengenai Ahmadiyah. Sedangkan ibu saya pada waktu kecilnya, kalau sedang bermain sering diolok-olok dan dicubiti oleh anak-anak yang lainnya, karena gara-gara ikut Ahmadiyah. Kemudian di depan rumah ibu waktu itu, juga sering ditaruh kotoran-kotoran kerbau dan sebagainya, sehingga waktu itu kalau mau keluar rumah mesti menginjak kotoran itu, yang memasangnya orang-orang sini juga".

Selain gambaran di atas tadi, Msk (48 tahun), seorang pemimpin kelompok "Qodiani" menambahkan sebagai berikut :

"Bapak-bapak saya, bapaknya Thd, bapaknya Hmd serta orang tua-orang tua di sini, termasuk Haji Dmr, pernah dibawa ke tepi sungai Cikaniki dengan ancaman golok oleh orang-orang kampung, termasuk ulamanya. Kejadian itu sekitar tahun 1935 - 1936, pada tengah malam sekitar jam dua, Haji Dmr diancam oleh ulama di sini supaya memilih antara keluar dari Ahmadiyah atau memilih ditenggelamkan di sungai. Tetapi ternyata waktu itu entah karena apa, tidak ada yang keluar dari Ahmadiyah dan tidak ada yang ditenggelamkan ke sungai. Tidak lama setelah kejadian itu berlalu, ada pemanggilan dari kepolisian distrik, waktu itu polisi-nya orang Belanda, terhadap orang-orang Ahmadiyah. Dan waktu itu harus membawa kitab Al-Qur'annya untuk diperiksa. Setelah diperiksa ternyata Qur'annya sama. Akhirnya orang-orang Ahmadiyah tidak diapa-apakan".

Setelah mengalami berbagai rintangan dan hambatan, maka sesudah masa kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1953, Ahmadiyah secara nasional diakui berlakunya di Indonesia. Yaitu



jumlah anggota yang ada. Sebab status "Ranting" itu diberikan kepada Jemaat Ahmadiyah yang jumlah anggotanya maksimal 5 kepala keluarga, sedangkan jumlah Jemaat Ahmadiyah di kampung Leuwisadeng Kaum sekitar 18 kepala keluarga. Tetapi berhubung pada waktu itu belum ada orang yang mampu mengelola organisasi setingkat "Cabang", maka status sebagai "Cabang" pun ditunda untuk sementara.

Secara formal atau pun informal, kelompok "Qodiani" ini, telah mengalami periode kepemimpinan sebanyak enam kali sampai dengan saat sekarang, dengan masa kepemimpinan yang berbeda-beda lamanya. Kepemimpinan pada awal mula munculnya kelompok "Qodiani", dipimpin oleh Haji Dmr. Kemudian dilanjutkan oleh Adm pada periode tahun 1940-an, lalu dilanjutkan oleh Skb pada tahun lima puluhan, pada tahun enam puluhan dipimpin oleh M. Thr, antara tahun 1975 sampai dengan tahun 1984 di pimpin oleh H, dan pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1987 ini dipimpin oleh Msk. Pada kepemimpinan Msk inilah status kelompok "Qodiani" yang tadinya hanya sebagai "Ranting" kemudian menjadi "Cabang". Sehingga lingkup keorganisasiannya menjadi bertambah besar, yang mana "Cabang" nantinya harus membawahi "Ranting" yang berada dibawahnya. Selain itu pembagian kerja dalam organisasi juga lebih spesifik untuk masing-masing bidang yang telah ditentukan.

Keorganisasian pada kelompok "Qodiani", mempunyai beberapa perangkat keorganisasian, yang terdiri dari :



1. Lajnah Ima'ilah (membidangi urusan kaum ibu)
2. Khudamul Ahmadiyah (membidangi urusan pemuda)
3. Nasyirotul Ahmadiyah (membidangi urusan pemudi)
4. Anshorulloh Ahmadiyah (membidangi urusan kaum pria yang berusia 40 tahun keatas)
5. Tarbiyatul Ahmadiyah (urusan pendidikan dan penerangan)
6. Athfal (membidangi urusan pendidikan anak-anak laki-laki berusia 7 tahun ke bawah).
7. Bannat (membidangi urusan anak-anak perempuan berusia 7 tahun ke bawah)
8. Tarbiyatul (khusus kaum ibu)

Semua perangkat organisasi di atas, masing-masing dipimpin oleh seorang ketua bidang serta dibantu oleh beberapa orang anggota. Dalam pelaksanaan sehari-hari, keorganisasian ini dikelola oleh pengurus harian yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara.

Jumlah anggota kelompok "Qodiani" pada masa-masa pertamanya hanya terdiri dari 5 keluarga, kemudian terus berkembang hingga sampai saat sekarang jumlahnya menjadi 18 keluarga. Secara keseluruhan, termasuk anak-anak maka jumlahnya adalah 92 orang. Perkembangan jumlah anggota kebanyakan berasal dari anggota keluarga, yang dahulunya keluarga tersebut menganut faham "Qodiani". Kebanyakan dari anggota kelompok "Qodiani" yang termasuk dalam Jemaat Ahmadiyah Qodiani Cabang Leuwisadeng, bertempat tinggal di kampung



Leuwisadeng Kaum, terutama di wilayah RT 09, hanya beberapa orang saja yang berasal dari luar kampung. Sehingga meskipun statusnya sebagai "Cabang", akan tetapi tidak membawahi "Ranting" Jemaat Ahmadiyah lainnya, karena kebanyakan anggotanya sudah bertempat tinggal pada satu tempat yang sama.

Kelompok "Dospek". Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang menganut paham yang berlawanan dengan kelompok "Aspek", khususnya dalam hal masalah speker. Sebab menurut paham "Dospek" tidak haram hukumnya memiliki atau menggunakan speker untuk kegiatan "peribadahan". Demikian pula tidak haram hukumnya memiliki atau menggunakan barang-barang seperti : radio, televisi, tape recorder, dan sejenisnya. Selain mengenai masalah speker, antara kelompok "Dospek" dan kelompok "Aspek" tidak banyak berbeda dalam hal pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam, baik yang bersifat tata cara beribadah maupun tata cara upacara keagamaan seperti dalam hal slametan dan lain-lain. Selain itu yang membedakannya lagi adalah persepsi kelompok "Dospek" terhadap kelompok "Aspek".

Kelompok "Dospek" menganggap bahwa kelompok "Aspek" merupakan orang-orang Islam yang menyimpang dari ajaran agama, tetapi statusnya mereka bukanlah kafir, sebagaimana penilaian kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Dospek". Sehingga kelompok "Dospek" memperlakukan kelompok "Aspek" sebagaimana orang-orang yang berstatus sebagai sesama orang



Islam, hal ini berbeda dengan sikap kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Dospek" yang memperlakukannya sebagai orang-orang yang bukan pemeluk agama Islam atau kafir.

Sedangkan persepsi kelompok "Dospek" terhadap kelompok "Qodiani", menganggap bahwa orang-orang "Qodiani" itu merupakan orang-orang Islam yang telah murtad atau keluar dari agama Islam. Sehingga statusnya pun sama dengan orang yang bukan lagi memeluk agama Islam (kafir).

Tetapi dalam hubungan sosial, antara kelompok "Dospek" dan kelompok "Qodiani" terjalin hubungan yang baik, khususnya dalam masalah-masalah yang tidak berkaitan dengan ibadah serta keyakinan faham masing-masing. Seperti pada kegiatan-kegiatan gotong royong, saling menghadiri slametan, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Sikap kelompok "Dospek" terhadap kelompok "Aspek" tadi, sesungguhnya merupakan reaksi terhadap apa yang telah dilakukan kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Dospek". Sebab pada hakekatnya kelompok "Dospek" masih menganggap bahwa kelompok "Aspek" itu masih sama-sama sebagai pemeluk agama Islam, hanya saja kelompok "Aspek" itu menyimpang dalam beberapa hal mengenai ajaran agama.

Pada masa-masa pertamanya kelompok "Dospek" senantiasa melibatkan dan mengajak kelompok "Aspek" dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan. Tetapi ternyata kelompok "Aspek" malah bersikap menjauhi dan tidak mengjiraukan sama sekali niat baik dari kelompok "Dospek" tadi.





Akibatnya pada masa-masa berikutnya, kelompok "Dospek" pun tidak memperdulikan lagi kelompok "Aspek". Bahkan dalam hal hubungan kekerabatan pun kelompok "Dospek" tidak lagi memperdulikannya, karena kelompok "Aspek" lebih dahulu yang bersikap memutuskan hubungan kekerabatan ini tadinya.

Sikap kelompok "Dospek" dalam masalah pembangunan desa, bersikap responsif dan mendukung dalam melancarkan program-program pemerintah desa, seperti halnya dalam kegiatan gotong royong desa, program Keluarga Berencana, dan lain sebagainya.

Sejarah Kelompok "Dospek". Kelompok "Dospek" timbul sebagai suatu reaksi terhadap munculnya kelompok "Aspek". Kenyataan ini bertolak pada saat Kyai Msd dan para pengikutnya memisahkan diri dari segala kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan dalam masyarakat kampung. Karena kelompok "Aspek" yang memulai mengisolasi diri, maka orang-orang yang tidak sefaham dengan "Aspek" (tapi bukan pula penganut "Qodiani) membentuk kelompok tersendiri, di mana mereka juga mengisolasi diri terhadap kelompok "Aspek". Kelompok ini bermula dari kegiatan majlis ta'lim yang diasuh oleh Kyai Haji Asy, sebab orang-orang yang tadinya telah keluar dari majlis ta'lim Kyai Msd, kemudian menggabungkan diri kepada majlis ta'lim Kyai Haji Asy ini.

Pada masa-masa pertamanya, keikutsertaan seseorang dalam kegiatan majlis ta'lim, merupakan identitas seseorang

itu masuk kepada kelompok "Aspek" atau kelompok "Dospek". Sebab dalam hal ini majlis ta'lim yang diasuh oleh Kyai Msd hanya diperuntukkan bagi mereka yang berfaham "Aspek" saja. Oleh sebab itu maka polarisasi diantara warga kampung, antara mereka yang menganut faham "Aspek" dan faham "Dospek" semakin tampak jelas.

Sebutan sebagai kelompok "Dospek" sebenarnya berasal dari kelompok "Aspek" sebagai suatu sikap balasan atas sebutan yang diberikan kelompok "Dospek" kepada kelompok "Aspek".

Adapun mengenai kemunculan tokoh Kyai Haji Asy sebagai pemimpin dalam kelompok "Dospek", diantara tokoh-tokoh ulama atau kyai lainnya, selain karena sebagai "guru" pada majlis ta'limnya, juga atas pengakuan masyarakat atas jasanya dalam memimpin pembangunan masjid jami' yang sempat tersendat-sendat sebelumnya. Tetapi yang paling penting adalah perannya dalam mewakili pihak kelompok "Dospek" dalam perdebatan mengenai masalah speker ini dengan pihak "Aspek" pada waktu itu.

Kelompok "Dospek" yang dipimpin oleh Kyai Haji Asy ini merupakan kelompok mayoritas di kampung Leuwisadeng Kaum, jumlahnya kira-kira 70% dari jumlah keseluruhan penduduk kampung.

### Sarana "Peribadahan"

Sarana "peribadahan" yang dimaksudkan di sini adalah sarana yang dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan "ibadah"



pada umumnya, seperti untuk kegiatan ibadah sholat berjama'ah, pengajian-pengajian, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya. Sarana dalam hal ini biasanya berupa masjid atau musola serta majlis ta'lim.

Sarana "peribadahan" yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum cukup banyak jumlahnya untuk ukuran sebuah kampung, sebab dari masing-masing kelompok agama yang terdapat di kampung itu mempunyai sarana "peribadahan" masing-masing. Hal ini memang cukup mengherankan bagi sementara orang, khususnya bagi mereka yang berasal dari luar kampung ini, sebab selain yang tersebut di atas tadi, di kampung ini pada saat sholat Jum'at, masing-masing kelompok agama juga mengadakan secara sendiri-sendiri.

Ia (H , seorang pengurus "Qodiani") mengatakan bahwa ia sering ditanya oleh orang lain mengenai keadaan di kampung Leuwisadeng Kaum. Ia menceritakan bahwa pernah suatu saat ada orang yang bertanya kepadanya, begini katanya : "Kenapa di satu kampung (kampung Leuwisadeng Kaum) pada saat Jum'atan sampai terdapat tiga kelompok yang sama -sama mendirikan sholat Jum'at. bukankah menurut hukum agama hal ini tidak diperbolehkan ? Sebab Jum'atan di satu kampung tidak boleh sampai lebih dari satu yang mendirikannya". Kemudian Ia (Hmd) menjawab : Mengapa hal ini mesti dipermasalahkan dan diherankan? Bukankah dengan adanya tiga Jum'atan yang dilakukan di kampung Leuwisadeng Kaum merupakan proses menuju kepada apa yang telah diramalkan oleh Rosululloh SAW? Ia kemudian mengutip arti sebuah hadist: 'Banwasanya nanti di akhir zaman ummatku akan terpecah menjadi golongan-golongan sampai menjadi 73 golongan banyaknya, dan dari semua itu hanya ada satu saja yang diterima oleh Allah SWT'. Nah kalau begitu bukankah di kampung Leuwisadeng Kaum baru ada tiga golongan ? mengapa mesti dipersoalkan dan merasa heran? Seandainya di kampung ini sudah terdapat sampai dengan 80 golongan, barulah dipersoalkan, karena hal ini sudah tidak sesuai dengan ramalan Rosululloh":





Kelompok "Aspek". Sarana peribadahan yang dimiliki berupa sebuah masjid dan sebuah majlis ta'lim (tempat untuk kegiatan pengajian dan sebagainya, selain untuk sholat).

Masjid ini letaknya di dekat jalan masuk menuju ke kampung, jaraknya dengan masjid-masjid lainnya relatif berdekatan. Dengan masjid "Qodiani" jaraknya kurang lebih 25 meter ke arah timur. Sedangkan jarak dengan masjid jami' atau masjid "Dosppek" kurang lebih 100 meter jauhnya ke sebelah utara.

Masjid "Aspek" ini berukuran kira-kira 6x7 meter, jika dalam keadaan penuh, seperti halnya pada waktu sholat Jum'at, masjid ini mampu menampung jama'ah sekitar 100 orang. Didirikan pada tahun 1982 secara gotong royong dan swadaya murini dari pengikut kelompok "Aspek" yang bertempat tinggal di kampung Leuwisadeng Kaum dan sekitarnya. Bangunannya sendiri seluruhnya terbuat dari bahan kayu dan triplek, dan berbentuk "panggung" dengan lantai dari bahan bambu, semuanya tampak polos tanpa ada polesan bahan cat sama sekali. Kelihatan sangat sederhana jika dibandingkan dengan kedua masjid lainnya, Bangunan masjid yang hanya seperti ini memang sengaja dibuat seperti itu, meskipun demikian keadaan di dalam ruangan masjid cukup bersih dan rapi. Hampan karpas hijau tampak menutupi sebagian lantai ruangan masjid. Mengenai bangunan masjid yang sederhana itu Kyai Msd menuturkan alasannya:

"Sebenarnya saya juga bisa mengusahakan untuk membangun masjid itu dengan memakai teraso segala, tetapi nanti yang hanya menyumbang hanya orang-orang yang mampu saja.





Sedangkan bagi orang yang tidak mampu kalau pun mau menyumbang, mereka malu karena hanya menyumbang sedikit. Berhubung warga di sini banyak yang kurang mampu, maka kita bangun dengan bahan kayu saja supaya semuanya bisa menyumbang tanpa terpaksa harus mengeluarkan biaya yang banyak, dan tidak ada perasaan malu sehingga tidak ikhlas dan riya', sebab dalam membangun masjid harus dijaga benar-benar dari niat-niat yang tidak ikhlas dan riya' itu".

Masjid yang dimiliki oleh kelompok "Aspek" jelas tidak mempergunakan speker, tidak ada bedug maupun kentongan di masjid itu. Di rungan dalam tepatnya di samping tempat untuk "imam sholat" terdapat sebuah mimbar sederhana dengan sebuah tombak terbuat dari kayu sebagai perlengkapan khotib pada saat khutbah Jum'at. Selain itu di rungan dalam tergantung beberapa jas "pantalon" yang sengaja disediakan bagi siapa saja yang akan menunaikan sholat tetapi pakaiannya kotor, maka bisa memakai jas yang disediakan tersebut.

Selain memiliki sebuah masjid, kelompok "Aspek" memiliki sebuah majlis ta'lim. Letaknya bersebelahan dengan masjid "Aspek", hanya dipisahkan oleh sebuah jalan kecil. Majlis ta'lim ini selesai dibangun pada tahun 1982 secara gotong royong oleh para pengikut kelompok "Aspek" di kampung Leuwisadeng Kaum dan sekitarnya. Sebagian dana pembangunan majlis ta'lim ini berasal dari pengikut kelompok "Aspek" yang tinggal di Jakarta. Bangunan ini dibangunnya lebih dahulu dibandingkan dengan bangunan masjid, hanya berselang beberapa bulan saja. Ukuran bangunan kira-kira 6x8 meter, merupakan bangunan yang terbuat dari tembok permanen.



Majlis ta'lim "Aspek" biasanya dipergunakan untuk kegiatan pengajian rutin, untuk acara sholat bersama, kemudian dipergunakan pula untuk mengadakan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam dan untuk acara slametan bagi warga kelompok "Aspek". Majlis ta'lim ini sering pula dipergunakan untuk musyawarah bagi kepentingan kelompok "Aspek".

Kelompok "Dospek". Pada kelompok ini sarana "peribadahan yang ada terdiri dari sebuah masjid jami' dan dua buah majlis ta'lim. Masjid "Dospek" ini diberi nama Masjid Al-Mukhsinin, pemberian nama ini dimaksudkan untuk mengabadikan nama dari pendiri masjid ini pertama kalinya, yaitu Kyai Mukhsin atau lebih dikenal dengan sebutan mbah Husin.

Sebagai masjid tertua di kampung itu, masjid "Dospek" ini telah beberapa kali mengalami pemugaran. Pada awal dibangunnya oleh mbah Husin, masjid ini berukuran hanya kecil saja dan berbentuk panggung sebagaimana masjid "Aspek" yang ada sekarang. Dipugar terakhir kalinya pada tahun 1979 dari swadaya masyarakat dan dikerjakan secara gotong royong oleh seluruh penduduk kampung Leuwisadeng Kaum dan sekitarnya. Termasuk dalam gotong royong pembuatan masjid ini adalah orang-orang dari kelompok "Qodiani", pada waktu itu kelompok "Aspek" masih belum ada. Masjid selesai dipugar sebagaimana bentuknya yang sekarang pada tahun 1982.

Bangunan masjid "Dospek" berukuran kira-kira 11x15 meter, dan dibagi menjadi dua bagian. Satu bagian merupakan

ruangan utama yang digunakan untuk melaksanakan sholat sehari-hari, satu ruangan lagi berupa serambi masjid. Apabila pada saat sholat Jum'at masjid ini mampu menampung sekitar 600 orang, di mana ruangan utama dan masjid penuh dipergunakan semuanya.

Berbeda dengan masjid "Aspek" dan "Qodiani", pada masjid "Dospek" dipasang speaker, selain itu terdapat pula bedug dan kentongan. Masjid "Dospek" ini termasuk masjid paling besar dan paling megah jika dibandingkan dengan masjid-masjid yang terdapat di kampung-kampung lainnya di seluruh desa Leuwisadeng. Seluruh bangunan terdiri dari bahan tembok permanen dan sebagian lainnya menggunakan konstruksi beton.

Di dalam ruangan utama sepertiga ruangnya ditutupi dengan alas karpet dan sebagian lainnya dibiarkan terbuka, meskipun terbuka tetapi karena lantainya terbuat dari bahan teraso (sejenis marmer) maka keadaannya cukup bersih. Di bagian depan ruangan utama ini terdapat sebuah ruangan untuk "imam sholat" dan tepat disebelahnya terdapat ruangan untuk khotib, lengkap dengan peralatannya, sebuah tombak kayu yang diletakkan diruangan yang sama.

Penggunaan masjid ini bukan semata-mata dipergunakan untuk warga kampung saja, tetapi dipergunakan pula oleh tetangga-tetangga kampung, khususnya pada waktu sholat Jum'at. Sedangkan pada saat sholat hari raya serta sholat sehari-hari diadakan di masing-masing kampung. Masjid "Dospek" ini





selain dipergunakan untuk sholat, juga dipergunakan untuk peringatan hari-hari besar Islam, sedangkan kegiatan pengajian serta sholatat bersama dilakukan di majlis ta'lim.

Majlis ta'lim yang dimiliki kelompok "Dospek" ada dua tempat, yaitu di tempat Kyai Haji Asy dan di tempat Kyai Haji Zen (seorang tokoh "Dospek"). Majlis ta'lim Kyai Haji Asy terletak dekat dengan masjid "Dospek", kira-kira jaraknya hanya 10 meter bersebelahan dengan rumah Kyai Haji Asy. Tempat ini tadinya merupakan rumah kosong milik Kyai Haji Asy yang kemudian dipergunakan untuk pengajian. Majlis ta'lim yang satunya bertempat di rumah Kyai Haji Zen, letaknya sekitar 25 meter dari masjid "Dospek" ke arah timur.

Kelompok "Qodiani". Sarana "peribadahan" yang dimiliki kelompok ini hanya berupa sebuah masjid yang berukuran 5x8 meter. Letaknya berdekatan dengan masjid "Dospek" kurang lebih jaraknya hanya 10 meter, bahkan dari halaman masjid "Dospek", masjid ini terlihat dengan jelas. Didirikan pada tahun 1960, berbentuk sebuah bangunan dengan tembok permanen.

Ruangan dalam masjid, dibagi menjadi dua bagian yang hanya dipisahkan oleh selembar kain putih yang dibentangkan diantara kedua tembok masjid. Ruangan depan dipergunakan untuk sholat kaum laki-laki, sedangkan yang bagian belakang dipergunakan untuk sholat kaum wanitanya. Hal ini berbeda sekali dengan di masjid "Dospek" maupun masjid "Aspek",





di mana masjid di kedua kelompok tersebut, hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki saja. Masjid ini selain dipergunakan untuk melakukan ibadah sholat, juga dipergunakan untuk kegiatan pengajian, kegiatan keagamaan lainnya, serta untuk musyawarah bagi kepentingan kelompok tersebut.

Keadaan masjid "Qodiani" jauh berbeda dengan kedua masjid lainnya, di ruangan dalam hanya terdapat ruangan untuk "Imam sholat" serta sebuah mimbar untuk berkhotbah, tidak ada tombak kayu di sana sebagai perlengkapan untuk khutbah. Pada masjid "Qodiani" juga tidak terdapat bedug atau pun kentongan serta speker, meskipun tidak anti speker tetapi peralatan itu tidak terdapat di masjid itu.

#### Pola Pendidikan Agama Islam

Pola pendidikan agama Islam di kampung Leuwisadeng Kampung tidak terlepas dari perangkat-perangkat lembaga pendidikan yang terdapat di kampung tersebut, baik yang bersifat formal maupun informal.

Lembaga pendidikan agama yang formal meliputi "sekolah agama" baik yang dikelola oleh pemerintah atau non pemerintah. Lembaga seperti ini yang terdapat di kampung adalah berupa Madrasah Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar), jumlahnya hanya satu buah dan dikelola oleh sebuah yayasan Islam yang terdapat di desa Leuwisadeng.

Lembaga pendidikan agama yang non formal meliputi lembaga-lembaga pendidikan yang diusahakan serta dikelola

sepenuhnya oleh masyarakat, dan lembaga ini di dalamnya tidak terdapat suatu peraturan-peraturan pendidikan yang sifatnya formal. Yang termasuk kedalam lembaga pendidikan seperti ini dikampung Leuwisadeng Kaum terdapat beberapa buah, yaitu : sebuah pondok pesantren, 10 tempat "pengajian Al-Quran", dan 4 buah majlis ta'lim.

Adanya beberapa sarana pendidikan yang tersebut di atas, maka pola pendidikan agama Islam di kampung ini hampir dapat mencakup semua tingkatan usia penduduknya. Secara lebih jelas maka pola pendidikan agama Islam tersebut adalah : (1) pola "pengajian Al-Quran", (2) pola "madrasah", dan (3) pola majlis ta'lim.

Pola "Pengajian Al-Quran". Pola pendidikan agama ini merupakan pola pendidikan yang paling dasar, di mana biasanya diikuti oleh golongan anak-anak laki-laki maupun perempuan yang berusia antara 5 sampai 14 tahun. Pengajian ini dilakukan setelah selesai melaksanakan sholat magrib hingga sampai kira-kira pukul delapan malam, bertempat di rumah guru mengajinya.

Melihat suasana anak-anak kampung yang akan pergi mengaji, menjelang saat sholat magrib. Setelah asyik bermain-main sesama temannya, anak-anak itu banyak yang diingatkan oleh orang tuanya untuk segera bersiap-siap pergi ke tempat mengaji, karena waktu sudah mendekati saat sholat magrib. Dengan membawa perlengkapan mengaji, diantaranya berupa kitab Al-Quran (bagi pemula kitabnya hanya memuat satu juz 'Ama saja), sebuah muke-na bagi yang anak perempuan serta buku tulis. Anak laki-laki dan perempuan sekarang sudah siap berangkat. Sebelum mengaji anak-anak perempuan melaksanakan sholat magribnya di tempatnya mengaji, sedangkan bagi anak-laki-laki diharuskan untuk ikut sholat magrib di masjid.

Biasanya anak-anak itu pergi ke masjid, di mana orang tuanya juga sholat di masjid tersebut. Sehingga anak-anak yang orang tuanya "Aspek" melaksanakan sholatnya juga di masjid "Aspek", begitu pula dengan anak-anak yang orang tuanya "Dospek" atau "Qodiani".

Lepas sholat magrib, maka anak-anak segera menuju ke tempat mengajinya masing-masing, anak-anak yang orang tuanya "Aspek" mengajinya juga kepada guru yang berfaham "Aspek", begitu pula pada anak-anak "Dospek" dan "Qodiani". Tetapi ada pula beberapa anak yang mengajinya ke tempat lain yang gurunya mempunyai faham yang berlainan dengan orang tuanya. Hal ini terjadi karena tempatnya lebih dekat daripada tempat mengaji yang seharusnya, serta karena anggapan bahwa tidak apa-apa karena mereka masih anak-anak kecil.

Di kampung ini seluruhnya terdapat 10 tempat "pengajian Al-Quran", dengan jumlah guru mengaji juga 10 orang, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masing-masing kelompok agama mempunyai tempat pengajian sendiri-sendiri, kelompok "Aspek" mempunyai tiga tempat, kelompok "Dospek" mempunyai 5 tempat, dan kelompok "Qodiani" mempunyai 2 tempat.

Pengajian ini dilakukan setiap malam kecuali pada malam Jum'at, jumlah murid yang mengaji rata-rata berjumlah 30 sampai 40 orang anak pada tiap-tiap tempat. Murid laki-laki dan perempuan biasanya bercampur menjadi satu dalam suatu ruangan, hal ini hanya berlaku pada tempat-tempat pengajian kelompok "Dospek". Di tempat pengajian kelompok "Qodiani" antara anak laki-laki dan perempuan tempatnya sengaja terpisah, sedangkan tempat pengajian Al-Quran pada kelompok "Aspek" pemisahan anak laki-laki dan perempuan apabila usia si anak tersebut telah mencapai usia 10 tahun. Pada usia tersebut maka si anak laki-laki harus bergabung bersama teman-temannya yang laki-laki.



Pengajaran dalam "pengajian Al-Quran" diberikan secara individu kepada masing-masing anak secara bergiliran satu persatu, di mana si anak membacakan bacaan Al-Qurannya dan guru menyimaknya. Materi yang diberikan terfokus kepada cara-cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu "Tajwid". Selain itu, sebelum si anak mulai belajar membaca Al-Quran, maka diwajibkan untuk menghafal surat Al-Fatihah serta surat-surat pendek lainnya dalam juz Amma, hal ini penting terutama sebagai bekal hafalan Al-Quran pada waktu melakukan sholat.

Di dalam pelaksanaan "pengajian Al-Quran" ini, pemberian materi yang sesungguhnya dilakukan secara bertahap. Tahapan paling awal yang harus dilalui oleh seorang anak yang belajar membaca Al-Quran pada tempat ini, adalah menghafal surat-surat dalam kitab Al-Quran yang pendek-pendek, biasanya mulai surat ke-114 berurut ke muka sampai dengan surat ke-78. Akan tetapi hal ini tidaklah mutlak harus dilakukan, sebab yang paling utama adalah menghafal 20 surat terakhir, yakni mulai surat ke-114 berurut ke muka sampai surat ke-96.

Tahap selanjutnya yaitu pengenalan huruf-huruf Arab yang dilanjutkan dengan belajar mengeja rangkaian huruf-huruf Arab tadi, dari mulai yang sederhana sampai dengan yang lebih kompleks dan panjang. Selesai dari tahap ini, kemudian dilanjutkan dengan belajar mengeja kata-kata yang sederhana, yang kemudian dilanjutkan dengan belajar mengeja kata-kata yang terdapat dalam bacaan Al-Quran juz Amma.



Tahapan-tahapan materi yang harus dipelajari di atas tadi, keseluruhannya sudah termuat dalam suatu kitab yang dikenal di sana dengan nama "kitab Juz Amma" dan ada juga yang menyebutnya "kitab Alip-alipan". Sebutan yang terakhir ini diberikan karena biasanya kitab ini dipergunakan bagi mereka yang belajar mengeja huruf-huruf Arab yang dimulai dengan abjad Alip.

Tahapan membaca kitab ini memakan waktu yang cukup lama. Sebab tidak hanya cukup sekali tamat saja kemudian selesai, kadang-kadang seorang anak harus berulang kali menyelesaikan kitab ini sampai dirasa cukup menurut penilaian gurunya, pengulangan ini biasanya dilakukan apabila si anak sudah mampu membaca Al-Quran tanpa dieja lagi.

Seorang anak yang telah selesai menamatkan kitab ini, kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab Al-Quran yang utuh sebanyak 30 juz. Apabila tahap ini telah diselesaikan, maka biasanya diadakan acara slametan "khataman Al-Quran", yaitu acara untuk mensyukuri ni'mat Allah SWT karena si anak telah menyelesaikan membaca Al-Quran keseluruhannya. Pada acara ini pula menandakan bahwa si anak tersebut sudah berhak untuk meninggalkan tempat "pengajian Al-Quran", atau bagi yang ingin tetap tinggal, maka biasanya si anak tersebut diperbantukan oleh gurunya untuk mengajar anak-anak lainnya yang masih taraf mengeja huruf atau kata.

Pola Pendidikan Madrasah, Madrasah yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum adalah madrasah Ibtidaiyah. Letak madrasah ini berada di ujung kampung berhadap-hadapan dengan sebuah sekolah dasar INPRES. Madrasah ini bernama madrasah Ibtidaiyah "Matlaul Anwar" yang didirikan pada tahun tujuh puluhan oleh suatu yayasan pendidikan Islam. Status madrasah ini sudah disamakan dengan sekolah dasar negeri, saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolahnya adalah Kyai Haji Zen (yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Guru Agama). Metode pengajaran yang dilaksanakan pada madrasah ini sudah menggunakan sistim sekolah atau sistim pendidikan formal. Perbedaannya hanya terletak pada kurikulum pelajarannya, jika dibandingkan dengan sekolah dasar pada umumnya. Kurikulum pada madrasah ini sepertiganya terdiri dari pelajaran-pelajaran agama dan selebihnya merupakan mata pelajaran umum.

Perbedaan kurikulum ini ternyata berpengaruh terhadap banyaknya murid yang masuk ke madrasah ini jika dibandingkan dengan yang masuk ke sekolah dasar INPRES tadi. Kebanyakan orang tua murid di kampung lebih suka menyekolahkan anaknya ke madrasah, meskipun harus membayar uang sekolah, sedangkan di sekolah dasar tidak dipungut uang sekolah. Mereka kebanyakan beralasan, karena dengan menyekolahkan anaknya ke madrasah itu supaya si anak tersebut "tidak jauh dari agama". Di madrasah diajarkan pelajaran-pelajaran agama sebagai berikut : membaca Al-Quran selama 3 jam per



minggu, Tauhid selama 3 jam per minggu, Fiqh selama 2 jam per minggu dan Akhlak selama 2 jam per minggu. Proporsi ini jelas lebih jauh dengan pelajaran agama yang diberikan di sekolah dasar, yang hanya sekitar 2 sampai 4 jam per minggu.

Pola Pendidikan Pondok Pesantren. Pola pendidikan ini berkaitan erat dengan sistim pendidikan pesantren yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum sendiri. Pondok pesantren di kampung ini hanya terdapat satu buah yang merupakan milik kelompok "Aspek" dengan Kyai Msd sebagai gurunya.

Letak pondok pesantren tepat di belakang rumah Kyai Msd, jarak dari masjid "Aspek" hanya sekitar 15 meter jauhnya. Bangunannya didirikan pada tahun 1984, sebagian besar biaya pembangunannya ditanggung bersama antara Kyai Msd dengan para pengikutnya di kampung itu, serta sebagian lagi berasal dari sumbangan pengikut kelompok "Aspek" yang tinggal di Jakarta.

Bentuk bangunan pondok pesantren semuanya terdiri dari bahan tembok, permanen, terdiri dari dua lantai yang keseluruhannya kemudian dibagi menjadi petak-petak kamar berukuran kira-kira 1,5x2 meter, dipergunakan untuk mukim para santri. Kapasitas bangunan pondok apabila seluruhnya terisi santri, khususnya santri yang berusia 7 sampai 15 tahun, mampu menampung 60 anak. Adapun tempat untuk kegiatan mengajar bertempat di bagian belakang rumah Kyai Msd, yang tadinya

berupa bangunan dapur yang diubah menjadi ruangan belajar-mengajar para santri.

Jumlah santri yang belajar pada pondok pesantren Kyai Msd berjumlah 26 orang, semuanya laki-laki dan berusia antara 7 sampai 15 tahun. Dari sejumlah santri ini yang bermukim di pondok berjumlah 22 orang, sedangkan yang 4 orang tinggal di rumahnya masing-masing dan datang ke pondok apabila ada kegiatan belajar saja. Santri-santri itu sebagian besar yaitu 75% berasal dari kampung Leuwisadeng Kaum dan sebagian lainnya berasal dari tetangga-tetangga desa yang jaraknya relatif dekat dengan pondok pesantren.

Santri-santri ini merupakan anak dari para anggota kelompok "Aspek", hanya ada satu orang anak yang orang tuanya "Dosek", hal itu terjadi karena si anak sudah sejak kecilnya ikut pada keluarga Kyai Msd.

Santri yang belajar di pondok pesantren ini sama sekali tidak dipungut bayaran oleh Kyai Msd, hanya untuk keperluan keperluan yang menyangkut kepentingan santri sendiri seperti : perlengkapan belajar, perlengkapan masak, tidur dan lain-lain ditanggung oleh santri sendiri. Satu hal yang dituntut oleh Kyai Msd kepada para santrinya adalah hanyalah kesungguhan untuk belajar di pondok pesantren.

Santri selain belajar di pondok pesantren, ada pula beberapa santri yang pada waktu pagi atau siang hari bersekolah di sekolah dasar atau di Sekolah Menengah Pertama.





Sistem pendidikan pada pondok pesantren jauh berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah umum maupun di madrasah, di pondok pesantren proses belajar mengajar berlangsung hampir sepanjang hari, mulai dari pagi hari sampai dengan malam hari. Jadwal waktu belajar yang pernah saya amati selama satu hari berkisar diantara waktu-waktu berikut ini :

|                       |   |                                                                                          |
|-----------------------|---|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Setelah sholat shubuh | : | santri masing-masing mengaji Al-Quran.                                                   |
| Pukul 06.00 - 07.00   | : | Mandi dan sarapan pagi.                                                                  |
| Pukul 07.00 - 10.00   | : | Pemberian pelajaran (khusus bagi santri yang tidak sekolah pagi/bagi yang tidak sekolah) |
| Pukul 10.00 - 13.00   | : | Istirahat.                                                                               |
| Pukul 13.30 - 15.30   | : | Pemberian pelajaran.                                                                     |
| Pukul 15,30 - 16.30   | : | Istirahat.                                                                               |
| Pukul 16.30 - 17.30   | : | Pemberian materi.                                                                        |
| Pukul 17.30 - 19.30   | : | Istirahat.                                                                               |
| Pukul 19.30 - 22.00   | : | Pemberian materi.                                                                        |

Jadwal waktu di atas hanya berlaku pada hari Senin sampai hari Jum'at (jam 10.00). Sebab mulai habis sholat Jum'at sampai dengan hari Ahad pagi, Kyai Msd pergi ke Jakarta untuk memberikan ceramah pada kelompok "Aspek" yang tinggal di Jakarta. Penetapan jadwal waktu belajar sifatnya supel, sebab bilamana Kyai Msd berhalangan, misalnya pada waktu harus memberikan pengajian pada kaum ibu, atau pada waktu memberikan pengajian pada kaum dewasa dan orang tua, maka santri dibebaskan dari belajar. Kecuali santri-santri yang

usianya lebih tua, kadang-kadang diharuskan untuk ikut pada pengajian yang diberikan oleh Kyai Msd.

Materi pelajaran pada pondok pesantren Kyai Msd, hanya terfokus kepada penguasaan "ilmu-ilmu Alat" yang terdiri dari Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab, sedangkan Ilmu Shorof adalah ilmu yang mempelajari morfologi bahasa Arab. Ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu Fiqh, Tafsir Al-Quran dan lain-lainya dipelajari dalam konteks mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof tadi. Pengajaran materi yang hanya mencakup ilmu Nahwu dan Shorof ini berkaitan dengan penguasaan ilmu-ilmu yang dimiliki dan paling dikuasai oleh Kyai Msd.

Mengenai metode pengajaran yang dilaksanakan oleh Kyai Msd terhadap para santrinya, dapat digambarkan sebagai berikut :

Pada suatu hari kurang lebih pukul 13.30 saya mengikuti kegiatan Kyai Msd mengajar para santrinya. Waktu itu para santri sudah bersiap untuk mengikuti pelajaran, masing-masing membawa kitab ilmu Nahwu serta buku tulis. Di siang hari itu para santri seluruhnya mengenakan kain sarung serta berpenutup kepala kopiah dan topi model haji. Kemudian sebagian sudah meninggalkan pondok dan menuju masuk ke ruangan tempat belajar, sedang sebagian lainnya duduk-duduk di teras ruangan tersebut. Tidak lama kemudian masing-masing santri dengan suara yang cukup keras membaca seraya melagukan teks-teks pelajaran yang terdapat di dalam kitabnya (dibukunya bagi yang tidak memiliki kitab) masing-masing. Sebagian lainnya ada yang mengucapkannya dengan menghafal. Dari ruangan dalam Kyai Msd memasuki ruangan belajar santri, kemudian mengambil tempat duduk agak di tengah ruangan dekat dengan salah satu dinding ruangan tersebut. Bersamaan dengan itu 5 orang santri yang rata-rata usianya 8 tahun bergegas bangkit dari duduknya dan pindah tempat tepat



dihadapan Kyai dan membentuk setengah lingkaran. Kyai kemudian menunjuk salah seorang diantara mereka untuk memulai membacakan kitab yang dipegangnya, dengan sigapnya anak itu kemudian membaca kata demi kata dari kitab tersebut serta memberi uraian atas kata-kata tadi dalam bahasa sunda. Sese kali Kyai Msd mengkoreksi beberapa ucapan kata atau uraiannya, setelah dianggap cukup kira-kira memakan waktu 3 menit, Kyai mempersilahkan si anak untuk berhenti, dan sebelum meninggalkan Kyai si anak tadi dengan hormat mencium tangan kanan Kyai Msd. Kyai kemudian menunjuk anak lainnya, biasanya santri yang lebih muda atau yang belajarnya masih tingkat awal mendapat giliran menghadap Kyai lebih dahulu dibandingkan yang lainnya yang lebih senior. Setelah kelima anak tadi selesai menyimak bacaannya kepada Kyai Msd, maka berikutnya giliran santri-santri yang lebih senior yang menyimak bacaan kitabnya kepada Kyai. Pada santri-santri yang senior, dalam menguraikan kata-kata dalam kitabnya ada yang menggunakan bahasa Jawa. Proses selanjutnya berjalan seperti yang dialami anak-anak terdahulu, sampai seluruh santri mendapat giliran untuk menyimak bacaan kitabnya kepada Kyai. Bagi yang sudah mendapat giliran harus segera mengulangi kembali kitab pelajarannya tadi, apabila dirasa sudah cukup lancar dalam membaca serta menguraikannya, maka si santri mulai menghafalkannya di luar kepala. Pada gilirannya nanti apa yang dihafalkannya ini akan disimak oleh Kyai. Tetapi yang memberi izin bahwa seorang santri boleh mulai menghafal isi kitab tadi adalah Kyai. Sementara itu santri yang sudah mendapat giliran dan setelah selesai mengulangi kembali, mereka duduk-duduk diteras ruangan bahkan ada yang sambil tiduran menunggu rekan-rekannya selesai. Kurang lebih selama satu jam Kyai Msd menyelesaikan tugasnya menyimak bacaan para santrinya.

Begitu kegiatan ini selesai, santri-santri yang tadinya duduk-duduk di teras maupun yang tiduran bergegas kembali ke ruang belajar dan kemudian duduk melingkar dengan bersandar pada dinding-dinding ruangan. Kemudian Kyai Msd membacakan kalimat demi kalimat dari kitabnya dan menterjemahkan serta menguraikannya menurut tata bahasanya, sementara itu para santri menulis apa-apa yang diuraikan Kyai tadi pada kitabnya masing-masing. Bagi yang tidak memiliki kitab mereka biasanya terlebih dahulu menyalinnya pada pagi hari sebelumnya. Waktu untuk ini hanya sekitar 10 menit lamanya, selanjutnya Kyai memberi waktu kepada santri untuk mengulangi kembali catatan masing-masing, hal ini dilakukan dengan cara dilagukan dengan nada yang keras secara bersama-sama, maksudnya agar hal ini nantinya mudah dihafal. Setelah selesai ini maka selesailah pelajaran pada siang hari itu dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



santri boleh kembali ke pondok. Kyai kemudian memberi penjelasan kepada saya secara singkat mengenai kegiatan yang baru saja saya saksikan. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tadi, menurut kebiasaan di pesantren dinamakan dengan SOROGAN. Ia menjelaskan Sorogan itu berasal dari kata nyorog yang artinya menunjukkan sesuatu, jadi dalam hal ini adalah maksudnya menunjukkan pelajaran yang telah diajarkan oleh kyai, untuk kemudian diuji atau di test sampai sejauh mana kemampuannya menangkap pelajaran tadi, yang menguji juga kyai tersebut. Sedangkan yang terakhir tadi biasanya, kata Kyai Msd kepada saya, disebut dengan nama BANDONGAN. Ia menjelaskan bahwa Bandongan itu semacam memberikan tambahan pelajaran kepada santri, dan santri menuliskannya dalam buku atau kitab masing-masing.

Metode pengajaran secara Sorogan dan Bandongan ini digunakan pula pada saat mempelajari Ilmu Shorof. Biasanya untuk lebih memahami materi ilmu Nahwu dan Shorof, maka kyai akan mengajarkan kepada para santrinya tentang ilmu-ilmu lain yang diuraikannya dengan berlandaskan kepada kedua ilmu tersebut, sebagai upaya aplikasi penggunaan kedua ilmu tadi.

Pola Majelis Ta'lim. Nama Majelis Ta'Lim merupakan nama untuk tempat yang dipergunakan bagi kegiatan-kegiatan "ta'lim" yang artinya menuntut ilmu (khususnya ilmu agama Islam).

Di kampung Leuwisadeng Kaum terdapat 4 buah Majelis Ta'lim, 2 diantaranya merupakan Majelis Ta'lim kelompok "Dospek", dan dua lainnya masing-masing merupakan Majelis Ta'lim kelompok "Aspek" dan kelompok "Qodiani". Khusus pada kelompok "Qodiani" Majelis Ta'lim mereka adalah berupa masjid milik kelompok itu, hal ini berbeda dengan kelompok "Aspek" dan "Dospek" yang memiliki tempat khusus untuk Majelis Ta'lim ini, terpisah dari masjid mereka masing-masing.



Kegiatan yang paling pokok yang dilakukan di Majelis Ta'lim adalah kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali, khususnya bagi kelompok "Aspek" dan "Qodiani". Pada kelompok "Dospek", karena mempunyai dua majlis ta'lim, maka dalam satu minggu diadakan pengajian sebanyak dua kali pada tempat yang berbeda. Waktu yang dipergunakan untuk pengajian di majlis ta'lim, bagi kaum laki-laki diadakan pada malam hari sesudah melaksanakan sholat Isya', terkecuali pada kelompok "Qodiani" kegiatan serupa ini dilakukan pada waktu sesudah melaksanakan sholat Jum'at. Bagi kaum wanita pengajian di majlis ta'lim dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 7.30.

Materi pengajian yang diberikan di majlis ta'lim, pada umumnya meliputi tiga macam ilmu ke-Islaman, yaitu (1) ilmu Tauhid (Teologi Islam), (2) ilmu Fiqh (Hukum Islam) dan (3) ilmu Tasawuf (Sufisme). Ketiga macam materi ini diberikan secara bergantian dari waktu ke waktu. Yang bertindak sebagai pengajarnya, pada kelompok "Aspek" yang terutama adalah Kyai Msd, selain itu terdapat pula beberapa wakil Kyai Msd yang juga sebagai pengajar pengajian ini yaitu Mzl, us tad Ekk dan Hsy. Pada kelompok "Dospek", karena mereka mempunyai dua majlis ta'lim yang terpisah, maka pengajarnya juga ada dua orang yaitu Kyai Haji Asy dan Kyai Haji Zen. masing-masing menjadi pengajar di majlis ta'limnya masing-masing. Pada kelompok "Qodiani" yang memberikan pengajian berganti-ganti pada setiap minggunya. Pada minggu pertama

dan minggu kedua yang memberikan pengajian adalah Mkt (pemimpin kelompok "Qodiani"), pada minggu ketiga dan keempat yang memberikan pengajian adalah seorang mualim (juru da'wah) yang dikirim dari organisasi Jemaat Ahmadiyah Qodiani tingkat pusat. Sedangkan mengenai materinya tidak sespesifik sebagaimana pada kelompok "Aspek" atau "Dospek". Pemberi materi pada masing-masing majlis ta'lim tersebut di atas berlaku juga pada pengajian kaum wanita, baik pada kelompok "Aspek", "Dospek" atau pun "Qodiani".

Pada pelaksanaannya pengajian di majlis ta'lim, khususnya pada kelompok "Aspek" dan "Dospek" bukanlah berisi acara pengajian saja, akan tetapi sebelum pengajian itu berlangsung terdapat rangkaian acara-acara do'a "hadiah" (do'a yang ditujukan bagi arwah-arwah yang telah meninggal) serta wiridan, yang mana acara-acara tersebut tadi justru memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan untuk pengajiannya. Kegiatan biasanya dimulai pada pukul 20.00, acara do'a "hadiah" dan wiridan memakan waktu antara satu setengah jam sampai dengan dua jam lamanya, dan terakhir satu jam berikutnya dipergunakan untuk ceramah pengajian. Tidak semua rangkaian acara yang telah disebutkan tadi mempunyai kesamaan antara kelompok "Aspek" dan kelompok "Dospek" di dalam pelaksanaannya. Misalkan dalam hal pelaksanaan wiridan antara "Aspek" dan "Dospek" terdapat perbedaan dalam hal isi dari wirid tersebut.

Pada kelompok "Qodiani" acara-acara do'a hadiah serta wiridan tidak dilakukan pada acara pengajian mereka. Biasanya begitu selesai melaksanakan sholat Jum'at, maka langsung dilanjutkan dengan ceramah pengajian.

Secara lebih lengkap, pola majlis ta'lim ini dapat digambarkan berdasarkan hasil pengamatan berpartisipasi yang saya lakukan pada majlis ta'lim kelompok "Aspek", selama kurang lebih tiga jam lamanya :

Pada malam Rabu sekitar pukul delapan, saya pergi ke-majlis ta'lim "Aspek" yang letaknya bersebelahan dengan tempat saya tinggal. Saat saya memasuki ruangan, sudah ada kira-kira sepuluh orang yang sedang asyik mengobrol satu sama lainnya, dan ada pula yang hanya duduk di ruangan tersebut. Kehadiran saya yang pertama kali ke tempat ini cukup mengherankan beberapa orang yang berada di ruangan itu. Bahkan salah seorang diantara mereka menanyakan apakah saya sudah memberitahukan hal ini dengan Kyai Msd, dan saya jawab bahwa saya sudah mendapat izin dari Kyai Msd untuk menghadiri kegiatan ini.

Setelah itu seseorang memberitahu saya bahwa pengajian baru akan dimulai pada pukul sembilan, sebab menunggu Kyai Msd mengajar para santrinya. Tidak lama kemudian mulailah berdatangan para peserta pengajian, sampai kira-kira berjumlah 30 orang.

Pukul 20.45 salah seorang membuka acara ini, ternyata ia bernama Hsy (60 tahun), ia berkata "Sementara kita menunggu guru (Kyai Msd) datang, kita mulai saja dengan membaca do'a "hadiah". Selanjutnya acara pun dimulai dipimpin oleh Mzl (kakak ipar Kyai Msd), pada saat berlangsungnya acara ini, Kyai Msd memasuki ruangan dan kemudian bersama-sama yang lainnya ikut serta mengumandangkan bacaan "hadiah" ini. Bacaan do'a ini kira-kira memakan waktu selama 30 menit, selanjutnya diikuti dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh Kyai Msd, sementara itu yang lainnya seraya menengadahkan kedua tangannya ke atas dan mengucapkan Amin.... Sesudah itu Kyai Msd mempersilahkan kepada Hsy untuk memimpin pelajaran mengenai tuntunan sholat. Mula-mula Hsy membacakan mengenai rukun-rukunnya sholat yang terdiri dari delapan buah, satu persatu rukun sholat itu diucapkan oleh Hsy, sesudah itu yang lainnya menirukannya, hal ini dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali.



Sesudah itu baru kemudian secara bersama-sama mengulangi kembali bacaan semula tadi. Dengan cara yang sama pembacaan dilanjutkan mengenai hal-hal yang membatalkan sholat, yang terdiri dari sebelas perkara. Selesai acara ini, kemudian Kyai Msd mempersilahkan kepada Ustad Ekk (40 tahun) untuk memberikan ceramah pengajian pendahuluan. Selanjutnya Ustad Ekk membacakan serta mengulas dari sebuah kitab (warna kuning) yang menerangkan tentang masalah "pemurtadan" yaitu yang menerangkan mengenai hal-hal yang menyebabkan seseorang Islam itu bisa keluar dari agamanya. Ceramah ini cukup singkat, kurang lebih selama 30 menit.

Terakhir kalinya sesudah Ustad Ekk selesai dengan ceramahnya, maka giliran selanjutnya adalah Kyai Msd sendiri yang akan memberikan ceramah pengajian. Mula-mula Kyai Msd membacakan isi kitab yang berbahasa Arab, kemudian menterjemahkannya kedalam bahasa Sunda sedikit demi sedikit dengan disertai ulasan dan penjelasan. Pada malam itu Kyai Msd membahas mengenai praktek-praktek peribadahan pada hari raya Idhul Adhe nanti, dan secara sambil lalu diterangkan pula bahwa orang-orang "Aspek" itu tidak boleh memakan daging kambing sembelihan dari orang-orang "Dospek" nanti pada hari raya. Sementara itu tampak beberapa orang hadirin sudah ada yang mengantuk, terutama yang tua-tua. Dari keseluruhan yang hadir pada malam itu sebagian besar mereka terdiri dari orang dewasa dan orang tua, pemudanya yang hadir hanya 6 orang. Dalam ceramahnya Kyai Msd, memberikan pula kesempatan untuk bertanya jawab kepada para hadirin mengenai hal-hal yang kurang jelas, dan beberapa orang hadirin juga menanyakan mengenai praktek-praktek ibadah pada saat hari raya tadi. Ceramah berlangsung kurang lebih selama satu jam lamanya, dan pada pukul 23.00 Kyai Msd menghentikan ceramahnya, dan hadirinpun kemudian pulang. Sebelum pulang semua hadirin masing-masing mencium tangan kanan Kyai Msd sekaligus untuk mohon pamit pulang, dan Kyai pun berpesan kepada orang-orang agar hati-hati di jalan.





## PROFIL PEMIMPIN KELOMPOK AGAMA

Kyai Msd : Pemimpin Kelompok "Aspek"

Tepat di belakang masjid "Dospek" terdapat sebuah rumah yang menghadap ke utara, bangunannya memanjang arah utara-selatan. Letak rumah dengan masjid hampir berhimpitan, dimana salah satu sudut bangunan rumah tersebut dengan bangunan masjid hanya dipisahkan oleh sebuah gang sempit. Rumah ini tergolong besar jika dibandingkan dengan rumah-rumah lain di sekitarnya, dari bentuk penampilan fisik rumah tersebut menunjukkan bahwa paling tidak pemiliknya termasuk orang yang mempunyai status sosial ekonomi yang cukup.

Bagian depan rumah yang merupakan ruang tamu tampak tidak terawat, keadaannya kotor dan berdebu. Menunjukkan bahwa ruangan ini oleh pemiliknya jarang dipergunakan. Dari tempat ini seseorang dapat dengan jelas melihat ruangan dalam masjid "Dospek" melalui sebuah jendela nako yang terpasang di dinding masjid tersebut. Pada bagian belakang rumah tidak sebagaimana keadaan rumah-rumah lainnya yang biasa dipergunakan sebagai dapur. Hanya di bagian belakang rumah ini terdapat sebuah ruangan yang bangunannya hampir sama dengan ruangan depan, sebuah ruangan tamu. Hanya saja pada ruangan ini tidak terdapat meja atau pun kursi tamu, yang ada hanya hampan tikar yang hampir menutupi lantai ruangan yang kira-kira berukuran 4 x 5 meter. Di sudut kanan terdapat sebuah almari kecil yang penuh berisi kitab-kitab berbahasa Arab, di sudut kiri ruangan tergantung

pakaian putih-putih, sarung, kopiah, peci haji, jas dan sebuah handuk. Beberapa buah bantal dan selimut tebal tersimpan rapi di atas sebuah meja kecil di pinggir ruangan tersebut. Ternyata ruangan ini dipergunakan oleh pemiliknya untuk mengajar para santri sekaligus pula sebagai ruangan untuk menerima tamu-tamu yang berkunjung, dan terkadang dipergunakan pula untuk tidur para tamu yang menginap di rumah itu.

Agak ke sebelah kanan tepat di belakang ruangan tadi, merupakan ruangan dapur. Pada salah satu dinding ruangan sengaja dibuat lubang persegi empat berukuran 50 x 50 cm, yang biasa dipergunakan untuk menyodorkan makanan atau minuman dari ruangan dapur ke ruangan ini.

Bentuk dan tata ruang rumah ini memang sering kali menjadi bahan pembicaraan orang-orang di sekitarnya. Beberapa orang di antara pengikut faham "Dospek" pernah mengomentari mengenai bentuk rumah ini, menurut mereka bentuk rumah yang sekarang ini sengaja diubah oleh pemiliknya. Dimana ruang tamu yang tadinya di depan dipindah ke belakang rumah, dengan maksud agar pemiliknya tidak langsung berhadapan dengan masjid "Dospek" tadi. Pemilik rumah ini adalah Msd, seorang kyai yang merupakan pemimpin kelompok "Aspek". Dalam usianya yang hampir mendekati setengah abad itu, ia tampak lebih tua dari usianya. Rambutnya sudah banyak yang beruban. Akan tetapi dari sorot matanya yang tajam, menunjukkan bahwa ia seorang yang memiliki kewibawaan tertentu.



Di belakang rumah kyai Msd terdapat sebuah bangunan pondok berlantai dua. Di tempat inilah para santri yang belajar pada kyai Msd bertempat tinggal. Para santri itu jumlahnya 26 orang, selain mereka belajar pada kyai Msd, pada waktu jam-jam istirahat mereka biasa membantu keluarga kyai Msd. Kebetulan keluarga kyai Msd memiliki usaha membuat dan menjual es mambo, para santri inilah yang biasanya turut serta membuat dan mengirimkan es-es tersebut ke warung-warung.

Kyai Msd tinggal di rumah tersebut bersama seorang istri dan ke-enam orang anaknya. Istrinya bernama Tby, yang usianya sepuluh tahun lebih muda dari kyai Msd. Tby adalah adik kandung kyai haji Asy, yang merupakan pemimpin kelompok berfaham "Dospek" di kampung Leuwisadeng Kampung, faham yang sangat kontradiksi dengan faham yang dianut oleh kyai Msd.

Dari hasil perkawinannya dengan Tby, Msd sebenarnya dianugerahi putra sebanyak 20 orang, akan tetapi delapan orang diantaranya telah meninggal dunia, dan sekarang yang masih ada semuanya berjumlah 12 orang. Ke-12 orang tersebut terdiri dari enam orang wanita dan enam orang pria. Enam orang diantara anak Msd sudah tidak tinggal bersama-sama orang tuanya, mereka ada yang sudah berkeluarga, ada yang tinggal di pesantren dan ada yang bekerja di luar kota.



Sebagai seorang kyai, Msd sangat menginginkan anak-anaknya mengikuti jejaknya untuk masuk pendidikan pesantren.

Keinginan Msd ini ternyata tidak seluruhnya terpenuhi, sebab dari ke-enam orang anaknya yang laki-laki yang ia harapkan untuk masuk pesantren, hanya dua orang saja yang sekarang sedang mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

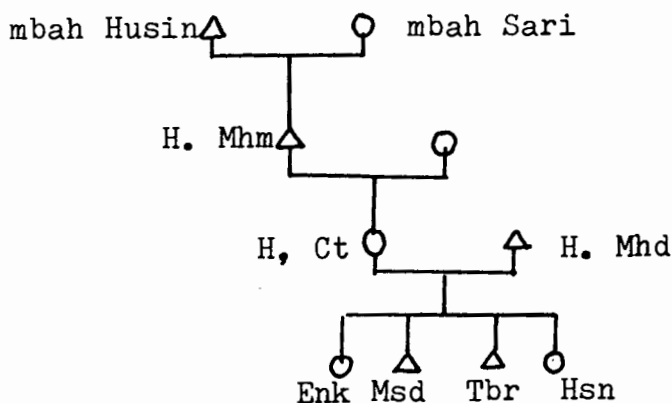
Terhadap anak-anaknya yang perempuan Msd tidak menekankan untuk masuk ke pondok pesantren, yang penting nantinya anak-anak perempuannya mendapatkan seorang suami yang sholeh.

Anak Msd yang sekarang sedang belajar pada pondok pesantren adalah anaknya yang nomor 7, A namanya (13 tahun), belajarnya di sebuah pondok pesantren di Cigombong Sukabumi. Kemudian anak Msd yang satu lagi yaitu N (10 tahun), belajarnya di pondok pesantren milik ayahnya sendiri. Adapun ke-empat anak laki-laki lainnya, semua telah bekerja menjadi sopir mikrolet di Jakarta, tiga orang diantaranya sudah berkeluarga.

Kyai Msd dan istrinya merupakan penduduk asli kampung Leuwisadeng Kaum. Ayah Msd dan juga paman-pamannya dahulu termasuk ulama-ulama yang cukup disegani di kampung tersebut. Kyai Msd sendiri masih mempunyai garis keturunan dengan mbah Husin yang merupakan perintis pembuka kampung Leuwisadeng Kaum. Karena ayah kyai Msd merupakan cucu dari mbah Husin tadi, silsilah selengkapnya adalah sebagai berikut :



Gambar No. 3 Silsilah Kyai Msd dari mbah Husin



Walaupun kyai Msd merupakan penduduk asli kampung Leuwisadeng Kaum, akan tetapi hampir seluruh masa hidupnya dihabiskannya di luar kampung, dalam rangka menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren serta mencari nafkah dengan berdagang.

Pada masa kecilnya, kyai Msd pernah mengenyam pendidikan sekolah umum, yakni pada Sekolah Rakyat atau SR di Leuwiliang yang berjarak kurang lebih 4 kilometer jauhnya dari kampungnya. Di Sekolah Rakyat, kyai Msd menuntut ilmu tidak sampai tamat, hanya tiga tahun lamanya dia bersekolah di SR kemudian keluar. Selepas dari SR kyai Msd oleh ayahnya dimasukkan ke salah satu pondok pesantren di daerah Banten. Di Banten rupanya kyai Msd tidak begitu betah, sebab tidak lama kemudian pindah ke pondok pesantren yang lain di desa pondokaso, Sukabumi. Di tempat yang baru ini kyai Msd tinggal cukup lama sampai dengan dia menginjak usia remaja.

Menginjak usia 20 tahun di sela-sela kesibukan menuntut ilmu di pesantren, kyai Msd menikah dengan Tby. Mertua kyai Msd atau orang tua Tby pada waktu itu dikenal sebagai orang terkaya di kampung Leuwisadeng Kaum. Sehingga mertua kyai Msd tidak menuntut kepada menantunya itu untuk segera mendirikan rumah tangga sendiri, akan tetapi malah mendorong kyai Msd agar terus menuntut ilmu di pesantren. Bahkan kemudian istrinya yang baru saja dinikahi dibawa oleh kyai Msd untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Istrinya menuntut ilmu di pesantren hanya sampai beberapa tahun lamanya. Pada waktu istrinya melahirkan putranya yang pertama, maka istrinya pun berhenti menuntut ilmu di pesantren dan hanya kyai Msd saja yang terus melanjutkan belajar di pondok pesantren.

Selama belajar di pondok pesantren Pondokaso, Sukabumi, secara umum bekal ilmu agama yang diperoleh sudah cukup banyak. Tetapi kyai Msd masih belum puas, sebab dalam hal penguasaan ilmu bahasa arab (Nahwu dan Shorof) serta ilmu fiqh masih dirasa kurang menguasai secara mendalam. Akhirnya kyai Msd pindah ke pondok pesantren yang lain yang gurunya (kyainya) betul-betul menguasai kedua macam ilmu yang diinginkan oleh kyai Msd tadi. Kyai Msd menemukannya di pondok pesantren Ngk yang jaraknya dari kampung Leuwisadeng kurang lebih enam kilometer jauhnya. Di pesantren tersebut yang menjadi guru atau kyainya adalah kyai Syt, yang lebih akrab dipanggil dengan panggilan Buya U.

Entah karena sebab apa, ternyata di pesantren yang baru ini kyai Msd kurang begitu cocok, hingga kemudian pada suatu saat tatkala Buya U menunaikan ibadah haji ke Mekkah, kyai Msd bersama beberapa orang rekannya melarikan diri dari pesantren Ngk. Tujuannya yakni ke pondok pesantren di Banten, tempat dimana kyai Msd memasuki pesantren pertama kalinya. Setelah merasa puas karena berhasil keluar dari pesantren Ngk, tidak lama kemudian kyai Msd merasa menyesal. "Saya waktu itu merasa tidak enak kepada guru dan tidak sopan sebenarnya meninggalkan pesantren tanpa pamit, apalagi saat guru sedang pergi" demikian pengakuannya. Sadar akan kesalahan yang diperbuatnya, kyai Msd pun kembali lagi ke pesantren Ngk. Dan di pesantren inilah kyai Msd menekuni dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam sampai selesai. Secara keseluruhan waktu yang dihabiskan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren menurut penuturan kyai Msd : "Kurang lebih ada 15 tahun lamanya saya menuntut ilmu di pesantren, berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya".

Di pesantren Ngk, kyai Msd mendapat kepercayaan gurunya untuk ikut serta membantu mengajar para santri yang masih baru, khususnya dalam bidang ilmu nahwu dan ilmu shorof. Kurang lebih selama lima tahun kyai Msd belajar di pesantren Ngk sampai pada akhirnya Buya U memperkenankan dan merestui kyai Msd untuk membuka pesantren di kampungnya.



Sepulangnya dari pesantren Ngk, dalam tempo yang tidak begitu lama kyai Msd kemudian mendirikan 2 buah bangunan pondok pesantren hasil swaday. masyarakat kampung Leuwisadeng Kaum. Animo masyarakat terhadap adanya pondok pesantren sangat besar, terbukti dari jumlah santri yang masuk ke pondok pesantren tersebut, sampai kedua buah bangunan pondok tadi terisi seluruhnya. Keseluruhan jumlah santri kurang lebih ada 100 orang.

Sementara itu kyai Msd pun tidak dapat secara terus menerus menggantungkan kehidupannya dari uluran tangan mertuanya, sehingga pada saat yang bersamaan dengan pembukaan pondok pesantren, kyai Msd membuka usaha dagang tidak jauh dari kampungnya untuk memberi nafkah keluarganya. Dengan berjalannya waktu ternyata usaha dagang ini mengalami kemajuan yang cukup pesat. Sebagai konsekwensinya maka mau tidak mau usaha dagang ini membutuhkan curahan waktu yang lebih banyak dari kyai Msd. Akibatnya waktu yang dipergunakan kyai Msd untuk membina dan mengelola pondok pesantren menjadi agak berkurang, sampai pada akhirnya karena kyai Msd terlalu disibukkan dengan usaha dagangnya maka pondok pesantren menjadi terkatung-katung urusannya.

Keadaan ini berlangsung beberapa lamanya, sehingga banyak orang tua santri yang protes atas keadaan ini, bahkan banyak pula yang menarik kembali anak-anaknya untuk keluar dari pondok pesantren itu. Karena banyaknya para santri yang keluar, pada akhirnya kyai Msd berkeputusan untuk





membubarkan pesantrennya, setelah kurang lebih pesantren ini berjalan selama tiga tahun.

Satu beban tanggung jawab kini telah terlepas dari pundak kyai Msd. Usaha dagangnya yang telah dirintisnya dulu dilanjutkan kembali, kyai Msd kini mempunyai waktu yang cukup banyak untuk mengurus dagangnya. Sehingga usaha dagangnya makin lama makin bertambah maju, dalam waktu yang tidak begitu lama kyai Msd berhasil memperluas usahanya dengan membuka sebuah toko material (bahan bangunan) di desa Sib. Selain itu kyai Msd pun dengan cara kerjasama dengan kolega dagangnya membuka toko material di kota kecamatan Leuwiliang. Usaha dagang ini dikelola selain oleh kyai Msd sendiri juga oleh salah seorang anaknya. Pada waktu itu keadaan perekonomian keluarga kyai Msd dalam keadaan cukup baik, sehingga kyai Msd pun mampu menyelesaikan anaknya sampai sekolah menengah tingkat atas.

Bersamaan dengan keadaan ini, di kampung Leuwisadeng Kaum banyak dari warganya yang beralih mencari nafkah di Jakarta. Bagi yang punya banyak modal ada yang menanamkan modalnya untuk membeli kendaraan mikrolet, adapun bagi yang tingkat ekonominya rendah bekerja sebagai sopir mikrolet. Keadaan kota Jakarta yang menjanjikan banyak keuntungan yang berlipat, sempat terdengar oleh kyai Msd melalui tetangga-tetangganya yang bekerja di Jakarta. Hal ini membuat kyai Msd berfikir untuk ingin sekali-kali mengadu nasib di Jakarta, sekaligus untuk menimba pengalaman hidup di



kota besar. Dorongan untuk pergi ke Jakarta semakin besar tertanam dalam benak kyai Msd, apalagi pada waktu itu keadaan jual beli bahan bangunan agak sepi dari pembeli.

Akhirnya dengan tekad untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, kyai Msd pun menjual seluruh toko-tokonya untuk kemudian meninggalkan keluarganya pindah ke Jakarta.

Di Jakarta, kyai Msd membuka usaha leveransir atau penyaluran bahan-bahan bangunan yang berasal dari Bogor untuk didistribusikan di Jakarta. Usaha leveransir ini dijalankan oleh kyai Msd dalam waktu yang relatif lebih lama jika dibandingkan dengan usaha-usaha dagang sebelumnya. Setelah beberapa tahun lamanya berusaha di Jakarta, pada suatu waktu kyai Msd merenungi keadaan istrinya sekarang ini. "Mengapa saya mesti berdagang, apakah saya mesti hidup dari berdagang untuk seterusnya, sedangkan saya sebagai orang yang memiliki ilmu-ilmu agama Islam, mengapa saya tidak mengajarkannya kepada orang lain yang belum memiliki ilmu tersebut? Bukankah kalau hal ini (dagang) saya lakukan terus saya bisa berdosa karenanya?" Begitulah gejolak yang terjadi dalam diri kyai Msd selama menjalankan usahanya di Jakarta.

Semakin lama gejolak perasaan tadi semakin menggayuti pikiran kyai Msd, yaitu antara meneruskan berdagang atau mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di pesantren. Apalagi manakala bekas gurunya dahulu, yaitu Buya U membujuknya agar kembali mengajar di pesantren. Kyai Msd pun kembali



menjadi bimbang, sementara itu usaha dagangnya sudah cukup berhasil. "Apakah mesti dilepaskan begitu saja?" begitulah pertimbangan yang selama ini meragukan dirinya. Dalam pada itu pesan dan nasihat gurunya senantiasa menjadi beban pikirannya.

Waktu terus berjalan, dan kyai Msd kemudian memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, hal ini terjadi pada tahun 1978. Resiko meninggalkan usaha dagang di Jakarta telah diperhitungkan oleh kyai Msd sebagai salah satu konsekuensi dalam hidupnya sebagai seorang kyai. Dia sangat berkeyakinan bahwa mungkin halan inilah yang terbaik bagi dirinya, sebab masalah rejeki itu merupakan urusan Allah SWT, dan Allah SWT akan menyalakan hambanya yang hidup di dunia dalam masalah rejeki. Keyakinan ini memperkuat tekad kyai Msd untuk mencurahkan seluruh waktunya untuk digunakan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang dimiliki. Urusan-urusan yang menyangkut duniawi semuanya dilimpahkan pengelolaannya kepada orang lain secara bagi hasil, baik yang berupa sawah, kebun atau lain-lainnya (bagi hasil itu hanya kepada orang-orang kelompok "Aspek" saja).

Dengan kepulangannya ke kampungnya, kyai Msd pun menjalin hubungan kembali dengan guru dan pesantrennya yang terakhir ia tinggalkan yaitu Buya U di pesantren Ngk. Tidak lama setelah menetap di kampung Leuwisadeng Kaum, kyai Msd mulai mewujudkan tekadnya semula untuk mengajarkan ilmunya. Kebetulan pada waktu itu khususnya warga RT 12, 13



dan RT 14 sangat membutuhkan bimbingan seorang kyai, maka dibukalah sebuah majlis ta'lim bertempat di rumah AA, ketua RT 14 kampung Leuwisadeng Kaum. Meskipun kyai Msd berstatus sebagai kyai di kampung tersebut, akan tetapi kyai Msd setiap sepekan sekali masih berkunjung kepada Buya U untuk menambah ilmunya.

Perhatian Buya U terhadap muridnya yang satu ini sangat besar. Diantaranya dengan memberikan kepercayaan kepada kyai Msd untuk membina jama'ah pengajian di beberapa tempat di Jakarta. Pada awalnya kejadian ini tidak disengaja. Kyai Msd pernah bercerita : "Suatu saat saya bertemu dengan orang-orang dari kampung Leuwisadeng Kaum yang mukim di Jakarta. Mereka bertempat tinggal secara kelompok di daerah sekitar jalan Pem-I, Jakarta Pusat, dimana di tempat itu mereka sudah memiliki sebuah mushola. Tetapi selama ini di mushola tersebut belum ada kegiatan pengajiannya, karena tidak ada yang mampu mengajari pengajian diantara mereka sendiri. Waktu itu saya ditawari untuk membina pengajian di tempat tadi secara rutin seminggu satu kali secara rutin, mereka menjanjikan mengenai ongkos dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan saya, mereka akan menanggungnya. Tawaran ini harus saya bicarakan dengan Buya U, sebab Buya U lah yang lebih mengetahui kemampuan ilmu saya, ternyata Buya U mengabulkan. Selanjutnya saya pun membina pengajian di daerah Jalan Pem-I itu. Rupanya hal ini diketahui pula oleh warga-warga Leuwisadeng





Kaum lainnya yang tinggal di daerah lain, sampai akhirnya saya membina pengajian di Jakarta di empat tempat".

Keberadaan kyai Msd di kampungnya selaku seorang yang ahli ilmu agama Islam diakui oleh masyarakat dan tokoh-tokoh ulama setempat. Pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti khotbah jum'at, imam sholat di masjid, serta kegiatan kegiatan memimpin sholat dan lain-lainnya, kyai Msd pun memperoleh kesempatan dari ulama-ulama lain untuk melakukan hal-hal di atas.

Tahun 1979, masjid jami di kampung Leuwisadeng Kaum mulai dipugar, karena keadaannya sudah cukup tua disamping itu pula ruangan masjid kurang mampu menampung keseluruhan Jama'ah khususnya pada saat sholat jum'at. Dalam kegiatan ini kyai Msd terlibat dalam kepanitian pembangunan masjid, bahkan sumbangan-sumbangan pembangunan masjid dari warga kampung yang mukim di Jakarta serta donatur-donatur di Jakarta kyai Msd lah yang mengusahakan dan mengkoordinirnya.

Sementara pembangunan masjid jami terus berjalan, pada kegiatan pengajian masjid ta'lim yang dibina kyai Msd mulai timbul keresahan-keresahan dikalangan peserta pengajian. Keresahan itu muncul karena pada akhir-akhir ini, kyai Msd sering mengatakan bahwa speaker (pengeras suara) itu ternyata haram untuk dipergunakan bagi kegiatan peribadahan, seperti untuk khotbah, pengajian dan sebagainya. Selain itu barang-barang seperti televisi, radio, tape recorder dan sebagainya juga haram untuk dimiliki dan



dipergunakan, karena semua barang-barang tadi merupakan perbuatan "maksiyat yang disengaja", demikian kata kyai Msd.

Lama kelamaan diantara peserta pengajian ada yang sependapat dengan kyai namun ada pula yang bertentangan, satu diantara yang tidak sependapat itu adalah AA, pemilik rumah yang digunakan untuk pengajian tersebut. Akhirnya bubarlah pengajian di rumah AA tadi, dan kyai Msd beserta pengikut fahamnya mengalihkan kegiatan pengajian di rumah salah seorang anggota pengajian itu.

Peristiwa bubarnya kegiatan pengajian di rumah AA membuat masyarakat dan ulama-ulama menjadi bertanya-tanya, ada apa gerangan dengan kysi Msd. Pada awalnya masyarakat dan para ulama di kampung tersebut menanggapi secara biasa-biasa saja, dan kyai Msd pun tetap memberikan pengajian sebagaimana biasanya di tempatnya yang baru.

Tahun 1980, pemugaran masjid jami' hampir mendekati penyelesaian, waktu itu ada salah seorang donatur yang menyumbangkan seperangkat alat pengeras suara. Karena selama ini masjid jami belum memiliki alat pengeras suara, maka sumbangan tersebut merupakan satu hal yang sangat tepat bagi pengurus masjid dan selanjutnya speker tersebut digunakan di masjid jami.

Dengan dipasangnya speker di masjid jami', menimbulkan reaksi dikalangan peserta pengajian yang dibina kyai Msd dan kyai Msd sendiri. Dalam beberapa kesempatan pengajian kyai Msd banyak membicarakan tentang masalah speker yang kini dipasang di masjid jami', menurutnya, "Speker itu

buatan orang kafir dan kita haram memakainya apalagi untuk ibadah, karena itu sholat di masjid jami' pun haram hukumnya". Kyai Msd pun menegaskan bahwa "Saya mengharamkan speker ini bukan karena hasil akal-akalan saya, tetapi ada kitabnya dan hujjahnya (alasanya)".

Reaksi yang menyolok dari kalangan kelompok pengajian kyai Msd terhadap adanya speker di masjid jami' adalah tidak mau lagi sholat bersama-sama di masjid jami'. Kyai Msd pun sudah jarang pergi ke masjid jami' hingga lama kelamaan tidak pernah sama sekali pergi ke masjid jami' meskipun pada saat sholat Jum'at. Demikian pula dengan pengikut pengajian kyai Msd, semuanya tidak ada yang pergi ke masjid jami', mereka melaksanakan sholat di rumah masing-masing. Adapun pelaksanaan sholat Jum'at dilakukan kyai Msd dengan beberapa orang pengikutnya di masjid pesantren Ngk bersama sama Buya U. Masjid Ngk ini memang tidak menggunakan speker dan Buya U pun mengharamkan pemakaian speker di masjid ini sebagaimana yang telah diajarkan Buya U kepada murid-muridnya mengenai speker ini, termasuk kyai Msd.

Pengasingan diri kelompok kyai Msd dalam peribadahan di masjid jami' menimbulkan berbagai komentar, maka muncullah berbagai pernyataan seperti kelompok "Aspek" (Anti Speker), ada pula yang menyatakan sebagai kelompok "Serba Haram" dan lain sebagainya. Komentar-komentar tadi oleh kelompok kyai Msd tidak begitu ditanggapi, meskipun mereka mengatakan kepada orang-orang di luar fahamnya sebagai orang yang doyan speker atau "Dospek".





Upaya pengasingan diri kelompok "Aspek" dalam kehidupan masyarakat kampung semakin kuat, manakala kyai Msd pada suatu kesempatan pengajian menjelaskan bahwa orang-orang "Dospek" itu termasuk golongan kaum "mubtadi", yakni kaum yang melampaui batas-batas ajaran agama Islam. Kyai Msd menambahkan bahwa bagi kita, orang-orang "Dospek" itu sudah "bid'ah aqidah" yaitu melakukan hal-hal yang melanggar aqidah, karena mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan kemaksiyatan secara sengaja, sehingga kita tidak perlu lagi ikut serta dalam kegiatan peribadahan mereka dan tak perlu lagi ikut serta dalam pergaulan mereka, sebab derajat mereka sudah kufur (kafir)", demikian menurut pendapat kyai Msd.

Akibat dari semua ini, dalam masyarakat timbul perpecahan antara orang berfaham "Aspek" dengan yang berfaham selain "Aspek", sebab selanjutnya orang-orang "Aspek" bukan hanya tidak mau pergi ke masjid jami' saja, bahkan mereka tidak mau menghadiri acara-acara selamatan, acara kematian, acara hajatan dan acara gotong-royong dengan yang faham di luar faham "Aspek". Atas sikap ini orang-orang yang bukan "Aspek" pun tidak mau untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang-orang "Aspek". Perpecahan ini lama kelamaan semakin besar dampaknya terhadap kerukunan seluruh warga kampung, hingga akhirnya atas inisiatif Kyai Haji Asy sepakat untuk diadakan dialog antara kysi Msd dengan ulama-ulama lainnya yang bukan "Aspek" yang diwakili oleh K.H. Asy sendiri, dan K.H. Znd. Tetapi dialog ini tidak menghasilkan pertemuan pendapat.



Sesudah peristiwa ini kyai Msd kemudian merencanakan untuk membangun sarana peribadahan bagi para pengikutnya. Sebelum membangun sarana peribadahan tersebut, khususnya tempat untuk sholat, kyai Msd terlebih dahulu memohon restu kepada Buya U di Nagrak dan ke Buya UK di pesantren G, Cianjur. Masalahnya karena di kampung Leuwisadeng Kaum pada waktu itu sudah terdapat masjid jami' dan masjid "Qodiyani", sebab apabila di suatu kampung sudah terdapat satu masjid jami', maka menurut ketentuan agama tidak diperbolehkan ada masjid lain yang serupa (maksudnya dipergunakan untuk sholat Jum'at). Ternyata Buya U dan Buya UK merestui rencana kyai Msd ini. Maka dibangunlah mula-mula sebuah majlis ta'lim yang merangkap sebagai tempat sholat, lalu tidak lama kemudian dibangun sebuah masjid, dan terakhir dibangun pula sebuah pondok pesantren. Keseluruhan bangunan tadi diselesaikan selama dua tahun. Menurut kyai Msd, biaya untuk membangun ketiga bangunan tersebut, khususnya bangunan majlis ta'lim dan pondok pesantren, sebagian besar berasal dari pengikut-pengikutnya yang tinggal di Jakarta. "Tanpa mereka, kita yang berada di sini tak akan mampu menyelesaikan bangunan tadi", demikian penuturan kyai Msd.

Dengan segala sarana peribadahan yang ada sekarang, kyai Msd terus membina para pengikutnya agar jangan sampai terpengaruh oleh faham yang lainnya. Disamping itu ia kini dapat lebih leluasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan beserta kelompoknya, ranpa kesulitan tempat.

Selama satu minggunya, kyai Msd membina para pengikutnya tiga kali, yaitu masing-masing pada saat pengajian rutin malam Rabu, pada saat acara sholat bersama setiap malam Jum'at dan pada saat menjelang sholat Jum'at. Kaum ibu pengajiannya dilakukan sepekan sekali, yaitu setiap Kamis pagi, yang dibina bersama-sama dengan istrinya. Adapun anak-anak dibina secara langsung di pondok pesantren, sedangkan bagi yang berusia di bawah 10 tahun atau yang tidak ikut pesantren dibina oleh istri kyai Msd dan beberapa pengikutnya. Apabila ia berhalangan dalam memberikan pengajian, atau pun dalam acara-acara sholat, sering ia kemudian digantikan oleh Mzl atau Ustad Ekk.

Kyai Msd sendiri bersama beberapa orang pengikutnya, terutama orang-orang yang termasuk tokoh dalam kelompok "Aspek", seperti Mzl, Ustad Ekk dan Hsy, setiap selasa pagi pergi untuk bersilaturahmi serta mengikuti pengajian Akbar di tempat Buya U., di pondok pesantren Ngk. Mengenai hubungannya dengan Buya U dan pesantren Ngk, Kyai Msd menganggap dirinya beserta kelompoknya merupakan "Ranting" dari pesantren Ngk. Ia mengatakan : "Kalau pusatnya di pesantren Gtr, Cjr. Yang seperti Buya U juga terdapat di Grt dan Mjly. Kalau murid-muridnya Buya U., seperti saya ini termasuk sebagai "Ranting".



Msk : Pemimpin Kelompok "Qodiani"

Siang hari selepas sholat Jum'at, suasana di dalam masjid "Qodiani" sudah agak sepi, hanya tinggal beberapa orang saja yang masih tampak duduk di dalamnya. Seseorang tampak sedang mengisi lembaran-lembaran kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Dua orang lainnya kelihatan sedang duduk mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seseorang yang duduk dihadapannya. Sebentar-sebentar ia mengulangi pertanyaan-pertanyaan kembali manakala kedua orang tersebut kurang begitu mengerti terhadap apa yang ia tanyakan. Setelah pertanyaan-pertanyaan itu dijawab, ia menuliskannya pada lembaran-lembaran kertas yang tampak sudah tersedia untuk itu.

Dengan sabarnya ia menghabiskan seluruh pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam lembaran soal untuk ditanyakan kepada kedua orang tadi. Ia adalah Msk, seorang yang masih tampak tegar perawakannya meski usianya sudah hampir mendekati setengah abad. Ia menjelaskan bahwa baru saja ia menyelesaikan tugas selaku pemimpin jamaat "Qodiyani", untuk mentes pengetahuan para anggota jamaat mengenai ajaran-ajaran Ahmadiyah. "Hal ini dilakukan setiap satu bulan sekali", kata Msk. "Karena anggota jamaat di sini banyak yang tidak bisa baca tulis, maka sayalah yang harus membantu mereka melakukan ini", lanjut Msk. Merupakan ketentuan wajib dari pengurus besar jamaat bagi setiap anggota, khususnya yang sudah dewasa untuk melakukan tes tersebut.

Sesudah menyelesaikan tugasnya tadi, Msk kemudian membuka berkas-berkas surat yang ditujukan kepadanya via pos yang ia terima sehari sebelumnya. Ia hanya berdua dengan H di masjid itu, H adalah pengurus jemaat "Qodiani" bidang Tabligh (Da'wah). Berkas-berkas surat yang ia terima, berisi pemberitahuan bahwa kepengurusan jemaat Ahmadiyah di tingkat pusat sudah mengalami pergantian pengurus. Oleh karena itu dalam berkas surat lainnya, diberitahukan dan diintruksikan kepada seluruh cabang jemaat Ahmadiyah, termasuk diantaranya cabang Leuwisadeng yang dipimpin Msk. Untuk mengadakan pergantian pengurus masa periode tiga tahun mendatang, ketentuan ini paling lambat harus dilaksanakan pada akhir Nopember 1987.

Msk tampak mengerutkan keningnya sejenak begitu selesai membaca berkas surat-surat tadi. Ia kemudian membicarakannya sebentar dengan H, H pun kelihatannya sependapat dengan apa yang dibicarakan Msk. Msk agak bingung sebenarnya memikirkan rencana pergantian pengurus jemaat yang akan datang ini, meskipun ia dengan H belum menyepakati waktu yang tepat untuk itu.

Yang menjadi beban pikiran Msk saat itu adalah siapa orang yang bakal menggantikannya nanti apabila jabatannya selaku pimpinan jemaat "Qodiani" telah berakhir. "Jabatan sebagai ketua ini cukup berat dan besar pengorbanannya, ia harus seorang yang jujur, rajin, sungguh-sungguh, kreatif, dan yang penting lagi dia punya kelebihan dalam nafkahnya,





kalau tidak bisa repot nantinya", demikian kata Msk. "Seperti saya sekarang ini", lanjutnya, "Berapa banyak berkas-berkas yang harus saya foto-copy untuk dibagikan kepada para anggota, sedangkan uang di kas jemaat sedang kosong, ya terpaksa saya yang harus mengeluarkan uang untuk itu".

Menghadapi pergantian pengurus baru tadi, Msk pada akhirnya tidak begitu memikirkan. "Bagi saya untuk masalah ini gampang, tinggal diadakan musyawarah saja dengan seluruh anggota untuk memilih pengurus baru. Kalau anggota bingung karena tidak ada yang dipilih, saya tinggal laporan saja ke "atas" bahwa cabang Leuwisadeng sudah mengadakan musyawarah akan tetapi tidak ada yang jadi ketua. Terserah di "sana" apakah mau dijabat oleh cabang lain atau akan ada mualim yang dikirim untuk menjabat di sini, silakan saja", demikian penjelasan Msk.

Msk sendiri sudah berniat untuk meletakkan jabatan dari kepengurusan jemaat, menurutnya, "Saya sudah cukup lama jadi pengurus, jadi untuk yang akan datang biarlah yang lain saja, supaya ada penyegaran". Masa bakti Msk sebagai ketua jemaat Ahmadiyah cabang Leuwisadeng akan berakhir pada bulan Nopember 1987. Ia mulai menjabat sebagai ketua pada tahun 1984, hasil musyawarah seluruh anggota jemaat pada waktu itu. Sebelumnya Msk memegang jabatan sebagai sekretaris mendampingi tiga orang ketua yang menjabat sebelumnya.



Pada waktu kepengurusan Msk, tepatnya pada tahun 1986 jemaat Ahmadiyah Qodiani diresmikan statusnya menjadi cabang, yang sebelumnya hanya berstatus ranting. Dengan status cabang ini berarti mereka harus mengurus sendiri segala sesuatunya. Sudah lama sebenarnya jemaat Ahmadiyah Qodiani diusulkan menjadi cabang, akan tetapi berhubung tidak ada orang yang sanggup mengurus akhirnya tertunda-tunda. Pada saat Msk menjadi ketua ranting di tahun 1984, jabatan ketua cabang sekaligus dijabatnya. Semula Msk menyangsikan akan kemampuannya untuk mengelola organisasi cabang ini, tetapi bagaimanapun ia harus malaksanakannya. "Sebetulnya pengetahuan saya dangkal mengenai organisasi ini, tetapi ternyata apapun kegiatan-kegiatan dari "sana" sudah diberi contohnya, jadi tinggal mengisi saja", kata Msk.

Seperti halnya dalam masalah pembinaan anggota jemaat, Msk setiap minggunya mendapatkan berkas-nerkas yang berisi pelajaran-pelajaran, baik untuk orang tua maupun untuk anak-anak. Untuk bahan khutbah Jum'at, materinya juga setiap minggunya sudah dikirim dari pengurus jemaat yang ada di Bogor. Dalam masalah administrasi organisasi, semuanya sudah dibuat sedemikian rupa dari pimpinan yang di "atas" sehingga Msk tinggal mengisinya dan mengirimkannya apabila diperlukan.

Sebagai pimpinan jemaat Ahmadiyah, Msk bukanlah seorang ulama atau kyai, bukan pula seorang ustadz sebagaimana lazimnya seorang pemimpin faham agama di Leuwisadeng.



Msk sama sekali tidak mengenyam pendidikan agama sebelumnya, ia hanya memiliki latar belakang pendidikan tingkat Sekolah Dasar saja, selebihnya pengalaman berkecimpung di jemaatlah yang memperluas wawasan ilmu agamanya. Meskipun demikian, boleh dikata Msk merupakan orang yang termasuk pandai dalam hal pengetahuan agama diantara para anggota faham "Qodiani", sehingga tidak jarang Msk merangkap segalanya.

"Sebenarnya ketua seperti saya ini tidak boleh khutbah, jadi imam, mengisi pengajian dan sejenisnya secara terus-menerus, kalau sekali-kali itu tidak apa-apa. Di Ahmadiyah tidak boleh ada monopoli seperti tadi, semuanya harus mampu untuk jadi imam, berkhotbah dan lain-lain. Tetapi untuk hal ini tidak ada yang mau, ya... bagaimana, akhirnya saya sendiri yang melaksanakannya, borongan istilahnya", demikian penjelasan Msk.

Msk memang bukan berasal dari keluarga ulama atau kyai, ayahnya hanya sebagai seorang aktivis biasa di jemaat waktu itu. Diantara ketujuh orang saudaranya, hanya Msk yang mengikuti ayahnya sebagai penganut faham "Qodiani", saudara-saudaranya yang lain semuanya menganut faham "Dospek".

Belum lama berselang adiknya Msk yang bernama Ahm meninggal dunia karena kecelakaan sewaktu bekerja di tempat pengangkutan kayu. Adiknya ini seorang "Dospek", pada saat proses penguburan serta upacara sesudah dan sebelumnya, banyak hal yang tidak berkenan menurut Msk, karena perbedaan faham itu. Akan hal ini Msk cukup toleran, sehubungan



ia harus mewakili keluarganya karena anak yang tertua. Msk hadir dalam acara-acara "salametan" yang diadakan oleh keluarga adiknya, yang mana hal ini jarang terjadi, dimana seorang "Qodiani" ikut serta dalam acara-acara "salametan" yang diselenggarakan oleh fihak "Dospek".

Msk dan saudara-saudaranya asli kelahiran Leuwisadeng, diantara saudara-saudaranya itu hanya Msk yang tampak menonjol dari segi ekonomi. Ia sebagaimana orang-orang kampung Leuwisadeng Kaum lainnya, banyak menghabiskan waktu mudanya dengan merantau di Jakarta.

Selepas menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat, Msk langsung pergi ke Jakarta ikut serta salah seorang saudara ayahnya. Di Jakarta Msk mula-mula bekerja di sebuah percetakan koran sebagai pesuruh. Tidak lama bekerja di tempat ini karena koran yang diterbitkan percetakan tersebut di bredel pemerintah, "saat itu zaman belum normal", kata Msk. Keluar dari percetakan, Msk kemudian mendapat pekerjaan di salah satu kelurahan di Jakarta, ia mendapat tugas dari kelurahan untuk membagi-bagikan ransum makanan kepada masyarakat. Karena keadaan pada waktu itu perekonomian sedang susah sekali, sehingga makanan pun susah didapatkan.

"Setelah zaman normal, kalau tidak salah menjelang diadakannya Asian Games di Jakarta, Saya beralih pekerjaan menjadi sopir taksi gelap. Waktu itu taksi di Jakarta masih sedikit, tidak seperti sekarang, sehingga waktu itu





saya mendapat penghasilan dari mengemudi taksi saja cukup lumayan. Hasilnya diantaranya rumah yang saya tinggali ini" demikian kenang Msk mengenai masa lalunya.

Profesi sebagai sopir taksi gelap dijalani Msk dalam waktu yang cukup lama. Meskipun bekerja di Jakarta, hampir setiap minggunya Msk pulang ke kampungnya dalam beberapa hari. Di samping itu keperluan untuk menengok istrinya yang tinggal di kampung, juga untuk keperluan jemaat karena ia termasuk pengurus ranting pada waktu itu.

Setelah merasa usianya tidak memungkinkan untuk terus duduk di belakang kemudi, Msk berhenti dari pekerjaan jadi sopir taksi. Dari hasil tabungannya, kini Msk mencoba untuk berdagang, maka dalam waktu yang tidak begitu lama, tepatnya pada tahun 1984, Msk membuka sebuah toko material bangunan di Leuwiliang.

Usaha ini berjalan kurang lebih tiga tahun, penyebabnya bukan karena Msk tidak mampu untuk berdagang, tetapi karena modal dagangannya yang seharusnya diputar untuk membeli barang-barang dagangan ternyata banyak dipergunakan untuk keperluan saudara-saudaranya yang membutuhkan uang waktu itu. Msk sulit untuk tidak memenuhi permintaan mereka, karena mereka pun menjanjikan untuk mengembalikan uang pinjaman tersebut di kemudian hari. Tetapi pada kenyataannya pada saat uang itu diperlukan untuk berbelanja, uang pinjaman belum juga ada yang kembali, sehingga lama kelamaan Msk tidak dapat lagi mengembangkan usaha dagangnya.



"Setelah usaha dagang bangkrut, saya menjadi pengangguran sekarang", kata Msk. Dan kini ia sedang berfikir untuk mencoba bangkit kembali untuk berdagang, sebab ia masih punya sisa modal berupa toko tempat ia berjualan material dahulu. Toko itu akan ia jual secepatnya untuk dijadikan modal usahanya.

Sambil menunggu mendapatkan modal, Msk kini sering mengisi waktunya dengan membuat jaring, sejenis alat untuk mencari ikan. Sebenarnya Msk juga memiliki sawah, tetapi karena bendungan irigasinya rusak, maka sawahnya tidak dapat diolah, kecuali pada musim hujan saja. Jaring yang sudah selesai dibuat biasanya langsung ia jual ke pasar Leuwiliang. "Lumayan untungnya bisa untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga", kata Msk.

Keluarga Msk terdiri dari seorang istri bernama YN, seorang janda yang usianya sepuluh tahun lebih muda dari Msk, yang dinikahi Msk pada tahun 1984. Istri Msk yang pertama telah meninggal dunia beberapa tahun sebelumnya, dari istri pertama ini Msk tidak mempunyai anak seorangpun. Anak-anaknya yang sekarang berjumlah 4 orang, duan orang hasil perkawinan dengan istrinya sekarang, sedangkan dua orang lainnya adalah anak tiri yang dibawa istrinya tersebut. Anaknya yang paling besar, anak tiri yang bernama M, baru saja lulus SD sedangkan adik M, Am, baru duduk di SD kelas dua. Anak kandungnya yang pertama, Rmt baru duduk di kelas satu SD, dan anak yang paling kecil berusia 6 tahun.

Rumah yang ditinggali Msk dan keluarganya merupakan hasil jerih payang Msk saat bekerja sebagai sopir taksi gelap di Jakarta. Rumah tersebut terletak tepat di belakang masjid "Qodiani", merupakan rumah yang terbilang bagus di antara rumah-rumah di sekitarnya. Di bagian depan rumah terdapat teras yang cukup luas dengan beberapa tanaman bias yang sengaja diletakkan di sana. Separuh rumah dikelilingi pagar tembok yang tidak terlampaui tinggi.

Memasuki ruang tamu, terdapat seperangkat kursi tamu yang cukup bagus, di bagian belakang, masih dalam ruangan tamu terdapat sebuah almari besar. Di sana diletakkan sebuah pesawat televisi 14 inci, seperangkat tape recorder lengkap dengan amplifaiier dan dua buah salonnya. Sebelah kiri ruangan tamu terdapat sebuah tempat tidur, menurut istri Msk, "Tempat tidur ini biasa dipergunakan untuk kegiatan posyandu yang diselenggarakan satu bulan sekali". Sebuah mesin jahit yang tampaknya sudah lama tidak dipakai, terletak di dekat tempat tidur.

Di rumah Msk memang biasa dipergunakan untuk kegiatan kegiatan kampung, sebagaimana halnya dengan posyandu serta kegiatan-kegiatan Kosgoro misalnya. Baik Msk maupun istrinya dikenal sebagai orang-orang yang giat dalam kegiatan-kegiatan tingkat kampung atau desa. Seperti halnya dengan Msk, pada kegiatan pemilihan umum yang baru lalu, ia dipercayakan oleh pemerintah desa untuk menjadi ketua PPS tingkat desa Leuwisadeng. Sebelumnya Msk juga sempat terpilih

menjadi ketua Kosgoro ranting Leuwisadeng, dan sekarang rupanya ia sudah tidak aktif lagi di organisasi tersebut.

Hanya istrinya sekarang yang masih aktif dalam kegiatan-kegiatan Kosgoro.

Msk, meskipun bukan pamong desa, ia hanya anggota Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), tetapi ia sering banyak membantu kegiatan-kegiatan di kantor desa, biasanya yang menyangkut masalah-masalah administrasi ia turut membantu menyelesaikannya. Belum lama berselang Msk ikut pula menjadi peserta penataran P-4 pola 25 jam di kecamatan Leuwiliang. Setelah itu Msk pun terpilih sebagai salah satu utusan desa untuk mengikuti penataran Karakterdes (Kader Penggerak Teritorial Desa) Golkar.

Msk termasuk orang yang suka bergaul dengan siapa saja, apalagi kalau yang dibicarakan itu mengenal masalah paham "Qodiani" yang dianutnya. Ia akan betah berjam-jam untuk berbicara dengan siapa pun tentang masalah ini. Tetapi menurutnya, "Orang di kampung ini tidak ada yang mau terus terang berbicara dengan saya mengenai "Qodiani", mereka lebih senang berbicara di belakang saya". Msk dan jemaatnya dahulu sering menerima tuduhan-tuduhan dari orang-orang kampung yang bukan "Qodiani". Ia dan jemaatnya pernah dituduh bahwa kitab Al-Qur'an yang dipakainya berbeda dengan yang biasa dipakai oleh orang kebanyakan. Waktu itu Msk jelaskan : "Memang beda antara Qur'an baru dengan Qur'an lama, Qur'an baru masih bagus lembarannya, sedangkan Qur'an yang sudah lama, sobek-sobek lembarannya".



Kemudian tuduhan lainnya adalah, Ia dan jemaatnya di tuduh bacaan syahadatnya lain dari biasanya, menurut mereka syahadat qodiani pada bacaan yang menyebut Nabi Muhammad diganti menjadi Mirza Ghulam Ahmad. Hal ini didasarkan karena orang-orang yang bukan "Qodiani" menuduh bahwa Msk dan jemaatnya mengadakan nabi baru yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Terhadap tuduhan-tuduhan ini Msk menjawab : "Kami sekali-kali tidak pernah mengadakan nabi baru, sebab yang berhak menetapkan seorang nabi hanyalah Allah SWT, mereka itu tidak tahu yang sebenarnya mengenai ajaran-ajaran "Qodiani", tetapi mereka main tuduh saja".

Menurut Msk, "Sebenarnya yang membedakan antara faham yang dianutnya dengan faham yang lain hanya sedikit sekali, tetapi karena mereka itu tidak mau tahu tentang ajaran-ajaran "Qodiani" akhirnya mereka main tuduh saja".

Dalam ajaran Ahmadiyah Qodiani diyakini bahwa nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam telah wafat, sedangkan agama Islam harus terus ditegakkan syariatnya, dan untuk itu tentunya diperlukan seseorang yang mampu meneruskannya, dimana yang meneruskannya harus mendapat petunjuk dari Allah SWT, menurut istilahnya dia itu adalah "Imam Mahdi". Jemaat Ahmadiyah Qodiani meyakini bahwa "Imam Mahdi" itu adalah bernama Mirza Ghulam Ahmad yang berasal dari Qodian.

"Disitulah bedanya antara Ahmadiyah dengan yang lainnya, kalau Ahmadiyah sudah menerima kehadiran "Imam Mahdi"



di dunia ini sedangkan yang lainnya belum menerima. Hanya itu saja bedanya!", kata Msk menambahkan.

"Tuduhan-tuduhan tadi itu masih belum seberapa", kata Msk. Ia dan jemaatnya oleh orang-orang sekampungnya yang bukan "Qodiani" dianggap sudah kafir atau tidak termasuk orang yang beragama Islam. Tetapi Msk dan jemaatnya sangat toleran menghadapi tuduhan-tuduhan ini. "Tuduhan kafir kepada kami tidak perlu ditanggapi dengan emosi dan hawa nafsu, sebab Allah SWT berfirman bahwa "Barang siapa menuduh kepada sesama muslim (orang Islam) itu kafir, maka sebenarnya tuduhan itu akan berbalik kepada yang menyatakannya", "Pokoknya kita serahkan semuanya itu kepada Allah SWT", demikian komentar Msk.

Ia dan jemaatnya sekarang sudah agak jarang menerima tuduhan-tuduhan yang bermacam-macam tadi, ia menjelaskan, "sekarang masyarakat menerima dengan baik, sebab apa yang dituduhkan itu tidak terdapat pada kami dan tak terbukti".

Sikap Msk sebagai salah seorang pemimpin faham agama di kampung Leuwisadeng Kaum yang terdapat bermacam-macam faham agama ini, cukup arif dan tidak begitu mempermasalahkan adanya berbagai macam faham agama tersebut. Ia pernah mengatakan : "Bagi saya tidak ada masalah, silahkan jalan sendiri-sendiri dalam beragama. Biarlah Allah nanti yang akan menilainya, sebab biarpun seseorang itu kyai yang jenggotnya sampai lutut pun tidak akan mampu menilai amal manusia. Yang penting asal jangan merasa dirinyalah yang paling benar, sebab itu sudah salah".





K.H. ASy : Pemimpin Kelompok "Dospek"

Adzan magrib telah berkumandang melalui pengeras suara dari arah masjid jami' Al Muhsini, suasana kampung sudah agak gelap, lampu-lampu listrik di masing-masing rumah sudah menyala. Ketika itu, K.H. ASy yang lebih akrab dipanggil Haji Ecp keluar dari pintu belakang rumahnya dengan mengenakan baju putih panjang, kain sarung serta kopiah haji berwarna putih. Sebuah selempang haji warna putih bergaris merah terselempang dipundaknya. H. Ecp berjalan menuju masjid jami' yang letaknya di depan rumahnya, kurang lebih 10 meter di sebelah timur laut.

Suasana di msjid cukup ramai dengan banyaknya anak-anak kecil yang menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dengan langkah tenang H. Ecp memasuki serambi masjid dan terus masuk ke ruangan dalam. Pada saat masuk ke ruangan dalam masjid, Haji Ecp sempat memperingatkan anak-anak yang bercanda dalam menyanyi tadi, seketika anak-anak tersebut kembali tenang seperti semula dan bernyanyi secara tertib.

Tidak lama kemudian, orang-orang sudah banyak yang berdatangan ke masjid, setelah hampir semuanya berada di ruang dalam, seseorang kemudian melantunkan "iqomat" sebagai tanda sholat magrib berjamaah akan segera dimulai. Haji Ecp berjalan ke depan menuju ruangan imam, dan selanjutnya ia bertindak selaku imam sholat pada magrib itu. Tidak berapa lama sholat magrib telah selesai, haji Ecp

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University

IPB University



kelihatan membalikkan badannya sehingga ia berhadapan dengan hadirin. Dengan nada yang cukup keras dan mantap, ia memberitahukan ke segenap hadirin bahwa sesudah melaksanakan sholat Isya' para hadirin dimohon kehadirannya di rumah haji S untuk melakukan sholat nahriyah berjama'ah.

Begitu mendengar pengumuman tersebut, beberapa hadirin tampak saling bertanya-tanya, ada apa dengan diri haji S sehingga harus terus mengundang orang untuk sholat di rumahnya? Ketidakjelasan tersebut segera hilang tatkala haji Ecp mengemukakan lebih lanjut bahwa sorenya menjelang magrib, haji S meminta haji Ecp memimpin sholat di rumahnya dengan tujuan untuk meringankan beban anaknya yang sedang ditahan polisi karena menabrak orang. "Mudah-mudahan dengan sholat kita nanti si anak tersebut dimudahkan dalam proses verbalnya dan yang ditabrak pun agar bisa lekas sembuh", demikian dijelaskan haji Ecp.

Setelah itu, masing-masing hadirin kemudian ada yang langsung pulang, ada yang berdo'a sejenak dan ada pula yang sekedar duduk-duduk di serambi masjid. Haji Ecp mais tampak khusus' dalam do'anya. Ia-lah yang paling akhir keluar dari masjid, sementara yang lainnya sudah keluar terlebih dahulu. Ia kemudian keluar dari masjid dan kembali ke rumahnya.

Di rumah haji S, beberapa orang sudah tiba lebih dulu, diantaranya tampak K.H. Zen, salah seorang tokoh ulama di kampung Leuwisadeng Kaum. Dengan terlebih dahulu mengucap "assalamu 'alaikum", haji Ecp melangkah masuk ke rumah

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University



haji S. Beberapa saat setelah ia duduk, K.H. Zen yang lebih sering dipanggil haji Njn, menanyakan kondisi haji Ecp. "Bagaimana khabarnya?" tanya haji Njn, yang segera dijawab haji Ecp "Saya agak pilek kali ini, sudah dua hari ini badan saya rasanya kurang sehat". Haji Njn yang saat itu mewakili keluarga haji S meminta persetujuan haji Ecp untuk memulai acara. "Bagaimana? apa kita mulai saja "kang", tampaknya semua sudah hadir" tanya haji Njn. "Boleh, kita mulai saja sekarang, kalau ada yang terlambat biar menyusul saja" demikian jawab haji Ecp.

Acara sholat pun dimulai, pertama-tama acara dibuka oleh haji Njn atas nama keluarga haji S. Dalam pembukaannya haji Njn menyatakan terima kasih kepada seluruh hadirin yang telah sudi hadir dalam acara sholat tersebut serta mengemukakan maksud diselenggarakannya acara tersebut.

Selesai memberikan sambutan, haji Njn mempersilakan haji Ecp untuk segera memulai acara sholat tersebut. Haji Ecp agak keberatan dengan tawaran haji Njn tersebut, "Wah... jangan saya semuanya yang melakukan, saya agak pilek sekarang. Bagaimana kalau saya yang memimpin "tahlilan" dan "hadiah" saja, "sholat" dan do'a haji Njn yang memimpin", demikian kata haji Ecp kepada haji Njn. Mendengar hal itu haji Njn terdiam sejenak, kemudian menjawab : "kalau begitu, "Kakang" saja yang baca "sholat" dan do'a, saya yang baca "tahlil" dan "hadiahnya", sebab do'a dari yang lebih tua lebih dikabulkan", jawab haji Njn.

Rupanya haji Ecp menyetujui usulan haji Njn itu, maka acara pun langsung dimulai. Pertama-tama, haji Njn memimpin bacaan "tahlil" dan "hadiah", kemudian dilanjutkan oleh haji Ecp yang memimpin pembacaan "sholawat" dan do'a. Memang seharusnya haji Ecp lah yang memimpin acara keseluruhan, namun karena ia agak sakit maka sebagian acara diserahkan kepada haji Njn.

Haji Ecp perawakannya tinggi dan tegap, kulitnya hitam mengkilat, nada bicaranya keras dan tegas, sekilas menampilkan seorang yang ulet dan berwibawa. Haji Ecp sudah berusia 50 tahun, ia tampak lebih tua dari usianya. Dilahirkan di kampung Leuwisadeng Kaum, salah satu putra haji Ysf, seorang yang dahulunya paling kaya di Leuwisadeng, dengan istrinya yang bernama Tsh, salah seorang cucu mbah Husin yang merintis membuka kampung Leuwisadeng Kaum.

Haji Ysf mempunyai 5 orang anak, terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Haji Ecp adalah anak ketiga dari lima bersaudara itu. Kakaknya yang tertua bernama Mzl, sedangkan kakak perempuannya bernama Zub. Kedua adiknya semuanya perempuan, yaitu Tar dan NQ. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia, yang terakhir meninggal adalah ayahnya, yaitu pada tahun 1982.

Sejak itu haji Ysf meninggal dunia, tidak lama kemudian di dalam keluarga terjadi keretakan. Mzl, kakak haji Ecp yang tertua, ikut bersama-sama kyai Msd masuk ke kelompok "Aspek" demikian pula adiknya haji Ecp, Tar karena ikut



suaminya yang merupakan pemimpin kelompok "Aspek". "Hanya gara-gara itu mereka tidak mau lagi bersilaturahmi dengan saya, karena saya dianggap sebagai orang yang bukan dari golongannya. Bahkan pada waktu lebaran pun mereka tidak mau saling berkunjung dan bermaaf-maafan, mereka hanya mau dengan yang sefaham dengan mereka", kata haji Ecp. Sehingga sampai kini, diantara keluarga besar haji Ysf, yang masih berhubungan keluarga dengan haji Ecp hanya kedua saudara lainnya yang tidak ikut kelompok "Aspek". Haji Ecp sendiri merupakan pemimpin kelompok "Dospek".

Semua anak-anak serta menantu haji Ysf termasuk orang-orang yang terpendang di lingkungannya. Umumnya mereka mempunyai latar belakang ekonomi maupun pendidikan (biasanya pendidikan pesantren) yang cukup tinggi dibandingkan dengan warga kampung pada umumnya.

Seperti halnya dengan haji Ecp, dahulunya pernah mengenyam bangku pendidikan, baik di pondok pesantren maupun di sekolah umum. Pendidikan sekolah yang pernah dijalannya adalah Sekolah Rakyat Leuwiliang sampai kelas tiga. Selepas dari SR, kemudian melanjutkan ke salah satu pondok pesantren di daerah Banten sekaligus sambil melanjutkan ke sekolah madrasah tsanawiyah di tempat yang sama. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Banten, haji Ecp bermaksud untuk melanjutkan sekolah madrasahya sambil sekaligus dapat meneruskan pendidikan pesantrennya, maka dicarilah tempat yang memiliki sekolah madrasah sekaligus terdapat

pondok pesantrennya. Untuk itu ia masuk ke pondok pesantren Gunung Pucung, Sukabumi.

Dalam lingkungan pendidikan yang baru ini, haji Ecp kurang bisa menyesuaikan diri, terutama dalam pendidikan sekolah madrasah. Menurutnya, "Saya merasa kewalahan mengikuti pendidikan sekolah madrasah di sana, karena saya tidak begitu menguasai ilmu-ilmu eksak yang diajarkan di madrasah tersebut". Akhirnya ia memutuskan untuk ikut pendidikan pondok pesantrennya saja, tetapi tempatnya bukan di Gunung Pucung agar ia tidak malu dengan teman-temannya. Haji Ecp kemudian keluar dari Gunung Pucung kemudian pindah ke salah satu pondok pesantren di daerah Cigombong Sukabumi.

Di pesantren Cigombong, haji Ecp melanjutkan pendidikan pesantrennya dalam waktu yang cukup lama, sampai pada suatu saat merasa cukup dengan bekal ilmunya. Setelah merasa cukup memiliki ilmu-ilmu dari pesantren tersebut, haji Ecp pun minta izin untuk meninggalkan pesantren itu untuk pulang ke kampung halamannya.

Kembali ke kampung halaman, di sana sedang banyak orang kampung yang beralih ke Jakarta untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Hal itu mendorong haji Ecp untuk mencoba pergi ke Jakarta, kebetulan saat itu ia belum mempunyai pekerjaan pokok yang tetap. Dengan berbekal modal daro orang tuanya, haji Ecp pergi ke Jakarta.





Di Jakarta, haji Ecp membuka usaha dengan berdagang material bahan bangunan dan mebelair. Usaha ini digelutinya dengan tekun, sehingga makin lama usahanya makin bertambah maju. Dari usaha ini pula haji Ecp mampu menunaikan ibadah haji ke Mekkah bersama-sama istrinya pada tahun 1966. Selama berdagang di Jakarta, haji Ecp menyisihkan sedikit keuntungan dagangnya untuk membangun rumah di kampung, sebab ia merencanakan untuk pulang kampung pada suatu saat kelak. Pada tahun 1974, haji Ecp dan keluarganya pulang ke kampung halamannya. Seluruh dagangannya di Jakarta dijualnya, hasil penjualan tersebut ia rencanakan untuk membuka usaha baru di kampungnya.

Berbekal modal yang dibawanya dari Jakarta tersebut, haji Ecp mencoba untuk mengolah sawah, hasil pembagian dari ayahnya. Selain itu tidak lama kemudian, ia membeli dua buah mobil pick-up untuk dipergunakan sebagai angkutan umum.

Sementara itu, di kampung Leuwisadeng Kaum sedang merencanakan mengadakan pemugaran serta perluasan masjid jami', akan tetapi dalam pelaksanaannya pembangunan masjid itu tersendat-sendat. Melihat hal tersebut, haji Ecp tergerak hatinya untuk ikut terjun langsung dalam pelaksanaan pembangunan masjid jami', sebab sebelumnya haji Ecp kurang menaruh perhatian dalam usaha pembangunan masjid tersebut.

Pada waktu itu yang menjadi ketua panitia pembangunan masjid adalah kakaknya yang tertua, Mz1. Setelah haji Ecp



turut serta dalam kepanitiaan pembangunan masjid, sedikit demi sedikit pembangunan masjid berjalan lancar, sampai akhirnya masyarakat mempercayakan sepenuhnya kepada haji Ecp dalam urusan pembangunan masjid jami' itu.

"Masyarakat begitu percaya kepada saya, sehingga mereka menunjuk saya untuk mengurus segalanya. Ya menjadi bendahara, menjadi tukang membeli bahan-bahan bangunan, memimpin pembangunannya serta mengatur dan menggerakkan masyarakat untuk bergotong royong!" demikian kenang haji Ecp. Selanjutnya dia mengatakan : "Waktu itu masyarakat di sini sangat kompak dalam gotong royong membangun masjid ini, bahkan banyak yang menangis karena sangat terharu melihat kekompakan ini, pokoknya tidak seperti sekarang keadaannya yang sudah terpecah-pecah. Waktu itu belum ada kelompok "Aspek" segala".

Semenjak itu pembangunan masjid srpenuhnya dipimpin oleh haji Ecp, sebab tidak lama kemudian menjelang selesainya pembangunan, Muz mengundurkan diri karena berbeda faham dengan kyai Ecp. Sampat saat inipun pengelolaan serta pemeliharaan masjid jami' dipegang oleh haji Ecp. Ia pula yang mengatur jadwal khotib Jum'at serta urusan-urusan lainnya mengenai masjid jami' tersebut.

Sebagai seorang yang mempunyai ilmu agama, haji Ecp tidak melupakan kewajibannya untuk memelihara warga masyarakatnya supaya berada dalam jalan kebenaran. Ia bersama-sama haji Njn berbagi tugas dalam membina pengajian-

Heaklpa Eadungl Unda...  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.  
Perpustakaan IPB University

@Hak cipta milik IPB University

pengajian di majlis ta'lim yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum. Haji Ecp biasanya memberikan pengajian pada setiap malam Sabtu untuk kaum pria, sedangkan kaum ibu-ibu biasanya pada setiap hari Jum'at pagi. Pengajiannya, baik untuk kaum pria maupun wanita bertempat di rumah haji Ecp yang kosong. Rumah ini tadinya merupakan rumah haji Ysf, meskipun kelihatan sudah cukup tua, konon rumah tersebut termasuk yang paling bagus di kampung Leuwisadeng Kaum.

Rumah haji Ecp sendiri terletak di samping rumah kosong tadi, hanya berjarak 2 meter kearah depan. Rumah ini cukup besar bangunannya, hampir sama dengan rumah-rumah yang berada di dekatnya. Di sekitar rumah haji Ecp memang merupakan rumah-rumah kepunyaan dari keempat saudaranya. Di rumahnya, haji Ecp tinggal bersama istrinya, J, beserta keenam orang anaknya; seorang laki-laki dan lima orang wanita. Sebenarnya anak haji Ecp berjumlah tujuh orang, namun anak pertamanya telah berkeluarga dan ikut suaminya.

Anak-anak wanita haji Ecp, dua orang telah sekolah di madrasah Aliyah, sedangkan yang tiga lagi masih duduk di madrasah Ibtidaiyah. Adapun anak laki-laki satu-satunya tidak sekolah karena mengalami kemunduran mental, sehari-harinya hanya ikut membantu pekerjaan haji Ecp di tempat pembuatan bata merah.

Haji Ecp sekarang memang sedang bergerak dalam usaha pembuatan batu bata merah. Sudah satu setengah tahun usaha tersebut dijalaninya. "Semenjak sawah-sawah di sini

tidak ada pengairannya dan angkutan mobil juga kurang menguntungkan, saya beralih kepada usaha bata merah. Kebetulan saya memiliki tanah-tanah yang cukup luas untuk bahan bakunya dan kebetulan ada pula yang mau bekerja sama memberikan modal, ya akhirnya saya beranikan saja untuk membuka usaha ini" demikian kata haji Ecp.

Hampir setiap harinya haji Ecp berada di tempat pembuatan bata merah tersebut, ia biasanya meninggalkan rumahnya pada pukul delapan pagi dan kembali lagi ke rumah pukul setengah lima sore. Menurut para pegawainya, haji Ecp hanya pada hari Jum'at saja tidak datang ke tempat usaha bata merah tersebut, sebab paginya ia memberikan pengajian kepada ibu-ibu di majlisnya.

Biasanya orang-orang yang mau bertemu dengan haji Ecp mengambil waktu sore hari atau pada hari Jum'at. Haji Ecp orangnya cukup terbuka kepada siapapun. "Baru saja Kos datang ke sini" kata haji Ecp suatu hari. "Kos itu dulunya "Aspek", belum ada setahun ini ia kembali lagi. Sudah untuk ketiga kalinya Kos berpindah-pindah dari "Dospek" ke "Aspek" dan sebaliknya. Tadi Kos kesini untuk minta nasihat dan pertimbangan saya sehubungan istrinya yang masih tetap "Aspek". Kemudian saya nasehati untuk bersabar dalam menghadapinya serta berikan penjelasan-penjelasan secara pelan-pelan kepada istrinya itu", demikian haji Ecp menerangkan.





Sudah dua orang selama satu tahun terakhir ini yang kembali dari "Aspek" ke "Dospek", satu diantaranya adalah Kos tersebut, sedangkan lainnya adalah Mt (35 tahun). Peranan haji Ecp dalam hal ini sangat besar, sebab ia mampu memberikan keyakinan-keyakinan kepada keduanya sehingga mau kembali ke "Dospek". Sebenarnya haji Ecp sangat prihatin dengan keadaan yang sekarang terdapat di kampungnya itu. Menurut haji Ecp, "memang banyak ragamnya di desa ini, ada golongan "Aspek" yang merasa dirinya paling benar. Mereka-mereka itu telah mengharamkan masjid ini untuk masuknya dan menganggap kita sebagai orang yang keluar dari Islam, sehingga mereka tidak perlu untuk berjabat-tangan dan mengucapkan salam kepada kita". Lalu ia menambahkan, "Di sini ada juga golongan "Qodiani" yang tidak mengakui bahwa nabi Muhammad itu sebagai nabi penutup. Orang yang begini ini kan sudah murtad dari agama Islam, sebab dia tidak mengakui nabi Muhammad, bahkan ada nabi lagi sesudahnya yaitu mungkin Mirza Ghulam Ahmad itu".

Haji Ecp pun sebagai pemimpin masyarakat di kampung tersebut sudah berusaha untuk mencoba mendekatkan antara golongan "Aspek" khususnya dengan "Dospek". Ia menceritakan : "Waktu ayah saya masih ada, di sini -di rumah saya ini, saya undang Muz dan Msd untuk bermusyawarah dengan kita, waktunitu saya bersama haji Njn dan kyai Hsn. Hasilnya tetap saja, mereka itu menuruti pendapatnya sendiri. Dia (Msd) sih .. tidak bisa menerima faham orang lain, faham



orang lain yang tidak akur dengan dia, meskipun dengan hujah (alasan) yang benar, tetap tidak diterimanya. Memang begitu kalau orang sudah hitam hatinya, "mental" terus dia sih'.

Sebelumnya haji Ecp pun dalam menanggapi munculnya paham "Aspek" yang dibawa oleh adik iparnya sendiri, sering pergi ke Buya Arm, salah seorang kyai terkenal di Banten, untuk menanyakan masalah paham "Aspek" tersebut. Bahkan pada waktu ia masih mempunyai kendaraan "umum", setiap dua minggu sekali ia bersama kyai lainnya pergi ke Buya Arm itu untuk menambah ilmu pengetahuan agama. Dan ternyata menurut Buya Arm masalah speker itu tergantung kepada pemakaianya, kalau speker itu digunakan untuk usaha-usaha maksiat, maka itu jelas haram hukumnya. Tetapi kalau dipergunakan untuk kegiatan ibadah, yang dengan itu akan menambah manfaatnya, maka penggunaan speker itu tidak apa-apa hukumnya.





## ANALISIS KEPEMIMPINAN

Di kampung Leuwisadeng Kaum, seluruh penduduknya menganut agama Islam, akan tetapi dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat, mereka terbagi menjadi kelompok-kelompok yang berdasarkan kepada faham agama masing-masing. Terdapat tiga kelompok agama di kampung ini, yaitu kelompok "Aspek", kelompok "Dospek", dan kelompok "Qodiani".

Kelompok agama yang tersebut di atas sebagai suatu kelompok sosial, didalamnya terdapat unsur pemimpin, pengikut, serta faham agama yang merefleksi kepada sosiobudaya masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin kelompok agama dalam menjalankan kepemimpinannya tidak terlepas dari aspek-aspek sosiobudaya yang telah mendarah mendaging di dalam masyarakat kampung Leuwisadeng Kaum.

Tinjauan kepemimpinan pada kelompok agama kaitannya dengan aspek-aspek sosiobudaya yang terdapat di kampung ini mencakup beberapa aspek yaitu : persepsi pemimpin terhadap pemimpin lain, proses munculnya kepemimpinan, hirarki kepemimpinan, hirarki kelompok, hubungan pemimpin dengan "guru", serta norma-norma yang dianut oleh masing-masing kelompok agama.

Kepemimpinan ketiga kelompok agama ini merupakan bagian potensi sosial yang penting artinya bagi pembangunan desa. Peristiwa pembangunan yang pernah dialami serta yang dapat digali dari beberapa nara sumber di sana meliputi :

kegiatan gotong royong kampung dan desa, kegiatan Program Keluarga Berencana, serta kegiatan pemilihan kepala desa.

Pada uraian berikut ini analisis kepemimpinan kaitannya dengan aspek-aspek sosiobudaya masyarakat serta masalah pembangunan desa, akan diuraikan secara lebih mendalam.

### Aspek-aspek Sosiobudaya

#### Persepsi Pemimpin terhadap Pemimpin Lain

Persepsi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penilaian yang dilakukan oleh pemimpin kelompok agama terhadap pemimpin lainnya, yang berkaitan dengan identifikasi pemimpin terhadap paham agama yang dianut oleh pemimpin yang lain. Persepsi yang dimiliki oleh seseorang pemimpin kelompok agama pada awalnya diperoleh melalui proses ajar tradisional, yang diturunkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Seperti halnya dengan persepsi yang dimiliki oleh pemimpin "Aspek" serta pemimpin "Dospek" di satu fihak terhadap pemimpin "Qodiani" di lain fihak. Di mana hal ini telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya semenjak timbulnya kelompok "Qodiani" di kampung ini, yang dipimpin oleh Haji Dmr pada waktu itu.

Sedangkan persepsi yang dimiliki oleh pemimpin "Aspek" terhadap pemimpin "Dospek" dan juga pemimpin "Qodiani", merupakan penurunan dari "guru"nya pada waktu ia mengikuti pendidikan pondok pesantren. Dan kemudian hal itu pun diajarkan kepada para pengikutnya serta kepada anak keturunannya.





Pemimpin "Aspek" memiliki persepsi terhadap pemimpin "Dospek", sebagai orang yang telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari apa yang telah dicontohkan oleh Rosul (Nabi Muhammad SAW), atau biasanya disebut sebagai "Ahli Bid'ah" menurut sebutan pemimpin "Aspek". Bahkan mereka termasuk "Ahli Bid'ah" dalam masalah Aqidah (keyakinan), sehingga pemimpin "Dospek" tersebut sama saja statusnya sebagai orang kafir (bukan beragama Islam). Yang mana hal ini bermula dari masalah penggunaan speker dalam kegiatan "peribadahan".

Sedangkan persepsi pemimpin "Aspek" terhadap pemimpin "Qodiani" bahwa pemimpin "Qodiani" itu sebagai orang Islam yang telah keluar dari agama Islam atau disebutnya telah murtad, karena menurut pemimpin "Aspek", pemimpin "Qodiani" ini meyakini adanya nabi baru setelah nabi Muhammad SAW, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Selain itu karena termasuk yang Doyan Speker, maka statusnya juga sebagai orang kafir.

Persepsi pemimpin "Dospek" terhadap pemimpin "Aspek" hanya menganggap bahwa pemimpin "Aspek" itu sebagai orang yang menyimpang dari ajaran agama, tetapi ia masih merupakan orang Islam dan bukan kafir. Sedangkan persepsi pemimpin "Dospek" terhadap pemimpin "Qodiani" bahwa ia termasuk orang yang sudah murtad.

Sebaliknya bagi pemimpin "Qodiani" persepsi terhadap pemimpin "Aspek" maupun pemimpin "Dospek" sama, bahwa keduanya itu merupakan pemeluk agama Islam, hanya saja keduanya itu belum menerima keyakinan faham "Qodiani" saja.



## Proses Munculnya Kepemimpinan

Pada kelompok "Aspek" dan "Dospek" munculnya kepemimpinan pada kelompok masing-masing lebih banyak ditentukan oleh kapasitas keilmuan agama yang dimiliki oleh seseorang, yang mana hal ini biasanya harus didapatkan dengan melalui pendidikan di berbagai pondok pesantren dalam jangka waktu yang relatif lama. Pengakuan pengikut atas keluasan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, diwujudkan dalam wadah majlis ta'lim, di mana seseorang tersebut diberi kepercayaan oleh pengikutnya untuk menjadi pengasuh atau guru pada majlis ta'lim. Selain itu pengakuan atas kepemimpinan kelompok agama dalam hal ini, muncul manakala seseorang tersebut mampu untuk menjawab dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi pengikutnya.

Kepemimpinan pada kelompok "Aspek" mulai muncul tatkala Kyai Msd diminta oleh masyarakat untuk menjadi guru pada majlis ta'lim, sebab masyarakat mengetahui bahwa Kyai Msd memang orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas. Kemudian kepemimpinannya muncul tatkala menghadapi masalah perbedaan faham mengenai speker, ternyata ia mampu untuk memberikan jawaban serta mampu memecahkan dan membantu berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengikutnya pada waktu itu. Usaha mengisolasi diri pada kelompok "Aspek", yang berakibat diisolasinya kelompok ini oleh kelompok

Hak cipta dan tanggung jawab ini adalah milik IPB University. 1. Di rangkai untuk keperluan akademik atau penelitian. 2. Di larang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IPB University.

lainnya, mampu diatasi oleh Kyai Msd dengan mendirikan sarana-sarana "peribadahan" tersendiri, yang diupayakan dan diprakarsainya sendiri sampai dengan sarana tersebut berdiri. Yang mana semuanya ini adalah ditujukan dalam rangka memenuhi tujuan dari para pengikutnya. Tujuan untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan faham yang dianutnya, sehingga nantinya merupakan golongan yang masuk surga di alam akherat nantinya.

Pada kelompok "Dospek", kapasitas keilmuan agama Islam yang dimilikinya, serta pengalaman dalam menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren, menyebabkan dirinya diakui untuk menjadi guru atau pengasuh pada majlis ta'lim di kampung itu. Selain hal tersebut, ia pun mampu untuk menanggulangi tersendatnya pembangunan masjid jami' yang sangat diidam-idamkan selesainya oleh segenap warga kampung. Kemudian peranannya yang sangat menonjol dibandingkan dengan tokoh-tokoh agama lainnya, adalah dalam usahanya mengatasi ancaman perpecahan dengan munculnya faham "Aspek" pada waktu itu. Berbagai peran tadi menjadikan Kyai Haji Asy dipercaya oleh pengikutnya untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan itu tampak pula dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu dalam kedudukannya sebagai imam sholat di masjid jami'.

Berbeda dengan kelompok "Aspek" dan "Dospek", pada kelompok "Qodiani" kepemimpinan muncul tidak berdasarkan kepada kapasitas keilmuan agama Islam yang dimiliki seseorang atau tidak pula berdasarkan kepada peranan seseorang





tersebut dalam kehidupan keagamaan serta kehidupan sosial kelompoknya. Sebab semenjak kelompok "Qodiani" ini dikukuhkan menjadi organisasi tingkat "Ranting", maka kepemimpinan muncul bukan berdasarkan atas nilai-nilai kepemimpinan yang menjadi sosiobudaya masyarakat yang tersebut di atas tadi. Tetapi hal ini telah diatur dalam tata cara pemilihan pemimpin, yang telah ditentukan oleh organisasi di "atas"nya. Hanya pada masa-masa pertamanya saja, yakni sebelum kelompok ini menjadi sebuah organisasi, proses munculnya kepemimpinan hampir sama dengan yang terjadi pada kelompok "Aspek" atau kelompok "Dospek".

#### Hubungan Pemimpin dengan "Guru"

Yang dimaksud "hubungan" dalam hal ini adalah hubungan yang terjalin antara si pemimpin kelompok agama dengan seseorang yang dianggap sebagai "guru" oleh si pemimpin tersebut.

Pada kelompok "Aspek" pemimpinnya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan gurunya. Yaitu seorang yang pernah menjadi guru si pemimpin tersebut pada waktu ia menempuh pendidikan di pondok pesantren. Kuatnya hubungan tersebut adalah karena disebabkan beberapa hal yang berkaitan dengan kedudukan si pemimpin tersebut, sebagai seorang bekas santri dari gurunya tadi. Sebagai seorang bekas santri, pemimpin "Aspek" sangat menghormati sekali kedudukan gurunya itu. Pemimpin "Aspek" dalam menghadapi berbagai persoalan, baik masalah keagamaan maupun masalah sosial, senantiasa meminta





pertimbangan dan nasehat kepada gurunya. Bahkan dalam hal-hal tertentu, khususnya yang menyangkut kepada isi atau ajaran agama menurut faham "Aspek", si pemimpin tadi tidak berhak untuk memberikan ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan ajaran faham "Aspek". Karena menurut tradisi yang ditanamkan di lingkungan pendidikan pesantren, bahwa kemampuan keilmuan agama seorang guru, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan muridnya, sehingga merupakan kewajiban seorang santri untuk bertanya tentang masalah-masalah agama yang sulit kepada guru tersebut.

Guru pemimpin "Aspek" ini, juga berwenang memberikan "restu" kepada santri atau bekas santrinya, termasuk kepada pemimpin "Aspek", dalam hal yang menyangkut tugas-tugas penyebaran ajaran faham "Aspek". Seperti halnya yang dialami oleh pemimpin "Aspek" tatkala mau mendirikan sarana "peribadahan" di kampungnya serta pada saat mau mengasuh pengajian di suatu tempat di Jakarta.

Hubungan yang terjalin antara pemimpin "Aspek" dengan gurunya, sudah merupakan tradisi yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Di mana faktor kepatuhan, ketaatan serta kehormatan kepada guru sangat dijunjung tinggi oleh para santri atau bekas santrinya. Sebab hal ini pun merupakan salah satu refleksi dari ajaran agama.

Pada kelompok "Dospek", pemimpinnya juga menjalin hubungan dengan seorang "guru". Guru yang dimaksudkan bukanlah gurunya pada waktu ia di pesantren, sebagaimana guru

pemimpin "Aspek". Tetapi guru tersebut merupakan seorang yang dikenal mempunyai keluasan ilmu agama Islam, jauh di atas ulama atau kyai-kyai lainnya, khususnya di daerah Banten dan sekitarnya.

Hubungan yang terjalin antara pemimpin "Dospek" dengan gurunya ini, hanya sebatas pada hubungan untuk menuntut ilmu agama yang lebih mendalam. Akan tetapi dalam hal-hal lainnya, pemimpin "Dospek" juga meminta nasehat dan pertimbangan dalam memecahkan suatu permasalahan kepada gurunya ini. Termasuk pada waktu pemimpin "Dospek" menemui masalah dengan timbulnya faham "Aspek" di kampungnya. Pemimpin "Dospek" menemui gurunya ini untuk meminta keterangan yang sebenarnya mengenai benar dan tidaknya faham "Aspek" itu. Hal ini semacam upaya untuk mencari rujukan ilmu agama kepada seseorang yang lebih tinggi ilmu agamanya. Dan hal ini merupakan suatu nilai-nilai yang dipegang kuat diantara kalangan ulama atau kyai.

Kekuatan hubungan antara pemimpin "Dospek" dengan gurunya tidak sebagaimana yang terjadi pada hubungan pemimpin "Aspek" dengan gurunya. Pemimpin "Dospek" tidak terikat kepada ketentuan-ketentuan hubungan antara dirinya dengan guru tersebut.

Berbeda dengan kedua kelompok yang telah diuraikan di muka, pada kelompok "Qodiani", hubungan antara pemimpin dengan seorang yang dianggap guru, tidak ada. Pada kelompok ini, seorang pemimpin dalam setiap periode waktu tertentu



si pemimpin akan mendapatkan berkas-berkas yang berisi pengajaran tentang ajaran agama Islam yang berasal dari organisasi Jemaat Ahmadiyah tingkat pusat. Kemudian berkas-berkas tadi harus disampaikan kepada para pengikutnya. Biasanya berupa teks untuk disampaikan pada khutbah Jum'at. Selain itu bentuk hubungan dengan seseorang yang dianggap guru, pada kelompok "Qodiani" barangkali berupa kunjungan da'wah yang dilakukan mualim pada setiap minggu ketiga dan keempat pada setiap bulan, yang bertugas untuk memberikan penerangan dan pengajaran mengenai agama Islam.

### Hirarki Kepemimpinan

Hirarki kepemimpinan ini mencakup tingkatan-tingkatan kepemimpinan yang terdapat di tiap-tiap kelompok agama. Pada kelompok "Aspek" dan "Dospek" hirarki kepemimpinan ditentukan oleh keluasan pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga paling tidak seseorang yang termasuk dalam hirarki kepemimpinan kelompok agama, mempunyai latar belakang pendidikan pesantren. Selain hal ini, tingkat hubungan pribadi antara dengan pemimpin turut menentukan pula seseorang itu termasuk ke dalam hirarki kepemimpinan.

Pengakuan serta kepercayaan dari pemimpin terhadap seseorang dalam memimpin suatu kegiatan keagamaan, merupakan pertanda bahwa seseorang tersebut termasuk dalam hirarki kepemimpinan kelompok yang bersangkutan. Biasanya seorang pemimpin pada awalnya akan memberikan kepercayaan kepada orang





tersebut, untuk menggantikan dirinya sebagai "imam sholat" di masjid. Kemudian diberikan kepercayaan untuk memimpin acara-acara slametan, dan yang paling penting adalah pengakuan pemimpin terhadap kemampuan orang tersebut dalam membaca serta menguraikan teks-teks kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa daerah, hal ini diwujudkan dengan pemberian kesempatan kepada orang tersebut untuk ikut serta memberikan pengajian di majlis ta'lim.

Pada kelompok "Aspek" terdapat empat orang yang termasuk kedalam hirarki kepemimpinan, mulai dari pemimpin "Aspek" yaitu Kyai Msd, kemudian tiga orang lainnya yaitu Mzl, Ustad Ekk dan Hsy masing-masing diantara mereka mempunyai tingkatan kepemimpinan berdasarkan pengakuan serta kepercayaan pemimpin dan pengikut pada kelompok "Aspek". Adanya hirarki kepemimpinan ini dimaksudkan untuk dijadikan pemimpin pengganti, apabila pemimpin yang lebih tinggi berhalangan dalam suatu kegiatan keagamaan, seperti dalam memimpin sholat di masjid, memimpin sholat atau do'a-do'a, melakukan khutbah Jum'at, memimpin acara-acara slametan dan lain-lain.

Hal di atas tadi juga terdapat pada kelompok "Dospek", hanya berbeda dalam jumlah orang yang termasuk kedalam hirarki kepemimpinannya. Sebab pada kelompok "Dospek" ini hirarki kepemimpinan terdapat pada berbagai kegiatan keagamaan. Seperti halnya dalam memimpin sholat di masjid terdapat hirarki kepemimpinan tersendiri, kemudian dalam



memimpin acara slametan, kematian dan sebagainya mempunyai hirarki tersendiri. Dalam hirarki kepemimpinan kelompok "Aspek" yang tampak menonjol sesudah Kyai Haji Asy adalah Kyai Haji Zen. Khusus pada kegiatan khutbah Jum'at, karena mencakup beberapa kampung yang mengikuti sholat Jum'at, maka orang yang bertugas untuk melakukan khutbah, dilakukan secara bergiliran oleh ulama-ulama yang mewakili kampungnya masing-masing.

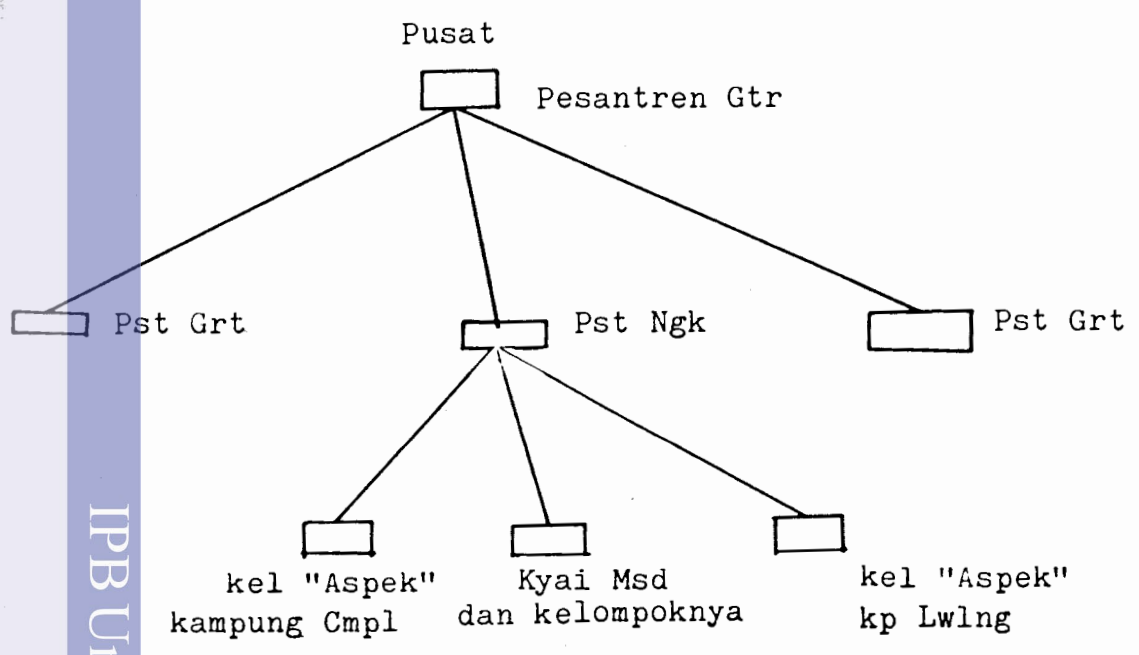
Pada kelompok "Qodiani", hirarki kepemimpinan keagamaan tidak ada, yang ada hanya hirarki kepemimpinan dalam pengelolaan organisasi Jemaat Ahmadiyah Cabang Leuwisadeng. Hirarki tersebut berdasarkan kepada jabatan formal seseorang dalam organisasi tersebut, di mana terdapat ketua, wakil ketua dan sebagainya. Sehingga jangka waktunya pun bersifat temporer dalam kepemimpinannya. Akan tetapi biasanya, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dipimpin sendiri oleh pemimpin kelompok "Qodiani".

### Hirarki Kelompok

Hirarki kelompok adalah tingkatan kelompok agama diantara kelompok-kelompok lain yang sama faham agamanya. Pada kelompok "Aspek", hirarki kelompok ini meskipun tidak secara eksplisit dan formal, tetapi secara informal ada. Hirarki ini dapat dikatakan tradisional, karena berdasarkan atas adanya hubungan santri dengan gurunya. Dalam hal ini kedudukan pemimpin "Aspek" beserta kelompoknya merupakan

"Ranting" dari kelompok "Aspek" yang terdapat di pesantren Ngk yang dipimpin oleh Buya U . Kemudian kelompok "Aspek" di pesantren Ngk ini merupakan "Ranting" pula dari kelompok "Aspek" yang terdapat di pesantren Gtr, Cjr. Adapun kedudukan kelompok "Aspek" di pesantren Gtr ini, merupakan pusat bagi kelompok faham "Aspek", karena pada awalnya faham "Aspek" dicetuskan oleh seorang Kyai (guru Buya U ) yang memimpin pesantren Gtr ini.

Hirarki seperti ini sudah merupakan tradisi yang terus berlaku bagi para santri yang pernah berguru kepada salah seorang bekas santri dari pesantren Gtr ini, atau bekas santri berguru langsung ke pesantren Gtr ini. Sehingga kelompok "Aspek" yang dipimpin oleh Buya U sendiri mempunyai berbagai "Ranting" kelompok "Aspek" yang dipimpin oleh bekas para santrinya dahulu. Hirarki tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



1. Dilarang menjiplak atau menyalin sebagian atau seluruh isi karya tulis yang terdapat dalam buku ini untuk tujuan komersial atau untuk dipublikasikan di media massa.  
 2. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh isi karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hirarki kelompok, selain terdapat pada kelompok "Aspek", terdapat juga pada kelompok "Qodiani". Pada kelompok "Qodiani" hirarki kelompok merupakan hirarki yang terorganisir secara formal, dan memiliki ketentuan-ketentuan khusus mengenai tingkat hirarki kelompok tersebut. Satu diantaranya adalah hirarki yang ditentukan oleh banyaknya anggota dalam satu kelompok. Kelompok yang setingkat "Ranting", paling banyak anggotanya terdiri dari lima keluarga, lebih dari jumlah tersebut sudah termasuk kedalam hirarki "Cabang", sebagaimana pada kelompok "Qodiani" di kampung Leuwisadeng Kaum. Pada kelompok "Dospek", tidak terdapat hirarki kelompok.

### Norma-norma yang Dianut

Ketiga kelompok agama yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum, masing-masing mempunyai norma-norma yang telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga norma-norma itu sudah merupakan bagian dari sosiobudaya masyarakat kampung. Norma-norma yang diturunkan terutama berkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antara satu kelompok agama dengan kelompok yang lainnya.

Pada mulanya kelompok agama di kampung ini hanya ada dua kelompok, yaitu kelompok yang menganut faham "Ahlussunnah Wal Jama'ah" dan kelompok "Qodiani". Kemudian kelompok yang menganut faham "Ahlussunnah Wal Jama'ah" terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok "Aspek" dan kelompok "Dospek".

Sebelum kelompok "Aspek" dan kelompok "Dospek" terbentuk di kampung tersebut, yaitu ketika masih sebagai kelompok "Ahlussunnah Wal Jama'ah", memiliki norma yang sama dalam berhubungan dengan kelompok "Qodiani". Tetapi setelah pecah, maka antara kelompok "Aspek" dan kelompok "Dospek" masing-masing memiliki norma yang berbeda dalam berhubungan dengan kelompok "Qodiani". Khususnya dalam berhubungan sosial kelompok "Aspek" sama sekali tidak mau berhubungan dengan kelompok "Qodiani", berbeda dengan kelompok "Dospek" yang menjalin hubungan sosial dengan kelompok "Qodiani".

Persepsi pemimpin terhadap pemimpin lainnya, dalam hal ini sangat menentukan kepemimpinan mereka dalam menjaga pengikutnya untuk mematuhi norma-norma yang berlaku pada kelompoknya. Persepsi yang dimiliki pemimpin "Aspek" sangat dipengaruhi oleh gurunya, khususnya terhadap pemimpin "Dospek" dan kelompoknya. Sedangkan terhadap kelompok "Qodiani" persepsi tersebut telah diturunkan dari generasi-generasi pemimpin "Aspek" yang terdahulu.

Norma yang dianut oleh kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Qodiani" merupakan refleksi dari persepsi pemimpin "Aspek" terhadap pemimpin "Qodiani" beserta kelompoknya. Yang menganggap bahwa kelompok "Qodiani" itu sama statusnya dengan orang yang kafir (bukan pemeluk agama Islam). Sehingga norma-norma yang berlaku berlandaskan persepsi tadi. Di mana seorang pengikut "Aspek" tidak boleh ikut serta dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang dilakukan oleh





kelompok "Qodiani". Seperti menghadiri peristiwa kematian orang Qodiani, menghadiri kegiatan pengajian "Qodiani", ikut gotong royong membuat rumah orang Qodiani, serta menghadiri acara-acara hajatan yang diselenggarakan orang "Qodiani", Bagi seorang "Aspek" hal itu tidak boleh dilakukan.

Kemudian sembelihan daging Qurban yang dilakukan oleh orang "Qodiani" juga haram dimakan oleh orang-orang "Aspek", karena hewan yang disembelih itu sama saja dengan hewan sembelihan orang kafir.

Dalam hal hubungan kekerabatan pun, seorang "Aspek" boleh memutuskan hubungan kekerabatan dengan saudaranya yang menganut faham "Qodiani" ini.

Selanjutnya, dalam hal berhubungan dengan kelompok "Dospek", kelompok "Aspek" mempunyai norma-norma yang sama dengan apabila berhubungan dengan kelompok "Qodiani". Sebab diantara keduanya, dihadapan kelompok "Aspek" merupakan orang-orang yang telah kafir. Termasuk dalam hal ini adalah norma mengenai hubungan kekerabatan antara orang "Aspek" dengan orang "Dospek". Di mana seorang "Aspek" diperbolehkan memutuskan hubungan kekerabatan itu dengan saudaranya yang "Dospek".

Bagi kelompok "Dospek" norma-norma yang berlaku terhadap kelompok "Aspek", merupakan reaksi atas norma-norma yang diberlakukan oleh kelompok "Aspek". Baik yang menyangkut masalah keagamaan atau pun masalah hubungan sosial diantara kedua kelompok tersebut. Sebab pada masa pertama munculnya



kelompok "Aspek", pemimpin "Dospek" tidak memperlakukan kelompok "Aspek" sebagaimana yang dilakukannya sekarang. Pada waktu itu kelompok "Aspek" selalu diajak dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial oleh pemimpin "Dospek" beserta pengikutnya. Akan tetapi sikap yang diperlihatkan oleh kelompok "Aspek" ternyata justru menolak ajakan dan perlakuan dari kelompok "Dospek". Misalnya, pada waktu orang-orang "Aspek" mendapat pembagian daging Qurban, waktu hari raya Idhul Adha, hasil sembelihan dari pemimpin "Dospek" waktu itu. Ternyata setelah daging itu dibagikan kepada mereka, mereka tidak mau memakannya, bahkan malah dibuang begitu saja.

Dari sikap-sikap yang diperlihatkan oleh kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Dospek" akhirnya pemimpin "Dospek" pun menyatakan untuk tidak perlu lagi memperdulikan kelompok "Aspek", termasuk kepentingannya. Meskipun sesungguhnya pemimpin "Dospek" itu tidak beranggapan bahwa kelompok "Aspek" itu kafir, sebagaimana anggapan kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Dospek". Oleh karena itu norma-norma yang berlaku pada kelompok "Dospek" dalam berhubungan dengan kelompok "Aspek", sama dengan norma-norma pada kelompok "Aspek" terhadap kelompok "Dospek". Kecuali pada norma hubungan kekerabatan, pemimpin "Dospek" tidak memperbolehkan memutuskan hubungan kekerabatan terhadap mereka yang menganut faham "Aspek".



Dalam berhubungan dengan kelompok "Qodiani", kelompok "Dospek" tetap menganggap bahwa kelompok "Qodiani" termasuk kelompok yang telah murtad dan kafir. Sehingga norma-norma yang berlaku menyatakan bahwa seorang tidak boleh ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kelompok "Qodiani". Seperti sholat bersama orang Qodiani, ikut pengajian kelompok Qodiani, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang diadakan oleh orang Qodiani, tidak boleh diikuti oleh orang-orang "Dospek".

Sedangkan dalam berhubungan sosial antara kelompok "Dospek" dengan kelompok "Qodiani" tidak terdapat adanya norma-norma yang membatasi kedua kelompok tersebut. Bahkan dengan tanpa diminta kelompok "Qodiani" turut serta dalam kegiatan membangun masjid "Dospek", mulai awal pembangunan sampai dengan selesainya. Oleh karena itu kelompok "Dospek" lebih senang berhubungan sosial dengan kelompok "Qodiani" yang tergolong kafir, dari pada dengan kelompok "Aspek" yang tidak tergolong kafir.

Bagi kelompok Qodiani, meskipun menganggap bahwa kelompok "Aspek" dan "Dospek" itu tergolong sebagai pemeluk agama Islam, akan tetapi mereka tetap menjalankan kegiatan "peribadahnya" tersendiri bersama-sama dalam kelompoknya. Hanya pada kegiatan seperti slametan, tahlilan, beberapa orang dari kelompok "Qodiani" ada yang ikut serta, pada kegiatan yang diadakan oleh orang "Dospek" tadi. Sedangkan terhadap kelompok "Aspek", kelompok "Qodiani" tidak berhubungan sosial.



### Masalah Pembangunan Desa

Pemimpin ketiga kelompok agama yang terdapat di kampung Leuwisadeng Kaum, merupakan pemimpin-pemimpin informal di lingkungan kelompoknya masing-masing. Sehingga merupakan potensi sosial dalam rangka menggerakkan pengikutnya masing-masing untuk berperan serta dalam pembangunan desa. Akan tetapi ternyata tidak semua pemimpin kelompok agama memiliki persepsi yang sama terhadap pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap kepemimpinan kelompok agama ini kaitannya dengan masalah pembangunan desa yang mereka hadapi.

Untuk memahami kepemimpinan masing-masing pemimpin kelompok agama kaitannya dengan pembangunan desa, terdapat tiga aspek pembangunan desa yang dapat dipergunakan untuk keperluan pemahaman tersebut, yaitu kegiatan gotong royong kampung dan desa, kegiatan Program Keluarga Berencana serta kegiatan pemilihan kepala desa. Meskipun tidak seluruhnya kegiatan-kegiatan tersebut di atas dijumpai secara langsung, tetapi berdasarkan keterangan-keterangan para pemimpin formal desa, maka kegiatan pembangunan yang tidak dijumpai tersebut dapat digambarkan secara jelas.

#### Kegiatan Gotong Royong Kampung dan Desa

Terhadap kegiatan ini, Pemimpin "Dospek" dan "Qodiani", cukup responsif terhadap kegiatan gotong royong. Dalam artian kedua pemimpin ini memanfaatkan kedudukannya untuk





ikut serta memberikan dukungan dan menggerakkan pengikutnya untuk melaksanakan gotong royong. Biasanya pada waktu pengajian di majlis ta'lim, sesudah pengajian berlangsung, pemimpin "Dospek" meluangkan waktunya untuk membicarakan berbagai kepentingan yang diperlukan untuk kegiatan kampung atau untuk kegiatan desa. Pada waktu penelitian berlangsung, pihak pemerintah desa sedang membutuhkan bantuan warganya untuk turut serta memberikan bantuan berupa bambu serta tenaga kerja

Ia (pemimpin "Dospek") setelah selesai menyampaikan ceramahnya pada majlis ta'lim. Kemudian mempersilahkan kepada ketua RW untuk menyampaikan sesuatu, sebab katanya ketua RW sudah minta izin kepadanya untuk berbicara setelah pengajian selesai. Kemudian ketua RW itu berbicara, ia memberitahukan kepada pemimpin "Dospek" mengenai hasil rapat di balai desa tadi siang, sebab katanya ia diberi tugas oleh bapak lurah untuk menyampaikan hasil rapat kepada pemimpin "Dospek" yang tadi siang berhalangan hadir ke balai desa, serta kepada peserta pengajian. Selanjutnya ia menguraikan isi musyawarah mengenai pembangunan pemugaran balai desa, yang pada pokoknya bahwa setiap warga diminta sumbangan berupa sepotong bambu serta bantuan tenaga untuk pembongkaran bangunan balai desa nantinya. Setelah ketua RW selesai berbicara, kembali pemimpin "Dospek" mengambil alih pembicaraan. Ia menanyakan apakah ada yang merasa keberatan dengan keputusan tadi, kemudian ia menyarankan kepada yang tidak memiliki pohon bambu untuk membeli atau minta dari tetangganya. Dan ia pun menawarkan kepada yang tidak memiliki pohon bambu untuk menebang di kebunnya sekaligus untuk menebangkan bambu bagi dirinya untuk disumbangkan ke balai desa. Bahkan ia menjanjikan kepada ketua RW bahwa ia akan menyumbang sebanyak sepuluh potong bambu.

Secara fisik, pemimpin "Dospek" memang jarang turut serta dalam kegiatan-kegiatan gotong royong ini, akan tetapi biasanya ia menggantinya dengan memberikan sumbangan yang bersifat material, seperti halnya dengan sumbangan bambu tadi.



Hal yang sama dilakukan pula oleh pemimpin "Qodiani", ia biasa memberitahukan mengenai kegiatan gotong royong ini setelah selesai melaksanakan sholat Jum'at, sebelum acara pengajian mingguan dimulai. Dalam kegiatan pembangunan balai desa, pemimpin "Qodiani" ini sering terlihat ikut mengawasi jalannya pembangunan, bersama-sama kepala desa, Sebab pemimpin "Qodiani" ini termasuk sebagai anggota Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, sama seperti halnya pemimpin "Dospek".

Pemimpin "Aspek" dalam kegiatan pembangunan desa tidak responsif, sebagaimana pemimpin "Dospek" dan "Qodiani". Ia tidak pernah membicarakan masalah-masalah kepentingan kampung atau desa dalam acara-acara pengajian atau pertemuan kelompok "Aspek". Bahkan dalam beberapa hal ia mempunyai persepsi yang lain terhadap pembangunan desa. Seperti misalnya pada saat pembuatan jalan kampung (lihat komentarnya pada bab Profil Pemimpin), menurut pemimpin "Aspek" kegiatan gotong royong membuat jalan itu, bukan merupakan tugas kita, itu kewajiban pemerintah untuk membangunnya. Sebab kalau kita ikut membangun malah bisa dosa, karena jalan tersebut tidak menutup kemungkinan dilalui oleh orang-orang yang akan berbuat maksiat. Berarti kalau begitu yang membuat jalan tersebut termasuk membantu kemaksiatan tadi.

Dikalangan pengikut "Aspek" mereka memang dikenal tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong di kampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari institusi yang bersangkutan.  
a. Untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kitab atau jurnalistik, atau untuk keperluan lain, dengan syarat mencantumkan sumber dan membayar biaya royalti.  
b. Untuk keperluan lain, dengan syarat mencantumkan sumber dan membayar biaya royalti.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Ia (ketua RW kampung Leuwisadeng Kaum) mengatakan bahwa dirinya selalu memberitahukan kepada seluruh warga kampung apabila akan ada kegiatan gotong royong, termasuk kepada orang-orang "Aspek". Ia menjelaskan, pada waktu ia mendatangi orang-orang "Aspek" untuk memberitahukan perihal gotong royong, mereka menjawab iya ..., tetapi ternyata pada saat pelaksanaannya mereka tidak ada yang datang.

### Kegiatan Program Keluarga Berencana.

Program Keluarga Berencana sudah cukup lama dikenal di kampung Leuwisadeng Kaum, dan sampai sekarang masih terus berjalan. Tanggapan terhadap program ini, bagi pemimpin "Dospek" dan "Qodiani", tidak dipersoalkan mengenai boleh atau tidaknya untuk diikuti oleh pengikutnya masing-masing. Bahkan di rumah pemimpin "Qodiani" dijadikan tempat kegiatan Program Keluarga Berencana ini, sebagai Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), untuk tingkat kampung.

Sedangkan bagi pemimpin "Aspek" program Keluarga Berencana ini, merupakan sesuatu yang haram diikuti. Sehingga sampai saat ini tidak pernah ada kaum ibu dari kelompok "Aspek" yang ikut atau pergi ke Posyandu.

Ia (seorang petugas KB desa) mengatakan bahwa dirinya pernah ditegur oleh Mzl (seorang tokoh kelompok "Aspek") agar jangan mengajak kaum ibu dari kelompok "Aspek" untuk ikut serta pada kegiatan PKK di desa, sebab tujuannya hanya untuk dilibatkan ke KB nantinya. Ia (Mzl) mengatakan bahwa KB itu sama saja dengan pemberantasan anak.

Dari gambaran di atas maka dapat dijelaskan bahwa persepsi yang dimiliki oleh pemimpin "Aspek" sangat berbeda dengannya sebenarnya. Hal ini erat kaitannya dengan sikap kelompok ini yang tertutup terhadap lingkungannya.



## Kegiatan Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa untuk desa Leuwisadeng, sebenarnya telah dilakukan pada tahun 1985. Tetapi banyak diantara para pemimpin formal, baik tingkat kampung atau tingkat desa, yang mengungkit-ungkit kembali cerita ini, manakala mereka membicarakan tentang kelompok "Aspek" ini kepada saya. Pasalnya karena diantara ketiga kelompok agama yang ada di kampung Leuwisadeng Kaum ini, hanya kelompok "Aspek" yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan kepala desa.

Ia (seorang bekas sekretaris desa, dan menjabat sebagai ketua pemilihan kepala desa) menceritakan bahwa pada waktu diadakan pemilihan kepala desa, ternyata banyak orang dari kelompok "Aspek" yang Golput atau tidak menggunakan hak pilihnya, ia menghitung waktu itu jumlahnya ada 93 orang, dan ia tahu hal ini karena ia waktu itu sebagai ketua panitia, dan ia tahu ciri-cirinya. Katanya orang-orang "Aspek" itu melakukan Golput karena sesuai dengan perintah dari "guru" pemimpin "Aspek" di Ngk, ia mengetahui hal ini karena menemukan selebar kertas foto copy yang berisi mengenai hal ini.

Dari kejadian di atas terlihat bahwa pengaruh "guru" pemimpin "Aspek" sangat kuat dipegang oleh pemimpin tersebut beserta kelompoknya. Memang pemimpin "Aspek" dalam beberapa hal yang menyangkut permasalahan-permasalahan kemasyarakatan tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan, tanpa setahu terlebih dahulu dengan "guru"nya. Hal ini bukan hanya pada kasus pemilihan kepala desa saja, tetapi juga terhadap kasus-kasus lainnya, yang berkaitan dengan masalah pembangunan desa.





## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Terdapat tiga kelompok agama Islam di kampung Leuwisadong Kaum, yaitu : (1) kelompok "Aspek", (2) kelompok "Dospek", dan (3) kelompok "Qodiani". Nama dari masing-masing kelompok agama tersebut menunjukkan faham agama yang dianut oleh kelompok itu.

Timbulnya kelompok-kelompok agama Islam ini disebabkan karena perbedaan penafsiran serta pemahaman terhadap ajaran agama Islam, yang kemudian dengan penafsiran dan pemahaman bagian-bagian ajaran agama ini dipergunakan sebagai pembenaran terhadap faham lainnya. Sehingga akhirnya terwujudkan dengan timbulnya kelompok-kelompok agama yang berdasarkan atas faham agama yang dianutnya.

Masing-masing kelompok agama mempunyai pemimpin, pengikut, sarana "peribadahan" serta faham agama yang merefleksi kepada agama sebagai bagian sosiobudaya masyarakat. Sehingga kepemimpinan dalam kelompok agama ini, tidak terlepas dari aspek-aspek sosiobudaya yang mencakup : persepsi pemimpin terhadap pemimpin lainnya, proses munculnya kepemimpinan, hirarki kepemimpinan, hirarki kelompok, hubungan pemimpin dengan "guru", serta norma-norma yang dianut.

Pada kelompok "Aspek", aspek-aspek sosiobudaya yang tersebut di atas berpengaruh sangat kuat dalam kepemimpinan kelompok agama ini. Berbeda dengan kelompok "Dospek", aspek-aspek sosiobudaya yang berkaitan dengan kepemimpinan

pada kelompok tersebut, dalam beberapa aspek tidak berpengaruh pada kepemimpinan kelompok agama ini. Yaitu dalam aspek hirarki kelompok dan hubungan pemimpin dengan "guru". Pada kelompok "Qodiani", hanya pada masa-masa pertamanya saja, aspek-aspek sosiobudaya yang berkaitan dengan kepemimpinan itu berpengaruh. Semenjak menjadi satu kelompok yang terorganisir, hanya beberapa aspek saja yang masih berpengaruh yaitu persepsi pemimpin terhadap pemimpin lain, dan norma-norma yang dianut.

Kepemimpinan kelompok agama merupakan potensi sosial dalam pembangunan desa. Akan tetapi adanya perbedaan persepsi terhadap pembangunan menyebabkan kepemimpinan agama pada kelompok "Aspek" tidak responsif terhadap masalah-masalah pembangunan, hal ini erat kaitannya dengan akibat hubungan yang sangat kuat dengan "guru"nya yang membentuk persepsi si pemimpin kelompok "Aspek" terhadap pembangunan.

Oleh karena itu pemahaman terhadap kepemimpinan agama sebagai potensi sosial bagi pembangunan desa, harus memperhatikan keaneka-ragaman faham agama yang dianut pemimpin kelompok agama, serta aspek-aspek sosiobudayanya. Dalam hal ini pendekatan terhadap pemimpin pada hirarki kelompok yang lebih tinggi, perlu dilakukan oleh pihak "atas desa" dalam rangka mengembangkan potensi kepemimpinan agama pada hirarki kelompok agama yang ditawahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsya W.  
1985 "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian".  
Dalam : Koentjaraningrat (ed). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.
- Geertz, Clifford  
1983 Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.  
Jakarta : Pustaka Jaya.
- Harsojo  
1984 Pengantar Antropologi. Jakarta : Bina Cipta.
- Koentjaraningrat  
1981 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta :  
P.T Dian Rakyat.
- LPSP  
1973 Laporan Survey Penjajakan Pembinaan Potensi Sosial  
Pembangunan Masyarakat Desa. Bogor : IPB.
- Syarif, M.  
1979 Adminitrasi Pesantren. Jakarta : P.T Payu Bar-  
kah.
- Saridjo, M.  
1980 Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta :  
P.T Payu Barkah.
- Saefuddin, A.F.  
1986 Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama  
Islam. Jakarta : Rajawali Press.
- Wahid, Abdurrachman  
1985 "Pesantren sebagai Subkultur". Dalam : Rahardjo  
M.D (ed): Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta :  
LP<sub>3</sub>ES.

@ Hak cipta milik IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## LAMPIRAN : 1

## SILSILAH MBAH HUSIN DARI GARIS AYAH

1. Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W
2. Siti Fatimah Zahro
3. Ali Ibnu Tholib
4. Husain As Sibty
5. Ali Zaenal Abidin
6. Muhammad Bakir
7. Ali
8. Isa
9. Ahmad Muhajir
10. Alwi 'Ubaidulloh
11. Alwi Muhammad
12. Ali Kholi Khomsan
13. Muhammad Shohibul Marbati
14. Alwi
15. Abdul Malik
16. Ahmad Abdulloh
17. Jamaluddin Al Husaini
18. Nurul Alam Barokah
19. Abdulloh
20. Syarif Hidayatulloh (Sunan Gunung Djati)
21. Sultan Hasanuddin (Banten)
22. Maulana Yusuf
23. Syekh Ahmad Mafahir



23. Abu Ma'ali
24. Pangeran Tirtayasa
25. Maulana Mansyur (Cikaduwen)
26. Zaenal Abidin
27. Syarifuddin
28. Mbah Husin (Kyai Mukhsin)

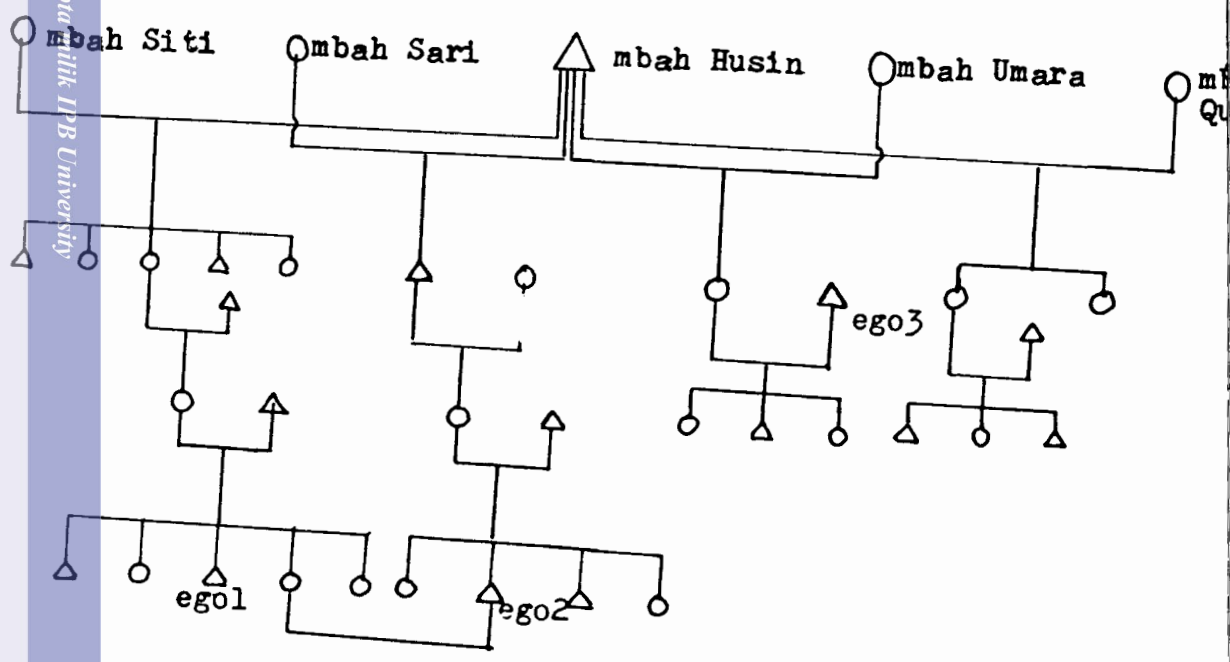


Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

LAMPIRAN : 2

SISTEM KEKERABATAN PADA KELOMPOK AGAMA  
 DI KAMPUNG LEUWISADENG KAUM



- Keterangan :**
- Ego 1 : Kyai Haji Asy.
  - Ego 2 : Kyai Msd
  - Ego 3 : Haji Dmr

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.